Hikaru
publishing

Delusi



SIRHAYANI

Young Adult





MEMUTAR ULANG WAKTU

GABRIELLA CHANDRA



MEMUTAR ULANG WAKTU

Gabriella Chandra



MEMUTAR ULANG WAKTU



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

MEMUTAR ULANG WAKTU

oleh Gabriella Chandra

GM 312 01 15 0033

Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Editor: Irna Permanasari
Desain sampul oleh: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978 - 602 - 03 - 1533 - 1

200 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Satu

SEJUJURNYA, hanya sedikit orang yang bersyukur dan puas dengan diri dan miliknya. Orang cenderung merasa kurang dan kurang. Ya, manusia memang pandai menuntut untuk memiliki "lebih". Banyak pula yang menyalahkan pilihan mereka dalam mengambil keputusan pada masa lalu yang berdampak buruk pada masa depan, yang mereka jalani saat ini. Khayalan mustahil terhadap keberadaan mesin waktu untuk memutar ulang kehidupan hinggap di pikiran sejumlah orang. Alangkah bahagianya jika diberi kesempatan mengulang masa lalu dan mengubah jalan takdir hidup demi mewujudkan kehidupan yang lebih indah, melebihi kenyataan yang dihadapi saat ini.

***

Jumat, 5 Juni 2015
Shella melirik jam dinding di depannya. Jarum jam menunjukkan pukul empat lebih sepuluh menit. Bank Perwira sepi, bahkan pintu masuk utamanya sudah ditutup. Beberapa *teller* dan staf berkemas pulang. Shella merapikan meja kerjanya dan bersiap pulang.

Setelah berpamitan dengan beberapa rekan, Shella melangkah menuju pintu belakang sambil mengenakan jaket hijau. Dia berjalan ke area parkir untuk mengambil motor *matic* biru. Beres mengenakan helm dan menghidupkan mesin motor, Shella melaju perlahan, meninggalkan kantornya.

Setelah lima belas menit mengendarai motor, sampailah Shella di depan rumah berukuran sedang dengan pagar kuning emas. Dari rumah itu keluar pria setengah baya membukakan pintu pagar untuknya. Pak Anwar, papa Shella.

"Taruh saja motormu di luar," kata Papa sambil menutup kembali pagar.

"Memang Papa mau ke mana?" tanya Shella turun dari motor.

"Jemput mamamu."

"Mama sudah mau pulang?"

"Iya, tadi Mama telepon, katanya nggak enak badan. Minta dijemput sekarang."

"Hah? Sakit? Cepat dijemput deh, Pa."

Shella melepas helm dan berjalan melintasi halaman. Papa menjemput mama Shella dengan mengendarai motor putrinya.

Di halaman sebenarnya ada motor lain, berwarna hitam, yang biasa dipakai Papa. Jelas lebih efisien Papa menggu-

nakan motor Shella daripada repot-repot mengeluarkan motor tersebut untuk menjemput Mama.

Mama Shella yang pandai memasak, menjalankan bisnis kuliner kecil-kecilan. Mereka mengontrak rumah kecil di pinggir jalan besar dan menjadikannya warung makan kecil. Warung Sahabat yang terletak di dekat kampus dan SMP swasta kecil menjual berbagai jenis masakan dan minuman dengan harga terjangkau. Penghasilan warung tidak terlalu besar, namun cukup untuk menutup biaya kebutuhan sehari-hari keluarga kecil mereka delapan tahun belakangan ini.

Dulunya Pak Anwar bekerja sebagai staf administrasi perusahaan tekstil di pinggir utara Solo. Namun sayang, delapan tahun lalu perusahaannya bangkrut sehingga ia terpaksa menjadi pengangguran. Bukannya tidak mau mencari pekerjaan pengganti, tetapi usia Pak Anwar sudah tidak produktif lagi untuk melamar pekerjaan baru. Ia juga tidak memilliki keahlian khusus dan cukup modal untuk membuka usaha sendiri. Untungnya Bu Nani memiliki keahlian memasak sehingga keluarga mereka bisa tetap bertahan hidup dari hasil usaha warung makan.

Shella melepas jaket dan melemparkan seenaknya di sofa. Maklumlah dia anak tunggal sehingga terbiasa sedikit manja dan terkadang suka semaunya sendiri. Shella mengambil handuk dan beranjak menuju kamar mandi. Baru saja Shella menutup pintu kamar mandi, terdengar telepon genggamnya berbunyi. Telepon terus berbunyi, namun ia malas keluar lagi. Dia memilih mengabaikan panggilan itu dan segera mandi saja. Paling itu dari Jonathan, pikirnya.

Beberapa menit kemudian Shella keluar dari kamar mandi.

Dia masuk ke kamar untuk mengecek telepon selulernya. Benar, ada lima panggilan tidak terjawab dan semua dari Jonathan. Selain itu, ada satu BBM dan satu SMS yang isinya sama karena dari Jonathan juga.

From: *My love,* Jonathan
Sayang, nanti jam 5 aku jadi jemput lho...
Buruan mandi dan siap-siap ya. Muachh...

Shella segera membalas BBM dan SMS dengan kata "OK". Dia segera bersiap karena sebentar lagi dijemput. Dia membuka lemari pakaian dan mengambil *dress* kuning yang terkesan santai, tapi rapi dan anggun. Setelah berpakaian, dia duduk di depan meja rias. Terdengar suara deru motor dan suara pintu gerbang dibuka. Pasti papa dan mamanya pulang. Benar. Sesaat kemudian pintu kamar Shella dibuka perlahan oleh ibunya.

"Wah, sore-sore udah rapi. Mau ke mana nih?" tanya Mama dengan senyum ceria melihat anaknya.

Shella malah jadi kelu melihat ibunya. Wajah ibunya tampak pucat, namun masih tersenyum ceria.

"Mau pergi sama Jonathan, Ma."

Shella bangkit dari kursi, menghampiri ibunya. Ia menempelkan tangan kanannya di dahi ibunya. "Ya ampun, Ma! Panas banget," kata Shella panik.

"Nggak apa-apa kok. Paling cuma mau flu."

"Apa mau ke dokter aja, Ma?"

”Nggak usahlah, masa cuma sakit panas biasa begini aja ke dokter? Habis-habisin duit!” jawab Mama tertawa kecil.

Terdengar suara klason mobil dari luar. Pasti Jonathan. Shella harus segera berangkat.

”Kalau nggak mau ke dokter, sekarang Mama istirahat aja. Nggak usah masak, nanti Papa beli lauk aja buat makan malam.”

”Iya. Sana, kamu berangkat. Udah ditunggu tuh!”

”Dadah, Ma! Aku pergi dulu,” kata Shella sambil mencium pipi kiri mamanya.

Ternyata Jonathan sudah turun dari mobil. Dia duduk santai di teras sambil mengobrol dengan Pak Anwar. Saat melihat Shella, pria berkemeja hitam itu bangkit dan tersenyum hangat pada Shella.

”Oom, kami pamit dulu, ya?” kata Jonathan pada Pak Anwar seraya melangkah pelan menuju mobil.

”Ya, hati-hati ya,” jawab Pak Anwar.

”Pergi dulu ya, Pa,” pamit Shella pada papanya sambil melambai.

Papa mengangguk sambil berkata, ”Jangan malam-malam, ya!”

Shella dan Jonathan melaju dengan BMW hitam. Jonathan sangat ceria, dan beberapa kali melirik ke arah Shella sambil tersenyum. Sesekali Shella membalas senyuman itu, meski raut wajahnya tidak begitu ceria. Ada yang mengganjal pikiran gadis itu. Namun dia sendiri pun tidak yakin itu apa.

”Kamu keliatan cantik hari ini, Sayang!” kata Jonathan sambil menyetir santai.

”Maksudmu, aku biasanya jelek gitu?” kata Shella jutek.

Jonathan tertawa kecil. ”Itu baju dari aku, kan?”

”Iya.”

”Kok perasaan baru kamu pakai sekarang ya? Padahal aku kasihnya udah dua bulan lalu kayaknya?”

”Memangnya kenapa? Nggak masalah kan aku pakainya kapan? Yang penting tetep aku pakai!” jawab Shella tambah jutek.

”Iya-iya… Jutek banget sih, Non?” Jonathan mencubit pipi kiri Shella dengan lembut dan mesra.

”Apaan sih!” Shella jadi cemberut. ”Sana, fokus nyetir! Bahaya lho!”

Ah, sampailah mereka di restoran mewah. Jonathan memarkir, lalu menggandeng Shella memasuki restoran. Saat mereka berjalan mencari meja, terdengar grup musik dan penyanyi restoran melantunkan *Endless Love* dengan lembut dan romantis. Setelah duduk, mereka memesan makanan kesukaan mereka.

”Sayang, masih inget nggak? Ini restoran tempat aku pertama kali nembak kamu.”

”Oh.”

”Waktu itu kita masih kuliah. Tiga tahun lalu.”

”Iya.”

”Waktu itu kamu masih agak cupu sih. Rambutmu kayaknya pendek sebahu, kan? Tapi kamu tetep keliatan manis kok. Walaupun lebih cantik sekarang.”

”Kamu malah gantengan dulu. Agak kurusan! Nggak kayak sekarang, jadi berapa kilo kamu?” tanya Shella menyindir.

”Ah, nggak terlalu gendut kok. Banyak orang bilang, aku masih oke-oke aja,” jawab Jonathan membela diri.

Sejenak mereka berdua melamunkan masa awal mereka pacaran. Jonathan pindahan dari Semarang yang kuliah di universitas yang sama dengan Shella di Solo. Mereka lain jurusan. Jonathan mengambil jurusan *international business management*, sedangkan Shella teknik kimia. Sayang sekali gelar sarjana teknik kimia Shella menjadi sia-sia karena dia malah bekerja di bank. Lain halnya dengan Jonathan, semua ilmu yang dia pelajari di bangku kuliah diterapkan karena membantu bisnis keluarganya. Grand Jasmine Hotel, hotel bintang lima di pusat Surakarta, tak lain milik keluarga Jonathan.

Mereka berdua saling mengenal pada acara pentas seni yang diadakan kampus empat tahun lalu. Setelah berteman satu tahun, Jonathan memberanikan diri untuk menyatakan rasa cintanya pada Shella. Di restoran inilah Jonathan mempertaruhkan rasa malunya yang luar biasa untuk menembak Shella. Untung saja Shella juga memiliki perasaan yang sama dengan Jonathan. Maka terjalinlah hubungan asmara dari hari itu hingga saat ini. Lamunan mereka buyar saat pelayan restoran menyajikan pesanan.

”Silakan menikmati,” kata pelayan ramah setelah semua pesanan tersaji di meja.

Shella dan Jonathan langsung menyantap hidangan karena memang sudah waktunya makan malam. Baru beberapa suap masuk ke mulutnya, Jonathan mendadak berhenti dan merogoh-rogoh saku celana. Dia mencari sesuatu. Dia mengeluarkan kotak putih kecil dan memberikannya kepada Shella.

”Apa ini?” tanya Shella saat menerima kotak kecil itu.

"Buka aja."

Shella membuka kotak itu perlahan. "Wow, bagus banget!" Ia terpesona. Ternyata di dalamnya ada kalung emas putih dengan liontin hati kecil.

"*Happy anniversary*, sayangku. Nggak terasa ya udah tiga tahun kita pacaran. Mau aku bantu pakaikan kalungnya?"

"Boleh." Shella tersenyum tipis.

Jonathan beranjak dari kursi dan menghampiri Shella untuk memakaikan kalung ke leher kekasihnya. Penampilan cantik Shella menjadi sempurna dengan sentuhan kalung emas putih cantik di lehernya.

"Suka kalungnya?"

"Suka banget, Sayang! Makasih ya."

"Ya, sama-sama. Ayo, makan lagi, keburu dingin lho."

Mereka melanjutkan makan. Shella sangat senang menerima kejutan romantis dari Jonathan.

"Sayang, sebenernya kamu serius nggak sih dengan hubungan kita?" tanya Jonathan tiba-tiba.

"Ya, tentu saja."

"*Good*. Kalau nggak ada alangan, akhir tahun ini papamamaku mau melamarmu."

"*What?!*" Shella nyaris tersedak mendengar kalimat Jonathan. Buru-buru ia mengambil minuman. Tenggorokannya terasa sakit.

"Kok kamu kaget? Bukannya dulu kamu yang sering bilang bahwa target menikahmu umur 25 atau 26? Kalau aku lamar kamu akhir tahun ini, lalu dua tahun lagi kita menikah, kan pas sama targetmu."

”Hmmm... aku kaget aja. Kok mendadak banget kamu bilangnya.”

”Nggak mendadak sih. Udah aku rencanain awal tahun kemarin. Cuma nunggu momen yang pas aja untuk omongin ke kamu.”

”Tapi...”

”Kenapa? Apa yang bikin kamu ragu?”

”Nggak ragu sih. Cuma... Cuma... Ya... Aku bicarain sama papa dan mamaku dulu, ya.”

”Oke deh. Kamu rundingin dulu sama mereka. Andai tahun ini belum siap, nggak usah dipaksain. Tahun depan juga nggak masalah.”

”Aku kabari secepatnya.”

Selesai makan, Shella mengajak Jonathan nonton film, sekalian memperpanjang acara *anniversary*. Jonathan sebenarnya ingin menonton, tapi terpaksa menolaknya karena dalam obrolan tadi, Shella menyebut bahwa mamanya sakit. Memikirkan Bu Nani yang sedang sakit sementara mereka bersenang-senang membuat Jonathan merasa bersalah dan tidak tenang. Sebenarnya Shella juga merasa tidak enak meninggalkan papanya sendirian mengurus mamanya. Tangan Jonathan dilambaikan ke atas, bergegas memanggil pelayan untuk meminta tagihan agar dia bisa segera mengantar Shella pulang.



Dua

SHELLA duduk di restoran kecil sendirian. Kaus ungu cerah dan celana pendek jins biru membuatnya tampak ceria Minggu pagi itu. Minggu sepertinya menjadi hari wajib bertemu Fika, sahabat sejenak SMP. Sayangnya, saat kuliah mereka harus berpisah karena Fika memilih mengambil jurusan ekonomi di perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Jarak dan waktu tidak menggoyahkan persahabatan mereka karena sampai sekarang mereka masih berteman akrab. Terlebih kini Fika sudah kembali ke Surakarta dan bekerja di perusahaan asuransi. Pertemuan seminggu sekali menjadi cara untuk tetap mempertahankan ikatan persahabatan mereka.

Beberapa saat kemudian, muncullah gadis berparas manis

dengan jaket biru dan celana jins hitam. Gadis itu memakai kacamata tipis. Fika. Dia tersenyum saat melihat Shella.

”Oi, udah lama nunggu?” tanya Fika dengan senyum tanpa rasa bersalah.

”Menurut lo?” jawab Shella cemberut lucu.

”*Sorry*, tadi isi bensin dulu sih.”

”Alasan!”

Fika malah tertawa tanpa dosa. ”Ciyus... Eh, udah pesen makanan?”

”Belum.”

”Pesen dulu, yuk. Baru cerita-cerita.”

Shella mengangguk. Fika melambai ke arah pelayan. Dia melepaskan jaket biru seraya menunggu pelayan datang mendekati tempat duduk mereka.

”Ya, Mbak. Mau pesan apa?” tanya pelayan sambil mengeluarkan kertas dan bolpoin hitam dari saku seragam.

”Aku pesen mi jamur sama es teh deh. Kamu apa, Shel?”

”Sama deh. Tapi minumnya es jeruk.”

”Baik, saya ulangi pesanannya. Mi jamur dua, es teh satu, dan es jeruk satu ya, Mbak?”

Shella dan Fika mengangguk bersamaan.

”Mohon ditunggu sebentar,” kata si pelayan, kemudian berlalu meninggalkan mereka.

”Wuihh... kalung baru nih? Dari Jonathan?” kata Fika saat pandangannya tertuju ke arah kalung emas putih dengan liontin hati kecil yang melingkar di leher jenjang Shella.

”Yup. Bagus, Fik?”

”Bagus. Gimana kemarin Jumat? *Dinner* spesialnya sukses, kan?”

”Nah, itu dia yang aku mau cerita ke kamu! Parah, Fik!” kata Shella mendadak berapi-api.

”Kenapa memangnya? *What’s wrong?*”

”Gawat, Fik! Si Jonathan mau ngelamar aku Desember!”

”Oh, ya?” Fika malah tertawa. ”Apa masalahnya? Malah bagus! Bukannya kalian udah cukup lama pacaran?”

”Iya sih. Cuma kok semakin ke sini, aku malah semakin ragu ya. Tapi jangan bilang siapa-siapa lho!”

”Lho? Kenapa? Apa yang kurang dari Jonathan? Orangnya baik, setia, udah mapan lagi. Cuma agak gendut aja sih.” Fika terkekeh.

”Iya, aku tahu dia memang calon suami yang baik. Tapi aku nggak yakin dia yang terbaik buat aku.”

”Hah? Maksudmu? Aku nggak ngerti.” Fika jadi bingung.

”Aku merasa seharusnya saat ini… aku bisa saja sedang bersama orang lain. Orang lain yang pastinya bukan Jonathan. Ini karena kesalahan masa laluku aja!”

Fika memandang Shella penuh tanda tanya. Fika memutar kedua bola mata, lalu menggaruk-garuk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal. ”Sumpah. Aku jadi bingung. Gimana sih maksudmu? Coba jelaskan pakai bahasa manusia yang lebih jelas.”

Shella menghela napas. Dia agak sebal juga sahabatnya tidak bisa menangkap maksud pembicaraannya dengan cepat dan tepat. ”Memangnya dari tadi aku pakai bahasa tumbuhan? Gini lho. Sebentar… tunggu…” Shella mengeluarkan album foto berukuran sedang dari tas hitam. Ia membuka beberapa halaman, kemudian menunjukkannya kepada Fika.

”Foto kita waktu masih SMP, ya? Kamu masih punya foto-foto ini?” Fika *surprise* melihat kumpulan foto mereka saat SMP.

”Coba deh lihat foto ini,” kata Shella sambil menunjuk ke arah salah satu foto, ”Liat tuh tampang dan modelku waktu SMP.”

Fika terbahak-bahak. ”Cupu abis kamu, Shel!”

”Makanya! Sebel juga aku pas lihat foto-foto masa SMP. Rambutku diikat satu ke belakang, dikepang lagi. Nggak banget deh!” kata Shella sambil menutup kedua mata dengan telapak tangan.

”Kamu masih pakai kacamata ya waktu itu?”

”Yup. Bikin tambah parah penampilanku aja! Begonya aku, kok dulu bisa-bisanya seneng banget pakai kacamata? Padahal minusnya kurang dari satu. Nggak pakai kacamata pun nggak masalah buatku.”

”Iya ya, kamu memang nggak harus pakai kacamata. Kalau aku dari SD udah wajib pakai.”

”Nah, mungkin biang keroknya kamu nih. Bikin aku pengin pakai kacamata. Padahal kayaknya aku nggak cocok kan pakai kacamata. Kamu sih bagus-bagus aja pakai kacamata.”

”Enak aja! Sapa suruh juga kamu ikut-ikut aku? Eh, tapi iya juga sih. Kamu lebih bagus nggak pakai kacamata.”

”Iya, tapi aku sadarnya telat. Aku baru lepas kacamata kelas dua SMA.”

Fika tertawa kecil sambil masih asyik melihat foto-foto lain. Raut mukanya terlihat geli saat melihat foto yang menurutnya sangat konyol.

”Yang aku sesalkan, kenapa waktu SMP aku jutek banget, ya? Kutu buku lagi. Habis pulang sekolah, aku langsung pulang. Nggak pernah nongkrong bareng temen-temen di warung tenda depan sekolah. Paling sore aku main ke rumahmu. Itu pun akhirnya kita belajar atau ngerjain PR bareng.”

”Iya iya... Aku juga sempat punya pikiran kayak gitu. Kayaknya waktu SMP kita kurang *happy-happy*.”

”Waktu SMA juga. Memang nggak separah waktu SMP sih. Pas SMA aku jauh lebih supel. Aku juga punya lebih banyak temen, tapi tetep aja, lebih banyak pakai waktuku buat belajar. Harusnya aku ikut lebih banyak kegiatan ekskul atau gabung organisasi apa kek gitu pas SMA. Ya nggak?”

”Iya sih. Tapi kan kita sekolahnya di SMA favorit, Shel. Kalau nggak belajar ekstra, bisa kacau studi kita.”

”Itu bukan alasan, Fik. Ya, kita harus pintar bagi waktu sih. Pokoknya aku merasa banyak melakukan kesalahan pada masa lalu, kesalahan konyol yang harusnya nggak kulakukan.”

”Terus? Apa hubungannya kesalahan-kesalahan masa lalumu sama Jonathan?”

”Ya ampun, ini anak masih nggak ngerti juga!” Shella menggeleng-geleng, ”Seandainya dulu aku nggak terlalu jutek, cupu, kuper, kutu buku gitu, mungkin aku punya banyak temen. Dan mungkin aja cowok-cowok ganteng di masa lalu kita bisa jadi temen dekatku. Siapa tahu ada yang jadi cowokku?” kata Shella dengan senyum penuh arti.

”OMG! Ternyata ini toh masalahnya?” Kini giliran Fika yang menggeleng-geleng.

”Iya.” Shella menjulurkan lidah.

”Ya ampun, Shella. Yang udah terjadi nggak mungkin bisa diulang lagi. Udah telanjur, *you know?* Kan yang penting sekarang. Sekarang kamu jadi cewek yang luar biasa. Udah cantik, pintar, bisa diandalkan sama keluarga lagi. Terus, sekarang kamu juga punya pacar yang bener-bener baik, sayang sama kamu, dan bisa diandalkan juga buat menata rumah tangga kelak.”

”Maaf, permisi.” Pelayan yang tadi kembali datang ke meja mereka dengan nampan besar berisi pesanan. ”Mi jamur dua, es teh satu, dan es jeruk satu ya, Mbak. Silakan menikmati.”

”Terima kasih,” jawab Fika.

Shella dan Fika menambahkan aneka bumbu seperti kecap, saus, sambal, merica, ke mangkuk masing-masing. Setelah berdoa singkat, mereka menyantap mi sambil melanjutkan obrolan.

”Sampai di mana kita tadi?” tanya Shella.

”Sampai aku khotbah panjang lebar ke kamu. Gini lho, Shel, intinya percumalah kita menyesali masa lalu. Toh, semua nggak akan berubah. Yang udah berlalu biarlah berlalu. Mending sekarang kamu fokus sama hubunganmu dengan Jonathan. Aku pribadi sih setuju banget dengan rencana dia melamar kamu tahun ini. Terus, kamu udah bicarain hal ini sama *family* kamu belum?”

”Sama keluarga besar sih belum. Tapi sama Papa-Mama udah kemarin malam pas aku pulang *dinner* sama Jonathan.”

”Terus, respons mereka?”

”Ya, mereka sih setuju aja. Kan pada dasarnya memang dari awal mereka udah merestui hubungan kami.”

”Oh, bagus dong.”

”Ya, tapi mereka terserah sih. Terserah aku siapnya kapan.”

”Jonathan ngajak tunangan dulu, kan? Nggak masalah menurutku. Nikahnya juga masih bisa ditunda. Buruan aja, Shel. Kalau aku jadi kamu, udah aku ikat tuh si Jonathan dari dulu-dulu. Kalau kamu nggak bergerak cepat, jangan menyesal ya kalau direbut orang lain.”

”Memangnya kambing, diikat?”

”Eh, *by the way*, misalnya dikasih kesempatan kembali ke masa lalu, beneran kamu ingin mengubah jalan takdirmu, Shel?”

”Pastinya, Fik. Aku yakin kalau aku bisa kembali ke masa lalu dan memperbaiki kesalahan-kesalahanku, masa depan yang aku jalani sekarang pasti lebih indah.”

”Oh, ya?”

”Ya. Kamu inget Ramon?”

”Ramon? Temen SMP kita yang cakep?”

”Iya. Ramon yang paling cakep sekelas.”

”Iya. Inget. Yang kamu sempat naksir, kan? Tapi nggak dapet respons.” Fika tertawa meledek Shella.

Shella tersenyum pahit. ”Iya. Jangan keras-keras. Kamu pengin semua orang di sini denger, apa?”

”*Peace...*” kata Fika sambil jari tangan kanannya membentuk huruf V ke arah Shella. ”Memang kenapa, Shel?”

”Contohnya dia deh. Misalnya gaya penampilanku dulu lebih oke dan aku bisa lebih akrab ke dia, mungkin dia akan lebih merespons aku. Aku inget banget kok dulu sepertinya ada banyak peluang untuk dekat sama dia. Aku aja yang bego, nggak bisa manfaatin kesempatan!”

Fika tertawa mengejek.”Terus apa lagi?”

”Terus waktu SMA. Si Eric, inget nggak?”

”Oh, si Eric. Jangan Eric deh! Ketinggian tuh *level*-nya!”

”Iya sih, Eric bisa dibilang mendekati *perfect*. Cakep, pintar, kapten basket, juara wushu. Kalau Ramon kan cakep aja, nggak pintar-pintar amat.”

”Makanya. Kayaknya waktu itu kamu ketinggian deh naksir Eric. Lagipula denger-denger dia cuma mau bergaul sama orang-orang yang se-*level* dia.”

”Oh, ya? Aku malah nggak tahu.”

”Ya, bukti gamblangnya, kamu sendiri ingat kan waktu dulu dia cuma bergaul sama orang-orang yang sebangsa dia tajirnya, kayak Rosa, Benny, Arif, Andien, dan sebagainya.”

”Oh! Tapi nggak juga ah. Waktu itu dia sering kok ngobrol atau ke kantin sama aku.”

”Kan ada maunya tuh. Tanya-tanya pelajaran kimia. Nggak sombong nih, kamu yang nilai kimianya tertinggi di kelas waktu itu.”

”Waduh, siapa dulu? Shella!” kata Shella membanggakan diri.

”Eh, sebentar, sebentar. Berarti intinya yang mau kamu ubah adalah kesalahan-kesalahan yang berhubungan sama cowok doang?”

Shella nyengir kuda sambil berpikir sejenak. ”Nggak cuma cowok sih. Banyak hal dalam diriku yang telat banget untuk ku-*explore*. Misalnya nyanyi. Aku baru tahu ternyata suaraku lumayan juga. Banyak yang bilang gitu, kan? Dan aku baru sadar hal itu pas udah kuliah. Baru deh aku mulai gabung di grup musik fakultas sebagai vokalis.”

”Iya. Bener juga.”

”Terus main basket. Ya memang sih *skill* basketku nggak sebagus nyanyi. Cuma lumayanlah. Buktinya aku bisa jadi tim cadangan basket putri fakultas. Ya, kan?”

”Bener juga tuh.”

”Sayang banget, kan? Semua bakat terpendamku terkubur sia-sia selama ini. Kenapa nggak aku olah sejak SMP atau SMA coba? Kalau udah dikembangkan dari dulu mungkin aku bisa jadi lebih hebat saat ini. Ikut Indonesian Idol kek, X-Factor Indonesia, atau jadi tim inti mana gitu.”

”Iya, ya. Aku jadi ikut mikir nih. Dulu waktu kita sebagian besar cuma buat belajar, belajar, dan belajar.”

”Tuh, bener, kan? Doraemon rumahnya di mana sih?”

”Memang kenapa? Mau pinjem mesin waktu Doraemon?”

”Iya. Dihitung nyewa juga nggak masalah deh. Aku sangat berharap bisa kembali ke masa lalu. Aku ingin jadi sosok yang berbeda pada masa lalu. Supaya masa depanku sekarang ini nggak cuma kayak gini-gini aja.”

”Enak ya kalau kita bisa kembali ke masa lalu. Kalau bisa kembali ke masa lalu, aku akan berusaha lebih keras lagi buat masuk jurusan IPA waktu SMA. Aku kan sebenarnya bercita-cita jadi dokter,” kata Fika menerawang jauh.

”Jadi dokter? Nggak cocok kamu!” kata Shella sambil menjulurkan lidah ke arah Fika.

”Kurang ajar lu!” kata Fika dengan ekspresi muka pura-pura sebal.

Shella dan Fika segera menyelesaikan acara makan mereka. Setelah ini mereka berencana mengunjungi toko buku. Siapa tahu ada novel baru yang bisa dibeli.

Tiga

DARI semua hari di dunia, Shella paling benci Senin. Senin hari tersibuk baginya. Bank Perwira sangat padat pengunjung setiap Senin. Ratusan nasabah silih berganti berdatangan. Entah untuk menabung, melakukan penarikan tunai, transfer, menjadi nasabah baru, atau hal lain yang berhubungan dengan uang.

Sebagai CSO atau *Costumer Service Officer* di bank tersebut, Shella bertanggung jawab untuk melayani para calon nasabah baru yang melakukan registrasi, serta penggantian buku tabungan yang hilang, rusak, atau habis bagi nasabah lainnya. Intinya, setiap Senin semua staf Bank Perwira sibuk sepanjang hari, bahkan tak jarang sampai harus lembur.

Jarum jam menunjukkan pukul setengah tiga, namun

antrean nasabah yang harus dilayani masih puluhan. Makanya pintu gerbang utama sudah ditutup satu jam lalu. Alamat kerja lembur, pikir Shella. Aura kegelisahan bercampur kelelahan juga terlihat di wajah staf lain. Mereka harus bekerja sampai semua tugas usai.

Akhirnya selesai juga pekerjaan para CSO saat jarum jam menunjukkan pukul setengah tujuh.

Shella tidak mau membuang waktu lebih lama lagi. Dia berkemas pulang. Baru beberapa ratus meter dia melaju dengan sepeda motor, tiba-tiba turun hujan deras. Gadis itu panik dan segera menepikan sepeda motor di depan toko yang sudah tutup. Ia membuka bagasi untuk mengambil jas hujan. Sial sekali hari ini, pikirnya. Gadis itu terpaksa melepas sepatu hitam dan menaruhnya ke bagasi. Bisa rusak sepatunya jika terkena air hujan sedahsyat malam ini. Setelah mengenakan jas hujan, bertelanjang kaki ia kembali mengendarai motor menuju rumah.

Kilat terus menyambar dan suara petir terdengar sangat keras. Shella tidak peduli, memilih tetap melaju. Badannya lelah dan dingin. Juga sangat lapar. Cobaan lain datang. Ada sesuatu yang aneh pada ban belakang. Dia terpaksa menepikan motor untuk mengecek. Ternyata ban belakangnya bocor! Setan, Shella memaki dalam hati. Sial sekali nasibnya. Mau tak mau dia harus menuntun motor untuk mencari tukang tambal ban terdekat. Tidak mungkin dia menaiki paksa motornya dengan kondisi ban belakang bocor di tengah hujan deras seperti ini. Jalanan pasti licin. Bisa-bisa ia terpeleset dan terjatuh jika nekat menaiki motornya.

Dengan tertatih Shella berjalan sambil menuntun motor.

Dia berjalan tanpa alas kaki dan masih lengkap beratribut jas hujan dan helm di kepala. Setelah berjalan beberapa menit, untunglah dia melihat kios kecil tukang tambal ban di ujung jalan. Dari kejauhan tukang tambal ban tersebut terlihat bersiap-siap menutup kiosnya. Shella mempercepat langkah-nya menuju kios tersebut.

”Pak, sudah mau tutup?” tanya Shella dengan napas ter-sengal begitu tiba di depan kios tukang tambal.

Raut bapak penambal ban berusia sekitar lima puluh tahunan menjadi iba saat melihat Shella. ”Sudah sebenarnya, Neng. Tapi tidak apa. Kasihan Neng hujan deras seperti ini malah kena ban bocor. Ayo, naikkan ke sini motornya.”

Shella menaikkan motornya ke trotoar. Dengan cekatan Bapak Tua itu membongkar ban belakang untuk menam-balnya. Shella duduk di kursi kayu kecil, menunggu di pinggir kios. Ia melepas jas hujan dan helm. Ada rasa nyeri di telapak kaki kirinya sehingga dia mengangkatnya. Oh, berdarah ter-nyata. Pasti karena tadi dia berlari. Namun tidak ada yang bisa diperbuat. Jalanan terlihat sepi. Tidak ada satupun toko atau kios yang buka sehingga dia tak bisa membeli plester. Ia memilih mengabaikan nyeri di kakinya. Nanti bisa diobati di rumah, pikirnya.

Shella membunyikan klakson motor. Hujan deras masih meng-guyur. Berpayung Papa membukakan pintu gerbang untuk putrinya.

”Kehujanan, ya?” tanya Papa berbasa-basi melihat anaknya kelelahan.

Shella tidak menjawab. Semua perasaan kesal, lapar, nyeri di telapak kaki, dan dingin bercampur menjadi satu. Dia memasukkan motor. Helm yang dia pakai entah mengapa susah sekali dilepas sehingga menambah kedongkolan hatinya. Ia langsung membanting helm di lantai setelah berhasil membukanya.

Papa kaget melihat tingkah laku putrinya. Jas hujan pun Shela buka dan lempar dengan kasar ke lantai. Bajunya basah kuyup. Rasanya percuma saja dia mengenakan jas hujan—tidak berfungsi baik pada saat hujan ekstrem seperti malam itu.

Shella setengah berlari memasuki rumah. Dengan telaten Papa memunguti jas hujan dan helm yang dibanting putrinya tadi. Ia menaruh helm di setang motor Shella dan menggantung jas hujan yang basah di dinding agar cepat kering. Saat Shella memasuki ruang tengah, Mama sedang menyiapkan piring dan sendok di meja makan.

”Kehujanan, Shel?”

Shella cuma diam.

”Makan dulu, yuk.”

”Nanti!” jawab Shella singkat dan ketus.

”Mama masak ayam mentega kesukaanmu lho,” kata Mama bernada promosi.

”Nanti ya nanti! Jangan cerewet, Ma! Aku lagi pusing!” Shella membentak mamanya dengan kasar, kemudian langsung masuk ke kamar mandi.

Selesai mandi, Shella melihat kedua orangtuanya duduk di meja makan dengan piring kosong. Mereka tidak mengucap-

kan sepatah kata pun, hanya melihat ke arah putrinya dengan iba dan penuh kasih sayang.

Raut wajah Shella tampak suram dan kusut. Tidak ada senyum dan keceriaan. Dia menarik kursi makan dengan kasar dan segera duduk. Mama mengisi piring Shella dengan nasi putih dan mendekatkan mangkuk ayam goreng mentega ke arah Shella. Shella mulai makan, namun tidak nafsu. Ia tambah sebal saat melihat orangtuanya hanya terbengong melihatnya tanpa suara.

”Aku kesel. Sering banget jam segini baru sampai rumah. Apalagi musim hujan seperti ini. Hampir setiap hari aku kehujanan.” Shella mengomel.

Papa-mama Shella terlihat sedih.

”Ini semua gara-gara Papa!” Shella melirik papanya dengan penuh emosi. ”Kalau saja waktu itu Papa ambil tawaran kerja di Kalimantan, nggak akan jadi begini. Ngapain coba, Papa cuma membuang waktu jadi admin di Cahaya Tekstil? Ujung-ujungnya bangkrut kan perusahaannya? Sekarang Papa menganggur. Yang rugi kita semua, Pa. Terutama aku!”

”Tapi kan kalau papamu ambil kerjaan di Kalimantan, Papa bakal jarang pulang,” kata Mama.

”Apa masalahnya? Daripada sering pulang tapi nggak menghasilkan?”

”Mungkin benar juga, Ma,” sahut Papa pelan, ”Papa juga kadang berpikir bahwa kalau saja dulu mengambil kerjaan di Kalimantan, mungkin sekarang Papa sudah jadi manajer, ya?” Papa tersenyum getir memikirkan kebodohan masa lalunya.

”Mama juga melakukan kesalahan pada masa lalu. Bukan Papa aja!”Pandangan tajam Shella beralih ke arah Mama.

”Mama? Kok bisa?” tanya Mama kebingungan.

”Masih inget tawaran Oom Rudy dulu, Ma? Waktu aku masih kelas satu SMA?”

”Oh, tawaran Oom Rudy, temen sekolah Mama?”

”Iya. Oom Rudy kan pernah ngajak Mama *join* bisnis restoran?”

”Oh, yang itu. Iya, bener.”

”Harusnya Mama ambil peluang itu. Enak banget tuh, Ma! Kita nggak perlu keluar modal apa pun. Mama jadi koki. Semua modal, tempat, dan sebagainya ditanggung Oom Rudy.”

”Iya sih. Tapi siapa yang mengurus rumah kalau Mama sibuk kerja?” Mama balik bertanya.

”Gampang, Ma! Kalau kita punya banyak uang, bisa bayar pembantu buat mengurus rumah.”

Mama dan Papa terdiam sambil meneruskan makan.

”Sekarang hidup kita susah. Terutama aku. Ke mana-mana cuma bisa naik motor. Kalau hujan pasti kehujanan, kalau panas yah kepanasan. Seandainya Papa-Mama nggak membuat keputusan-keputusan keliru, mungkin kehidupan kita jauh lebih baik. Setidaknya kita bisa punya mobil.”

”Besok kalau kamu nikah sama Jonathan, kamu bisa hidup lebih baik, kan?” kata Papa mencoba meredakan amarah putrinya.

”Itu kan nanti. Masih lama. Terus kehidupan kita sebelum aku menikah dengan Jonathan gimana? Kehidupan kita selama sepuluh tahun belakangan ini benar-benar terpuruk karena kesalahan Mama-Papa pada masa lalu. Lagi pula belum pasti aku akan menikah dengan Jonathan. Aku nggak yakin dia yang terbaik buatku. Mungkin hubunganku dengan Jona-

than juga kesalahan. Sudahlah. Aku udah selesai. Lagi nggak nafsu makan!"

Shella meninggalkan meja, meskipun hanya makan beberapa sendok. Orangtuanya hanya bisa memandang kepergian Shella dengan kebisuan. Shella masuk ke kamar tidur, melihat telepon genggamnya berkedip—karena diatur dengan modus diam. Ternyata dari tadi Jonathan berusaha menghubunginya. Sampai pukul sembilan malam ada 23 panggilan tak terjawab, sembilan belas dari Jonathan, dari dari nomor HP mamanya, dan dua dari nomor HP papanya. Ada lebih dari lima SMS dan BBM yang belum sempat dia baca. Sesaat kemudian telepon genggam Shella kembali berkedip. Itu panggilan yang kesekian kalinya dari My Love, Jonathan.

"Halo?" jawab Shella malas sambil merebahkan tubuhnya yang lelah di tempat tidur.

"Sayang, kok dari tadi aku telepon nggak diangkat? Ke mana aja kamu?" tanya Jonathan dengan nada khawatir.

"Lembur. Ini baru aja sampai rumah."

"Sampai jam segini?"

"Nggak sih. Jam tujuh udah balik."

"Kok lama sampai rumahnya?"

"Panjang ceritanya."

"Ada apa? Hujan deras dari tadi. Aku jadi khawatir."

"Waktu aku pulang belum hujan. Tiba-tiba turun hujan deras. Di tengah jalan ban motorku bocor!"

"Astaga, Sayang! Terus? Kamu nggak apa-apa, kan?"

"Yah, gitu deh." Shella teringat luka kecil di telapak kaki kirinya. Spontan ia mengangkat dan melihat telapak kaki kirinya. Nyerinya sudah tidak terasa. Sekarang hatinyalah yang terasa nyeri memikirkan nasibnya yang malang.

"Kenapa kamu nggak telepon aku? Kan bisa aku jemput. Sampai sekarang aja hujannya masih deras. Bisa banjir nih kalau semalaman hujan sederas ini."

"Semuanya terjadi mendadak. Aku sampai nggak bisa mikir."

"Ya, udahlah. Yang penting sekarang kamu udah di rumah. Aku udah tenang. Besok kalau ada kejadian seperti ini, kamu harus kasih tahu aku. Jangan nekat pulang sendiri. Oke?"

"Iya."

"Aku perlu ke sana nggak?"

"Nggak usah. Udah malem juga. Aku nggak kenapa-kenapa kok."

"Yakin?"

"Iya."

"Bagus deh kalau gitu."

"Ya udah ya, Sayang. Aku capek banget nih. Mau tidur lebih cepat malam ini."

"Iya. Kamu buruan istirahat aja. Udah makan, kan?"

"He-em. Udah. Dikit."

"Ya udah, sana tidur."

"Iya. Ini juga aku mau tidur. Kamu cerewet terus. Gimana aku tidur, coba? Udah ya, aku tutup teleponnya. *Good night, honey!*"

"*Good night, sweety. Have a nice dream!*"

Shella mengakhiri panggilan itu. Dia menaruh HP di dekat bantal. Sungguh lelah. Lelah badan, hati, dan pikiran. Dia butuh tidur segera. Tidur bisa sedikit mengendorkan stres yang dia rasakan hari ini. Semoga saja.

Empat

SHELLA kerja seperti biasa, namun lebih banyak murung. Dia malas tersenyum, malas bersenda gurau, bahkan malas bertegur sapa dengan orang lain. Dia lebih banyak melamunkan banyak hal. Nafsu makannya pun turun drastis. Beberapa hari belakangan ini ia hanya makan dua kali sehari. Itu pun dengan porsi nasi kurang dari setengah ukuran normalnya.

Hari itu tidak ada lembur di bank. Semua staf meninggalkan kantor pukul empat sore. Langit sore cerah. Sinar matahari menerpa wajah Shella dari sela dedaunan di pepohonan sepanjang jalan yang dilewatinya. Bahkan saat mengendarai motor pun sempat-sempatnya gadis itu melamun. Kali ini dia melewati rute berbeda, lebih jauh dari biasanya. Dia memang sengaja berputar-putar sebentar untuk menikmati udara sore agar memperbaiki kekacauan suasana hatinya.

Saat melewati jalanan menuju taman kota, Shella tertarik untuk mampir ke taman. Sore cerah seperti ini biasanya taman kota ramai pengunjung. Memang benar, dari kejauhan terlihat banyak orang memadati taman. Beberapa orang *jogging* santai. Sekelompok anak muda berjalan dan mengobrol riang sambil membawa anjing. Ada juga yang bersepeda ria. Beberapa pasang kekasih asyik bersenda gurau sambil duduk santai di deretan bangku. Banyak keceriaan di taman kota sore ini.

Pandangan Shella menangkap bangku kosong di ujung. Segera dia mengarahkan motornya ke sana. Dia melepas helm dan jaket, kemudian meletakkannya di motor. Ia menghampiri bangku, duduk santai sendirian. Sesekali dia memejam, menikmati embusan angin yang sejuk dan wangi.

”Sendirian saja, Nak?” Tiba-tiba terdengar sapaan.

Shella membuka mata dan menoleh ke asal suara tersebut. Ia melihat bapak berusia enam puluh tahunan duduk di kanannya. Kapan bapak itu sampai ke sini, pikir Shella. Dia terlalu menikmati angin sore dengan mata terpejam sampai-sampai tidak menyadari kedatangan si Bapak.

”Oh, Bapak bikin kaget saja.”

”Saya di sini sudah cukup lama sebenarnya,” jawab Bapak Tua tersenyum hangat.

”Bapak juga sendirian?” Shella malah balik bertanya.

”Memang terlihat dengan orang lain?” Bapak Tua itu tertawa kecil.

Shella hanya tersenyum tipis.

”Nama kamu siapa, Nak? Kalau boleh tahu.”

”Saya Shella. Bapak?”

”Nama saya banyak, Nak Shella. Tapi sering dipanggil Pak Kumis. Karena kumisnya lebat mungkin.” Bapak itu tertawa lagi.

”Oh.” Shella memandang PaK Kumis dengan saksama. Memang benar, kumisnya lebat, keabu-abuan karena uban.

”Kalau Bapak boleh menebak, kamu pasti sedang ada masalah besar.”

Shella agak kaget karena bapak itu bisa membaca suasana hatinya. ”Kok Bapak bisa tahu?”

”Terlihat dari raut wajahmu, Shella. Kamu sudah bekerja?”

”Sudah, Pak. Ini seragam kerja saya,” kata Shella sambil menarik kerah kemeja seragamnya ke atas.

”Seragam bank, ya?”

”Iya, Pak.”

”Bank mana?”

”Bank Perwira, Pak.”

”Bank Perwira,” Pak Kumis mengulangi nama bank tempat Shella bekerja sambil menerawang jauh, seperti mengingat sesuatu.

Shella mengangguk pelan.

”Sudah lama kamu kerja di sana? Umur berapa kamu, Nak?”

”Lumayan lama, Pak. Sejak saya lulus kuliah. Saya 23 tahun, Pak.”

”Masih sangat muda. Tidak baik banyak melamun di usia muda.”

Shella terkaget lagi. Dari mana si Bapak Tua bisa tahu belakangan ini dia suka melamun?

”Apalagi kalau sampai jadi tidak doyan makan,” Pak Kumis berkata lagi sambil tertawa kecil.

Shella benar-benar bingung. Dia heran, mengapa si bapak tahu semua yang dia lakukan belakangan ini. ”Bapak kok bisa tahu?”

Bapak itu tertawa lagi sebelum berkata, ”Ada masalah apa kamu, Nak? Kamu bisa cerita ke Bapak. Kalau kamu tidak keberatan.”

”Saya mau sih cerita ke Bapak. Tidak masalah. Cuma saya bingung harus mulai dari mana.”

”Ceritakan saja apa yang kamu rasakan. Apa yang membuatmu murung belakangan ini?”

”Ya, belakangan ini saya sangat sedih, Pak. Saya kecewa dan marah dengan semua hal.”

”Oh, ya?”

”Ya. Saya merasa Tuhan tidak adil kepada saya. Hidup saya kok cuma seperti ini saja.”

”Ada apa dengan hidupmu? Bapak lihat kamu baik-baik saja.”

”Itu kan yang terlihat dari luar, Pak. Kalau dari dalam, batin saya menangis.”

”Apa yang kurang di hidupmu menurutmu?”

”Banyak, Pak. Banyak sekali yang kurang dari hidup saya. Sampai saya sendiri pun tidak bisa menyebutkannya satu per satu.”

”Kamu sudah punya pendamping?”

”Pacar, maksud Bapak? Sudah, Pak. Tapi saya rasa mungkin bukan dia yang sebenarnya diciptakan untuk saya.”

Bapak itu kembali tertawa. ”Mana mungkin? Kalau Tuhan

sudah memberikannya untukmu, berarti dialah yang terbaik untukmu, Shella."

"Dari mana kita bisa tahu kebenarannya? Ini mungkin bagian kesalahan saya pada masa lalu. Seandainya saya pribadi yang lain dan lebih baik pada waktu lampau, mungkin bukan dia yang saat ini bersama saya."

Bapak itu memandang Shella saksama. "Jadi kamu menyesali apa yang sudah terjadi pada masa lalumu?"

Shella mengangguk mantap. "Benar, Pak. Andai waktu bisa diputar ulang, saya ingin memperbaiki semua bagian keliru yang seharusnya tidak boleh dilakukan."

"Apakah menurutmu itu berguna?"

"Maksud, Bapak?" Shella agak bingung.

"Ya, jika benar kamu bisa kembali ke masa lalu dan mengubah sejarah hidupmu, apa benar hidupmu sekarang akan berubah menjadi lebih baik?"

"Oh, pasti dong, Pak!" Shella menjawab mantap, "Pastinya akan jauh lebih baik daripada sekarang. Saya sangat yakin, Pak."

Bapak Tua itu terdiam, seperti melamunkan sesuatu. "Kamu mengingatkan saya pada..."

"Maksud, Bapak?"

"Dulu pernah ada pemuda yang sangat mirip kamu. Dia juga sangat menyesali masa lalunya."

"Oh, ya?" Shella malah tersenyum senang. Dia tidak menyangka ada orang lain yang sependapat dengannya.

"Malah mungkin dia lebih parah daripada kamu. Dia sempat hampir gila dan berniat bunuh diri."

"Masa? Separah itukah?"

Bapak Tua itu mengangguk. ”Saat puncak rasa putus asa yang dialaminya, Tuhan memberikan jalan pada pemuda itu.”

”Oh, ya? Jalan apa, Pak?”

Bapak Tua itu terdiam. Dia ragu-ragu meneruskan kalimatnya.

”Apa yang terjadi, Pak?” Shella semakin penasaran dan tidak sabar lagi.

”Kamu mungkin tidak percaya dengan apa yang akan saya katakan, Shella.”

Shella ikut terdiam. Karena penasarannya memuncak, ia kembali mendesak si Bapak Tua untuk bercerita lebih lanjut. ”Tidak masalah, Pak. Tolong ceritakan saja. Dari mana Bapak bisa menilai saya akan percaya atau tidak? Orang Bapak belum cerita apa-apa.”

Bapak Tua itu menghela napas panjang sebelum berkata, ”Tuhan mengizinkan dia kembali ke masa lalunya dan mengubah semuanya.”

”Apaaa??” Shella malah sangat kegirangan. ”Benarkah, Pak? Mungkinkah hal seperti itu terjadi di dunia?”

”Tidak ada yang mustahil bagi Dia!” kata Pak Kumis sambil mengarahkan telunjuk kanannya ke langit.

”Siapa pemuda itu, Pak? Di mana saya bisa menemuinya?”

”Untuk apa kamu ingin menemuinya?”

”Saya ingin tahu bagaimana cara memutar balik waktu. Saya sangat ingin kembali ke masa lalu saya, Pak!”

”Sungguh kamu ingin kembali ke masa lalumu, Nak?”

"Tentu saja, Pak. Saya-amat-sangat-ingin!" Shella setengah berteriak saat mengucapkan kalimat ini.

"Baiklah, dengarkan saya. Saya hanya akan mengatakannya sekali."

"Ya, Pak. Saya mendengarkan." Raut wajah Shella berubah sangat serius.

"Pada pertengahan bulan depan kamu akan pergi ke pantai. Di sana kamu akan melihat batu besar."

"Ya. Lalu?"

"Di bagian bawah batu besar itu ada kerang besar. Bawalah kerang itu bersamamu."

Shella agak bingung dengan kalimat Bapak Tua itu. Kerang besar? Apa hubungannya dengan masa lalu?

Si Bapak Tua melanjutkan, "Tengah malam akan ada pemadaman listrik sebentar, kurang dari sepuluh menit. Semua tempat di sekitarmu akan gelap gulita. Sinar bulan menerpa wajahmu. Setelah itu ada awan besar yang menyelimuti bulan kurang dari satu menit. Saat itu kamu harus segera membuka kerang."

"Lalu apa yang akan terjadi setelah saya membuka kerang, Pak?"

"Akan terjadi sesuai keinginanmu."

"Maksud Bapak, saya akan terlempar ke masa lalu saya?"

"Menurutmu?" Bapak Tua itu malah balik bertanya sambil tertawa lepas.

Shella mencoba merekam semua perkataan Pak Kumis dalam memorinya. Dia berusaha mengingatnya, walau sebenarnya tidak terlalu memercayainya.

Shella mengangkat alis kanannya, ”Ini serius kan, Pak?” Nadanya jelas tidak percaya. Bapak Tua itu tertawa. ”Kok malah tertawa sih, Pak?”

”Kamu lucu sekali. Kamu sendiri yang ingin tahu cara kembali ke masa lalu. Setelah Bapak kasih tahu, justru kamu tidak percaya.”

”Bukan begitu, Pak. Cuma seperti tidak masuk akal.”

”Begini saja, Nak. Semua tergantung hati kecilmu. Jika hatimu percaya itu benar, maka semuanya akan terjadi padamu. Jika hati kecilmu sendiri ragu-ragu, anggap saja semua perkataan Bapak tadi hanya lelucon. Bukankah kamu pernah dengar pepatah: iman dan keyakinan sebesar biji kacang pun bisa memindahkan gunung?” Bapak Tua itu tertawa lagi sambil beranjak meninggalkan Shella yang bingung.

Bank Perwira masih terlihat sepi karena sebagian besar karyawan belum datang. Shella duduk di meja kerjanya. Bukan karena rajin, melainkan karena malamnya dia hampir tidak bisa tidur. Pikirannya terus melayang, memikirkan kebenaran cerita Bapak Tua misterius yang dia temui di taman kota kemarin. Akal sehatnya berkata bahwa itu mustahil, namun hati kecilnya berkata, itu bisa saja terjadi.

”Hei, pagi-pagi udah melamun!” seru Metha, rekan kerjanya sambil menggebrak penuh canda meja kerja Shella dengan kedua tangannya.

”Ah kamu, Met!” kata Shella agak sewot karena kaget.

”Tumben pagi buta udah nongol? Biasanya jam segini kamu masih di kasur, kan?”

Metha, *teller* yang tiga tahun lebih tua daripada Shella, adalah teman sekantor paling akrab dengan Shella.

”Memang sesekali datang pagi nggak boleh?”

”Boleh sih. Tumben aja. Rekorku hari ini kalah sama kamu dong. Aku kan yang biasanya datang paling pagi,” kata Metha membanggakan diri.

Shella mencibir. ”Iya, rumahmu dekat. Jalan kaki semenit juga sampai.”

Metha tertawa. ”Eh, belakangan ini aku lihat kamu sering melamun, Non? Ada apa gerangan?”

”Nggak ada apa-apa kok,” Shella mencoba berbohong.

”Gombal. Nggak ada apa-apa kok muka ditekuk terus setiap hari? Kurusan lagi.”

”Masa? Bagus dong kalau jadi kurusan?”

Metha gantian mencibir sebelum berkata, ”Eh, daripada kamu suntuk terus, mendingan ikut aku yuk!”

”Ke mana?”

”Tanggal 18 Juli besok cowokku ulang tahun.”

”Terus?”

”Itu Sabtu, kan? Nah, rencananya kami mau pergi ke pantai. Ramai-ramai sih, sama teman-teman dia juga. Mau menginap di sana semalam. Jadi Minggu pagi baru cabut. Pulang.”

”Pantai?” Shella terlihat kaget. Dia jadi ingat perkataan Bapak Tua kemarin. Wah, ternyata benar, dia ke pantai pertengahan bulan depan. Sungguh aneh, seperti ada yang mengatur sebelumnya.

”Gimana? Kamu mau ikut nggak? Semua biaya ditanggung lho. Nanti kita ramai-ramai sewa penginapan. Kalau kamu

bisa ikut, nanti kita berdua tidur sekamar aja. Gimana, Shel?"

Shella tertegun. Hatinya bimbang dan dilematis. Seandainya benar yang dikatakan Bapak Tua, berarti dia harus siap-siap untuk kembali ke masa lalu dan mengubah sejarah hidupnya.

Lima

Sabtu, 18 Juli 2015

LANGIT senja cukup cerah. Shella duduk di dekat jendela bus yang mereka tumpangi. Matanya memandang pepohonan yang menjulang tinggi di sepanjang jalan, namun pikirannya menerawang kosong. Separuh hatinya bimbang, separuh lainnya tidak sabar untuk mencari kerang yang dimaksud Bapak Tua. Jika benar dia bisa kembali ke masa lalu, betapa bahagianya. Shella sengaja tidak menceritakan kepada siapa pun tentang pertemuannya dengan Pak Kumis misterius. Kepada Fika, sahabatnya, pun dia tidak bercerita.

Minibus itu berisi dua puluh orang, termasuk Shella, Metha, dan pacar Metha yang bernama Herman. Cowok yang kebanyakan teman-teman Herman menjadi mayoritas penum-

pang minibus. Kalau bukan karena alasan pribadi untuk mencari kerang, Shella pasti menolak ajakan Metha pergi dan menginap di pantai.

Beberapa jam kemudian, minibus tiba di penginapan yang hanya berjarak kurang dua ratus meter dari pantai. Semua penumpang turun dan langsung menuju kamar masing-masing karena sudah diinformasikan di bus tadi.

”Ayo masuk, Shel. Aku tunjukkan kamar kita,” kata Metha sambil menjinjing tas besar hitam.

Shella merendengi langkah Metha menuju lantai dua. Penginapan itu sederhana, berlantai dua dan berdinding kayu. Begitu membuka kamar, Metha langsung mengempaskan tubuh ke ranjang besar yang ternyata empuk dan nyaman. Shella berjalan menuju jendela dan membukanya. Langit terlihat menghitam dan bulan bundar bersinar terang.

”Tadi dari rumah kamu udah mandi belum, Shel?” tanya Metha.

”Belum. Kamu?”

”Belum juga. Siapa dulu yang mau mandi? Tuh, kamar mandi deket jendela,” ujar Metha sambil berjalan ke arah tasnya yang diletakkan di lantai.

”Terserah. Kamu duluan juga nggak apa-apa, Met.”

”Oke, aku duluan ya,” kata Metha, mengeluarkan alat mandi dan pakaian, bersiap mandi.

Shella memandang bulan sambil bertanya-tanya. Sungguhkah dia akan kembali ke masa lalunya malam ini?

***

Di pantai, Metha, Herman, Shella, dan teman-teman lain duduk memutari api unggun yang dinyalakan di tengah.

”*Happy birthday*, Herman… *Happy birthday*, Herman… ” Mereka menyanyikan *Happy Birthday* dengan lirik yang dibuat sedikit berbeda sambil bertepuk tangan.

Herman, cowok 26 tahun dengan kumis tipis, terlihat sangat senang. Dia duduk dekat Metha sambil sesekali memegang tangan dan memeluk kekasihnya dengan mesra. Mereka sengaja mengadakan acara api unggun setelah makan malam sehingga bisa bernyanyi, bercerita, mengobrol santai, dan bercanda tawa satu sama lain. Shella cukup terhibur dengan acara tersebut.

Tak terasa malam semakin larut. Mereka bubar ketika sebagian besar mengantuk.

”Ayo, Shel, kita bobo,” kata Metha sambil berjalan berpelukan dengan Herman.

”Oke. Sebentar lagi aku susul.”

”Buruan lho. Serem malam-malam sendirian di sini. Tuh, teman-teman udah pada bubar.”

”Iya iya. Lima menit deh.”

”Ya udah. Buruan ya!” kata Metha sambil berlalu meninggalkan Shella seorang diri di pantai.

Shella berjalan menuju satu-satunya batu besar di pinggir pantai, yang sedari tadi sudah dilihatnya. Dia yakin tidak mungkin salah batu. Dia memeriksa bagian bawah batu tersebut dari kanan ke kiri. Dia memeriksanya berputar, mengelilingi batu itu hingga dua kali. Pandangannya menangkap ke benda putih keperak-keperakan yang cukup besar. Diameternya hampir tiga puluh sentimeter. Tidak salah lagi, pasti

ini kerang yang dimaksud Bapak Tua, pikir Shella. Dia mengambil kerang besar itu dan membawanya ke penginapan.

Saat Shella sampai di kamar, Metha sedang berada di kamar mandi. Shella menyembunyikan kerang di kolong tempat tidur.

Metha keluar dari kamar mandi. ”Hei, udah lama kamu, Shel?”

”Baru aja kok, Met.”

”Seger nih aku. Habis cuci muka dan sikat gigi. Kamu nggak cuci muka dulu, Shel?”

”Nanti aja deh. Eh, jam berapa ini, Met?”

”Tuh jam dinding besar apa nggak kelihatan? Hampir jam dua belas tuh,” kata Metha menguap karena mengantuk.

Hampir tengah malam, pikir Shella. Jika cerita Pak Kumis benar, berarti sebentar lagi akan ada pemadaman listrik. Shella menunggu-nunggu dalam debar.

Ternyata benar. Beberapa menit kemudian listrik di penginapan mati. Gelap gulita. Untung jendela masih terbuka. Sinar rembulan yang masuk melalui jendela membuat kamar tidak begitu gelap. Suasana remang-remang, namun mereka masih bisa melihat jalan.

”Yah, mati lampu! Hotel murah, Shel. Maklum ya... Nggak ada diesel kali.”

”Nggak apa-apa kok.”

”Keluar dulu, yuk! Gabung teman-teman lain.”

”Nanti aja deh. Kamu duluan aja. Aku pipis dulu,” kata Shella berbohong.

”Aku turun duluan ya. Kamu buruan nyusul lho!” kata Metha berjalan ke pintu, meninggalkan Shella.

Jantung Shella berdetak kencang. Sebagian besar perkataan Bapak Tua sudah benar-benar terjadi. Sekarang tinggal bagian intinya. Shella hanya harus menunggu saat bulan sepenuhnya tertutup awan, waktu yang pas untuk membuka kerang besar. Ia merogoh kolong ranjang untuk mengambil kerang. Setelah mendapatkannya, ia mendekap kerang di pangkuannya. Dia duduk di ranjang sambil tengadah, memandang ke arah luar jendela, persisnya ke arah bulan.

Saat yang dinantikan pun tiba. Perlahan namun pasti awan gelap mulai bergeser, menutupi bulan. Shella bersiap membuka kerang yang sedari tadi berada di pangkuannya. Jantungnya berdegup kencang. Awan hitam menutupi rembulan sampai benar-benar seratus persen. Shella membuka kerang. Ternyata cangkangnya berat dan susah dibuka. Ia berkonsentrasi dan mengerahkan segala daya. Huff, akhirnya terbuka juga!

Cahaya putih memancar dari kerang. Saking takjubnya, Shella tak mampu berkata apa pun. Dia membeku, memandangi cahaya putih yang semakin lama semakin besar. Dan terang. Puncaknya, cahaya tersebut menyinari seluruh ruangan. Menyilaukan. Shella tak sanggup memandangnya lagi. Dia menutupi mata dan wajahnya dengan kedua tangan.

Cahaya terang yang menyilaukan berangsur-angsur memudar. Perlahan Shella melepaskan tangannya dari wajah. Ia berani membuka mata. Ternyata masih ada sisa cahaya yang menerpa wajahnya. Hangat dan tidak menyilaukan.

Oh, itu ternyata cahaya matahari yang menembus jendela

dan menerpa wajah Shella. Ia kaget setengah mati begitu tahu dirinya berada di kamar lain. Bukan kamar penginapan. *Di mana aku?* pikir Shella mulai panik. Tapi tunggu, kamar ini tidak asing baginya. Dia mengusap-usap wajah dan matanya, hampir tak percaya.

"Ya ampun! Kok aku bisa ada di kamarku sendiri?" jerit Shella kebingungan.

Benar, Shella berada di kamar tidurnya sendiri, namun dekorasi dan warna catnya berbeda. Kebingungan dan panik ia turun dari ranjang. Dia memandang ke seluruh sudut kamar, lalu ke tubuh dan bajunya. Dia mengenakan baju tidur yang dikenalnya. Merah jambu dengan gambar kepala Mickey Mouse besar di bagian depannya.

"Shel? Udah bangun belum?" Tiba-tiba suara terdengar dan pintu kamarnya terbuka.

"Hah?? Mama??" pekik Shella tak percaya.

Mama terlihat jauh lebih muda. Keriput di wajahnya lenyap. Mama masuk ke kamar membawa seragam SMP!

"Ayo, cepat mandi. Bangun kok mepet. Nggak takut telat apa?" omel Mama sambil menaruh seragam di tempat tidur.

Shella tak mampu berkata. Dia bingung dan syok.

Melihat putrinya melongo membuat Mama gemas. Ia menarik pelan tangan putrinya untuk keluar kamar. "Ayo toh, Shel. Udah jam berapa ini? Nanti kamu terlambat sekolah lho!" kata Mama mengggandeng Shella.

Shella tak percaya. Saat berdekatan, tingginya di bawah pundak Mama. Padahal seharusnya Shella beberapa senti lebih tinggi daripada ibunya. Ada apa ini? Shella semakin takjub melihat bayangannya di cermin.

”Tunggu, Ma!”

Tubuh gadis itu jauh lebih kurus, kecil, dan pendek. Ia berkacamata! Dia ingat dirinya suka tertidur masih memakai kacamata karena malamnya belajar atau membaca buku sampai ketiduran. Rambutnya kusut dan berantakan, dengan bekas kepangan.

”Ayolah, Shel. Buruan mandi. Kalau nggak nurut, Mama bilangin ke Papa lho!” ancam Mama.

”Iya, Ma!” Shella menurut dan keluar kamar.

Papa yang sudah rapi duduk di ruang makan, menikmati kopi. Ia juga terlihat jauh lebih muda dan segar. Ia tersenyum saat melihat Shella. ”Baru bangun jam segini? Papa saja sudah wangi,” kata Papa, lalu meneguk kopi.

”Papa mau ke mana?” Shella bertanya, bingung.

”Kerja dong.”

”Kerja? Kerja di mana?”

”Yah di tempat kerja biasanya.”

”Di mana?” Shella bertanya dengan nada meninggi.

Papa jadi bingung. ”Cahaya Tekstil. Memangnya kenapa?”

Sulit bagi Shella untuk percaya, tapi ini sungguh nyata. Kini dia telah kembali ke masa lalu.

Shella berdiri di depan cermin kamar. Dia mengenakan seragam dengan rapi, lalu menyisir rambutnya yang kusut dan terlalu tebal. Semula ia berencana tidak mengikat rambutnya, namun batal karena rambut kusutnya tak mungkin digerai. Dia tetap mengikat rambutnya ke belakang, tapi mulai hari ini tidak mau lagi mengenakan kacamata.

”Sudah siap belum? Kamu semuanya lama, Shel. Mandi lama, sisiran lama, semua lama!” kata Mama sambil membantu menyiapkan tas sekolah Shella.

”Ma, ini tanggal berapa?”

”Tanggal satu”

”Satu apa?”

”Satu Agustus dong. Kan ini sudah awal bulan.”

”Tahun berapa, Ma?”

”Aneh ini anak. Masa tahun aja ditanyain.”

”Tahun berapa, Ma?” Shella mengulangi pertanyaannya.

”Tahun 2007 lah! Sudah, nggak usah tanya macam-macam lagi. Cepet berangkat sana!”

”Lho, 1 Agustus 2007? Berarti ini awal aku masuk kelas 3 SMP!” gumam Shella.

Shella berada di sepeda hitamnya. Dulu dia memang naik sepeda ke sekolah karena jarak rumah ke sekolah termasuk dekat. Dia tersenyum sendiri sepanjang perjalanan lantaran senang doanya terkabul. Dia bisa kembali ke masa lalunya.

Beberapa menit kemudian Shella sampai di depan gerbang sekolah. Dia menuntun sepeda masuk ke halaman, menuju tempat parkir sepeda di area belakang. Setelah memarkirkan sepeda, dia berbalik arah menuju kelas. Seketika dia dikejutkan seseorang yang berdiri tepat di belakangnya.

”Astaga, Pak Kumis! Bikin jantung saya copot saja! Kok Bapak bisa ada di sini juga?”

”Bagaimana? Tuhan sudah mengabulkan doamu, kan? Kamu benar-benar kembali ke masa lalu.”

”Iya, Pak. Saya sangat senang dan hampir tidak percaya.

Nyatanya saya benar-benar kembali. Sekarang saya anak SMP, Pak!" seru Shella kegirangan.

"Pergunakan kesempatanmu baik-baik, Shella! Sebelum terlambat."

"Ya, Pak. Pastinya. Saya sudah merencanakan banyak hal. Kalau boleh tahu, Bapak sebenarnya siapa? Kok Bapak juga bisa menembus waktu?"

"Siapa saya tidaklah penting. Namun ada beberapa hal penting yang harus Bapak sampaikan padamu."

"Hal penting apa, Pak?"

"Pertama, kamu dilarang memberitahu siapa pun bahwa kamu bisa memutar ulang waktu untuk sampai ke sini. Jadi mulai sekarang kamu harus bersikap wajar karena kamu adalah dirimu yang baru, masih berumur lima belas tahun. Mengerti?"

"Mengerti, Pak."

"Kedua, satu-satunya bekal dari masa depan yang kamu bawa adalah memorimu akan urutan kejadian yang sudah terjadi. Dengan demikian kamu bisa memperbaiki atau membelokkan kejadian yang tidak kamu kehendaki. Memori lain, seperti mata pelajaran dan kemampuan lain, disesuaikan dengan masa sekarang. Jadi kamu harus rajin belajar."

Shella mengangguk.

"Yang terakhir dan paling penting adalah semua perubahan yang kamu lakukan menjadi tanggung jawabmu."

"Maksud Bapak?"

"Baik-buruknya hasil yang terjadi karena semua keputusan baru yang akan kamu buat, mulai detik ini menjadi tanggung jawabmu sendiri, Shella. Setelah ini kamu tidak boleh menya-

lahkan orang lain lagi, apalagi menyalahkan takdir Tuhan. Karena takdirmu sekarang adalah hasil pilihanmu sendiri. Mengerti?”

”Baiklah, Pak. Saya mengerti.”

”Bapak berharap semuanya baik-baik saja. Semoga masa depanmu lebih baik.”

”Amin!”

Shella berjalan melewati koridor sekolah. Dia agak bingung, di mana letak kelasnya. Seingat Shella, dia masuk kelas 3A, di lantai dua. Namun dia tidak ingat persis letak kelasnya. Dia berjalan dan berjalan. Sesekali dia menoleh ke kanan dan kiri untuk melihat tulisan di tiap kelas. Ada tertulis 1B, 2C, 3D, dan lain-lain, namun sampai bel tanda masuk berbunyi, ia belum menemukan kelasnya. Aduh, gawat, pikir Shella. Tiba-tiba dia merasakan pukulan ringan di bahu kanannya. Dia menoleh ke belakang. Gadis seusianya dengan kacamata tipis dan rambut sebahu tampak tersenyum kepadanya.

”Shel, kok baru datang? Udah bel masuk lho!” kata si gadis.

”Eh, Fika!” Shella memekik senang sekaligus tidak percaya. Fika terlihat jauh lebih muda dengan seragam SMP yang sama dengannya.

”Yuk, buruan masuk! Jam pertama perwalian wali kelas lho. Bisa repot kalau sampai telat,” kata Fika sambil berlari kecil.

Shella segera mengikuti Fika. Bisa gawat kalau dia tidak bareng Fika. Hanya Fika yang bisa menunjukkan letak kelas

mereka. Ternyata adanya di ujung, dekat tangga. Saat mereka berdua masuk, semua murid sudah masuk dan duduk di bangku masing-masing.

”Ayo buruan, aku udah siapkan tempat duduk buat kamu,” kata Fika sambil menuju barisan bagian paling depan sebelah kanan.

Shella duduk di sebelah Fika. Dia melepas jaket dan tas. Dia tidak menyadari sedari tadi semua mata para murid tertuju ke arahnya. Ada yang memandangnya heran, ada yang melihatnya kagum, dan ada juga yang tertawa sembunyi-sembunyi.

Anak laki-laki tinggi besar dan jabrik menghampiri Shella. Tampangnya tengil. Jelas terlihat dia biang kerok kelas. Anak ini berdiri di depan meja Shella dan memandangnya tanpa berkedip. Shella jadi salah tingkah didekati dan dipandangi terang-terangan seperti ini.

”Wuiiiih, mata kamu indah juga ya, Shel??” Anak lelaki itu berkata dengan nada gokil dan sok *playboy* kepada Shella.

Spontan semua murid jadi heboh mendengar kalimat itu. ”Cieee... si Jony...” Ada yang bersiul tidak jelas, ada juga yang terbahak-bahak.

”Kamu ngapain sih, Jon?” kata Shella tenang, malahan pakai tersenyum segala.

Jony terbengong dengan reaksi tenang Shella. Tentu saja, karena biasanya Shella jutek dan sangat galak setiap digoda teman-temannya. Namun hari ini Shella bereaksi lain. Dia santai dan bersahabat.

”Eh, Pak Markus datang! Pak Markus datang!” teriak mu-

rid laki-laki lain dengan heboh sambil berlari menuju bangkunya sendiri.

Jony pun berlari, kembali ke kursinya yang berada di barisan paling belakang— barisan para penyamun istilahnya. Guru penuh wibawa itu masuk ke kelas. Cukup muda. Usianya sekitar 35 tahun. Pak Markus dipercaya sebagai wali kelas 3A. Beliau sebenarnya guru yang baik, bukan golongan guru *killer*. Beliau sering bersenda gurau saat mengajar. Akan tetapi, beliau sangat berwibawa sehingga para murid segan padanya. Saat masuk ke kelas, pandangan Pak Markus tertuju pada Shella. Pak Markus yang mengajar matematika memang sudah mengenal Shella sejak kelas satu.

”Lho, tumben hari ini lepas kacamata, Shella?” tanya Pak Markus sambil meletakkan buku pelajaran di meja guru.

”Ya, Pak. Sudah normal kok,” jawab Shella tersenyum.

”Oh, ya? Bagus kalau begitu. Tapi kok cepat sekali ya?”

Shella cuma tersenyum, bingung mau menjawab apa.

”Baiklah, Anak-anak, selamat pagi.”

”Selamat pagi, Pak Markus!” jawab para murid serempak.

”Hari ini Bapak akan mengatur tempat duduk kalian untuk satu semester ini.”

Shella ingat, dia tetap menempati bangku kanan depan ini bersama Fika karena para murid berkacamata memang diutamakan menempati barisan pertama dan kedua dari depan. Dia berencana mulai melakukan perubahannya yang pertama. Dia harus melakukan sesuatu agar bisa duduk di bangku lain. Dia juga ingin tahu apa yang akan terjadi jika dia tidak duduk di sebelah Fika selama semester ini.

”Anak-anak yang pakai kacamata boleh tetap berada di barisan depan,” lanjut Pak Markus.

”Maaf, Pak, boleh saya minta izin pindah?” tanya Shella mengangkat tangan kanan.

”Kamu?” tanya Pak Markus sedikit ragu.

”Iya, Pak. Sebenarnya minus mata saya tidak terlalu banyak. Jadi tidak masalah kalau saya duduk agak belakang.”

”Begitu ya? Kamu mau duduk di mana memang?”

Shella menoleh ke kanan dan kiri, agak bingung. Dia melihat Dito, anak lelaki berkacamata tipis yang duduk sendirian di bangku barisan ketiga. ”Nah, saya tukaran dengan Dito saja, Pak. Dito bisa duduk di depan. Saya duduk sendirian saja tidak apa-apa, Pak.”

”Oh, begitu ya? Ya sudah, silakan saja. Dito, kamu pindah ke sini, di sebelah Fika, ya?”

Dito tidak menjawab apa pun, namun mengemasi barangnya, lalu pindah duduk di sebelah Fika. Shella membawa tas dan jaketnya untuk pindah di bangku kosong bekas Dito.

”Ya, bagus. Terus...” Pak Markus menengok barisan para penyamun dengan saksama. ”Nah, Ramon! Kamu maju agak depan saja? Dekat Shella sana.”

Shella tercengang. Dia tidak menyangka perubahan pertama yang dia lakukan langsung membuahkan hasil menakjubkan. Dia bisa duduk di sebelah Ramon, cowok paling populer di SMP.

”Kenapa, Pak?” Ramon tampak kurang puas dengan keputusan Pak Markus.

”Supaya nilai-nilaimu ada kemajuan. Siapa tahu dengan duduk di sebelah Shella, kamu jadi ketularan pintar.”

”Begitu ya, Pak?”

”Iya. Sekarang cepat kamu maju, duduk di sebelah Shella.”

Meski keberatan dengan keputusan Pak Markus, Ramon tidak bisa berbuat apa pun. Dia mengangkut tas sekolahnya untuk pindah di sebelah Shella. Setelah Ramon duduk di kanan Shella, Pak Markus melanjutkan pengaturan tempat duduk untuk murid lain.

Shella grogi campur senang duduk di sebelah Ramon. Ini peluang bagus. Setidaknya satu semester ini dia bersebelahan Ramon setiap hari. Shella harus menyusun strategi untuk mendapatkan hati Ramon.

Enam

SORE harinya sepulang sekolah, Shella mengajak Mama ke salon langganan, Mbak Ika. Mama agak heran melihat putrinya ingin memotong pendek rambut sepunggungnya.

”Eh, Bu Nani sama Shella,” sambut Mbak Ika ramah.

”Ini mau antar Shella potong rambut,” jawab Bu Nani.

”Oh, Non Shella mau potong rambut, ya?” tanya Mbak Ika ramah ke Shella.

Shella tersenyum sambil mengangguk.

”Kita cuci dulu ya rambutnya,” kata Mbak Ika sambil membimbing Shella ke kursi cuci. Selesai mencuci bersih rambut Shella, Mbak Ika membimbing Shella untuk duduk di kursi depan cermin besar. Bu Nani hanya melihat aktivitas mereka dari kejauhan sambil santai membaca majalah di sofa.

”Mau dipotong model apa nih, Non?” tanya Mbak Ika mempersiapkan gunting dan peralatan potong rambut.

”Terserah aja, Mbak. Pokoknya agak pendek dan ditipisin yang banyak ya. Kayaknya rambutku terlalu tebal deh.”

”Ya bagus dong, malah subur berarti. Modelnya *shaggy* gimana? Lagi ngetren lho. Jadi nanti hasilnya meruncing di bagian belakangnya gitu. Mau nggak?”

”Iya, boleh,” jawab Shella.

Please deh, Mbak Ika, tahun 2015 nanti potongan rambut model *shaggy* sudah biasa sekali, kata Shella dalam hati. Terus semua orang juga sudah pada tahu potongan model itu meruncing di belakang. Tidak perlu dijelaskan panjang lebar juga dia tahu. Tapi semuanya hanya dia katakan dalam hati. Dia ingat pesan Pak Kumis supaya tidak memberitahu orang lain bahwa dia datang dari masa depan untuk mengubah masa lalunya. *Keep it in a secret!*

Kamis, 2 Agustus 2007

Shella bersemangat mengawali hari keduanya sebagai murid SMP. Suasana kelas 3A tidak jauh berbeda dari kemarin. Shella datang sepuluh menit sebelum bel masuk berbunyi. Dia tampil beda dan *fresh* dengan potongan rambut gaya baru. Boleh dibilang, Shella terlihat lebih manis dan menawan dibanding biasanya. Saat dia memasuki kelas, semua mata tertuju padanya. Kagum.

”Wow, rambut baru nih??”Jony langsung menghampiri dan menggoda Shella.

”Memangnya nggak boleh?” jawab Shella santai, tanpa nada jutek sedikitpun.

”Bagus lho!” puji Jony tanpa disangka.

Shella terlihat kaget karena tidak percaya. Jony si biang kerok di kelas dan musuh bebuyutannya kini memujinya. Shella pun tersenyum manis kepada Jony. ”*Thank you*,” jawab Shella sambil duduk di sebelah Ramon.

Ramon cuma melihat Shella sekilas dan tak berkata apa pun. Dari kemarin dia menunjukkan mimik kurang suka pada Shella, bahkan belum saling bicara sepatah kata pun. Shella bertekad dekat dengan Ramon. Dia akan menekan rasa gengsinya untuk mengajak Ramon mengobrol duluan.

”Udah buat PR fisika?” tanya Shella pada Ramon.

Ramon menoleh sesaat ke arah Shella. ”Belum,” jawabnya singkat sambil membuang muka ke arah lain.

Shella membuka tas, mengambil buku bersampul hijau, dan memperlihatkannya kepada Ramon. ”Cuma lima nomor kok. Kalau bisa cepat, paling lima menit selesai menyalin jawabannya.”

Ramon hanya memandang Shella tanpa ekspresi.

Shella menghela napas, lalu meletakkan buku hijaunya di meja Ramon. ”Fisika jam pertama lho. Kalau sampai ketahuan kamu belum buat PR bisa gawat,” kata Shella sambil berlalu meninggalkan Ramon. Dia mendadak ingin buang air kecil sehingga bergegas ke kamar mandi.

Shella kembali ke kelas sesaat setelah bel masuk berbunyi. Dia melihat Ramon sedang menyalin jawaban dari bukunya. Melihat Shella datang, buru-buru Ramon menutup buku Shella dan mengembalikannya ke meja Shella.

”Udah semua menyalinnya?” tanya Shella santai sambil duduk ke bangkunya.

”Baru sampai nomor empat,” jawab Ramon dingin tanpa memandang ke arah Shella sedikit pun.

”Kok nggak sekalian semuanya aja?”

”Malas. Udah bel juga. Yang penting kelihatan udah garap PR.”

Shella hanya mengangguk perlahan. Sesaat kemudian Bu Endang pun datang. Semua murid diminta membuka PR fisika untuk diperiksa.

Dalam beberapa hari Shella sudah dapat beradaptasi dengan baik. Dia menjadi akrab dengan teman-teman SMP yang dulu sama sekali tidak dekat dengannya. Termasuk Jony, yang ternyata menyenangkan. Selama ini Shella telah salah menilainya. Dari luar Jony terlihat suka bercanda dan tidak pernah bisa serius. Padahal dia teman yang bisa diandalkan.

Intensitas sikap dingin Ramon pun semakin berkurang. Hal ini karena Shella berjuang keras untuk menangkap dan memanfaatkan setiap peluang yang datang. Seperti hari ini, dua jam pertama positif kosong. Semua anak kelas 3A berhamburan tidak keruan. Ada yang jajan di kantin, mengobrol sambil duduk santai di luar kelas, beberapa pergi membaca buku di perpustakaan, dan sisanya tetap bertahan di dalam kelas.

”Jajan yuk, Shel” ajak Fika.

”Nggak ah, Fik. Lagi capek. Kamu jajan aja sama Tina. Tadi Tina cari teman ke kantin.”

”Apa iya begitu? Ya udah, aku jajan dulu sama Tina ya.”

”Oke.”

Ramon dan Jony asyik memetik gitar di bangku belakang Shella. Ramon pandai memainkan gitar, sedangkan Jony jagoan memainkan bas dan drum. Aha, satu peluang lagi, pikir Shella.

”Kalian tahu lagu Lion of Judah yang judulnya *Jangan Pernah Berhenti Mencintaiku*?” tanya Shella sambil membalikkan badan ke arah Jony dan Ramon.

”Aku tahu. Tapi nggak tahu *accord* gitarnya,” jawab Jony.

”Yang mana tuh?” tanya Ramon, asyik memetik gitar.

”Kayak gini nih. *Beribu hari kulalui... bersama engkau, kekasih hatiku...”* Shella menyanyikan bait pertama lagu itu.

Ramon tampak serius mendengarkan Shella bernyanyi, kemudian mencari kunci nada yang pas. ”Terus?” tanya Ramon sambil fokus ke gitar.

”Berliku jalan kulewati... bersama engkau, dambaan jiwaku...” Shella melanjutkan bernyanyi.

Ramon menemukan lima puluh persen kunci nada lagu tersebut. Jony tampak tidak sabar. Dia pamit keluar kelas untuk jajan di kantin. Tinggallah Ramon dan Shella di dalam kelas.

”Seharusnya ku tahu sejak dari dulu... Sehingga ku tak tersesat dan ku kan bertahan demi cintamu...”

Shella selesai menyanyikan lirik akhir lagu tersebut. Ramon berhasil menemukan delapan puluh persen kunci nada lagu itu dengan tepat. Tak terasa mereka berduaan selama setengah jam lebih. Bel tanda pergantian jam pelajaran pun

berbunyi. Semua murid kelas 3A berlarian masuk kembali ke kelas. Guru jam pelajaran ketiga masuk ke kelas dan memulai pelajaran seperti biasa.

Setelah bel jam pulang sekolah berbunyi, anak-anak berdesakan keluar. Fika dan Shella berjalan menuruni anak tangga menuju area parkir. Setiap hari keduanya naik sepeda ke sekolah dan sering pulang bersama. Beberapa detik setelah Fika dan Shella turun tangga, Ramon berlari menghampiri.

”Ada apa, Ram?” tanya Shella sesaat setelah Ramon berdiri di hadapannya.

”Suaramu lumayan juga tadi, Shel. Ternyata kamu berbakat nyanyi.”

Shella tersipu malu. Fika sampai melongo, tak percaya dengan adegan ini. Ramon, cowok paling populer di sekolah, mendatangi Shella sampai berlari seperti itu hanya untuk memuji suaranya.

”Kamu mau nggak gabung di band kelas kita?” tanya Ramon tanpa basa-basi.

”Aku?” tanya Shella kaget.

”Iya. Nanti gitarisnya aku, Jony pegang drum, Nono *keyboard,* Alex biar pegang bas. Gimana?”

”Serius nih? Kok aku? Nggak Dito aja? Suara dia bagus lho.”

”Malas ah kalau si Dito. Anaknya *freak* gitu. Lagi pula kami penginnya vokalisnya cewek.”

Dito memang sangat pendiam, bahkan tidak mempunyai teman dekat di kelas. Anehnya dia hobi nyanyi. Sering sekali dia terdengar menyanyi sendiri di kelas atau di kamar mandi sekolah. Agak gila sih kelakuannya, tapi suaranya yahud.

”Aku belum pernah punya pengalaman jadi vokalis. Aku kan iseng aja nyanyinya, nggak terlalu ahli juga.”

”Nggak masalah. Kami juga amartiran. Masih tahap belajar semua kok. Bagaimana? Kamu minat nggak?”

Shella terdiam sejenak. Ini peluang sangat bagus. Dengan bergabung dalam band kelas, dia bisa mengembangkan bakat menyanyi sekaligus berdekatan dengan Ramon.

”Okelah, aku coba,” jawab Shella akhirnya.

”Mantap! Besok aku kasih tahu jadwal latihan rutinnya,” kata Ramon, lalu berlalu meninggalkan Shella dan Fika.

”*Oh My God*, Shel. Hebat banget kamu bisa menarik perhatian si Ramon!” kata Fika kagum sambil menggeleng.

Shella tersenyum bangga dan senang. Hasil nyata kedua dari perubahan sejarah hidupnya terlihat jelas.

Tujuh

Awal Desember 2007, setelah beberapa bulan...

Shella resmi menjadi anggota band kelas yang bernama The Pioneer. Latihan rutin diadakan seminggu tiga kali. Kemampuan vokal Shella semakin terasah. Hubungannya dengan Ramon pun semakin dekat, bahkan seperti sudah tidak berjarak. Mereka sering terlihat berduaan di kantin, warung tenda depan sekolah, di lorong depan kelas 3A, dan di banyak tempat sekitar sekolah.

Banyak siswi iri dan cemburu dengan kedekatan mereka. Bahkan banyak dari mereka menyindir kedekatan Shella dan Ramon dengan nada bercanda maupun nada sinis. Shella tetap santai. Dia tidak memedulikan pendapat negatif. Terserah

orang mau menilai apa, yang penting dia puas dengan keadaannya.

Fika menghampiri Shella pada saat istirahat. Dia merasa ada yang salah dengan Shella. Shella sepertinya jadi pemalas. Dia jarang mengerjakan PR dan prestasi belajarnya menurun drastis. Waktu Shella dikonsentrasikan pada latihan band serta pergi bersenang-senang dengan Ramon dan kawan-kawan band.

”Shel, nanti sore belajar bareng, yuk? Udah lama kita nggak belajar bareng. Aku yang ke rumahmu nggak apa-apa deh.”

”Nanti? Kayaknya nggak bisa tuh, Fik.”

”Kenapa? Latihan lagi?”

”Iya, Fik. *Sorry* ya. Soalnya buat malam Tahun Baru. Sekolah kita mau ada pensi, kan? The Pioneer mau tampil di pensi.”

”Oh, gitu. Shel, aku mau ngomong nih. Tapi kamu jangan tersinggung ya.”

”Mau ngomong apa, Fik?”

Fika tampak tidak yakin. ”Aku sebenarnya ikut senang kamu bisa dekat sama Ramon. Aku tahu kamu naksir dia sejak awal kelas dua kemarin. Tapi, Shel, apa kamu nggak sayang sama prestasi belajarmu?”

”Maksudmu apa, Fik?”

”Selama aku kenal kamu, kamu selalu pegang juara dari tahun ke tahun. Tapi sekarang sepertinya nilaimu turun lho, Shel.”

”Oh, ya?” Shella terlihat tersinggung.

”Udah dua kali kamu remed ulangan fisika Bu Endang.

Padahal biasanya kamu paling jelek dapat di atas 70. Aku sampai heran. Aku aja yang nggak terlalu paham materi itu bisa lolos, nggak perlu remed."

Shella mencibir. "Mau pamer nilai kamu?"

"Bukan gitu, Shel. Aku cuma nggak mau kamu terforsir kegiatan band. Kamu harus bisa bagi waktu, Shel."

"Nilaiku jelek atau bagus, memang masalah buat kamu? Mamaku aja nggak masalah. Kok kamu yang pusing?" jawab Shella kesal.

"Jangan salah paham, Shel. Aku cuma berharap bisa satu sekolah lagi sama kamu. Kamu ingat kan rencana kita dulu? Kita mengejar target masuk SMA Harapan Bangsa, sekolah *number one* di kota ini."

"Oh, jadi kamu meremehkan aku nih? Maksudmu karena jarang belajar, aku nggak mungkin diterima di Harapan Bangsa gitu? Cuma kamu yang bisa masuk sana karena kamu lebih rajin gitu?" Shella sangat tersinggung dengan ucapan Fika.

"*Oh My God*, bukan gitu, Shel. Aku cuma ingin kasih tahu kamu aja, Shel. *Sorry,* kalau perkataanku kurang pas."

"Udahlah, Fik! Kita lihat aja semester ini. Rankingku pasti masih tetap di atasmu!" kata Shella sambil berlalu meninggalkan Fika.

Mata Fika berkaca-kaca. Dia mengatakan semua itu karena sebenarnya dia merasa dirinya sudah sangat renggang dengan Shella. Fika rindu masa indah mereka berdua pulang sekolah dan belajar bersama seperti dulu. Kini Shella sibuk dengan teman-teman barunya. Shella meninggalkan Fika, sahabat tempat dia berbagi segala rasa selama ini.

***

Jarum jam menunjukkan pukul sembilan lebih lima belas menit. Shella tampak lelah, pulang latihan band di rumah Jony, si borjuis yang punya studio musik di rumahnya. Ramon yang rumahnya searah selalu mengantar-jemput Shella setiap mereka latihan. Shella dijemput Ramon dengan motor Jupiter ungu. Dari sinilah kedekatan mereka berdua terpupuk.

”Baru pulang kamu?” tanya Papa.

”Kok sampai malam sekali latihannya? Memangnya besok nggak ada ulangan?” tanya Mama.

”Nggak ada ulangan kok, cuma PR.”

”Lha, sudah selesai belum PR-nya?”

”Udah kok, Ma. Berisik deh!” kata Shella berbohong sambil duduk di sofa ruang tamu.

Mama dan Papa menghampiri Shella, duduk mengapitnya.

”Ini lho, papamu mau bicara penting sama kamu,” kata Mama lembut.

”Mau ngomong apa, Pa?”

”Oom Tejo, teman Papa waktu kuliah dulu. Sekarang dia sudah jadi pengusaha sukses.”

”Oh, ya? Terus?” Shella antusias. Dia ingat betul, inilah saat tawaran kerja untuk ayahnya datang.

”Dia menawari Papa kerja di Kalimantan. Gajinya lumayan besar. Tahun awal saja sudah dikasih sembilan juta. Itu pun semua biaya makan dan tempat tinggal sudah terjamin. Soalnya Papa boleh tinggal di rumahnya.”

”Bagus dong, Pa! Ambil saja!” kata Shella sangat bersemangat.

Mama dan Papa berpandangan. Mereka tidak menyangka putri semata wayang mereka ternyata langsung menyetujui tawaran kerja tersebut.

”Tapi, Shel, itu berarti papamu bakal jauh dari kita lho. Ya kan, Pa?”

Papa mengangguk. ”Bisa balik ke Solo mungkin sebulan sekali. Kalau sudah tambah sibuk bisa dua atau tiga bulan sekali baru pulang.”

”Nggak masalah, Pa. Yang penting uang bulanan mengalir! Segera beli mobil buat Shella ya, Pa?” teriak Shella kegirangan.

”Serius nggak masalah nih? Mamamu sih setuju saja. Tinggal tunggu keputusanmu katanya.”

”NGGAK APA-APA, PA!” teriak Shella cukup keras. ”Daripada di sini terus, Papa nggak bakal bisa berkembang. Asal Papa tahu aja ya, Cahaya Tekstil sebentar lagi bangkrut. Utangnya kan banyak!”

Papa terperangah. Dari mana putrinya bisa tahu perusahaan dia bekerja memang sedang dililit utang yang sangat besar. Perasaan dia tidak pernah menceritakan hal itu pada Shella. Papa memang punya firasat bahwa Cahaya Tekstil tidak bisa bertahan lebih lama lagi.

31 Desember 2007

Malam Tahun Baru kali ini spesial bagi warga SMP Sapta Mandala. OSIS SMP mempersiapkan pentas seni semalam suntuk sejak pukul enam sore. Acaranya pentas musik, tari,

drama, dan bazar. Hampir seluruh warga SMP tersebut datang untuk memeriahkan acara.

Saat jam menunjukkan pukul sepuluh lebih, Shella dan anggota The Pioneer bersiap naik ke panggung. Shella sangat gugup. Dia mengepalkan kedua telapak tangan dan menaruhnya di depan hidungnya. Beberapa kali dia menghela napas panjang untuk mengurangi gugup.

Ramon datang menghampiri Shella. "Santai saja," kata Ramon sambil menggenggam tangan Shella.

Shella seperti menemukan rasa percaya diri. Dia tersenyum pada Ramon. Shella sangat cantik dengan *dress* merah terang selutut. Rambut Shella bergaya karena di-*rebonding* beberapa minggu lalu. Sapuan *makeup* natural membuat wajahnya segar memesona.

"Tapi ini pertama kalinya kita pentas," bisik Shella.

"Tenang saja. Anggap kita lagi latihan, seperti biasa. Oke?"

Sesaat kemudian suara MC terdengar membahana. "Oke. Semakin malam semakin meriah ya acaranya. Untuk lebih meriah lagi, kita sambut grup band kakak kelas 3A yang anggotanya para cowok keren pastinya dan vokalis cewek yang manis abis. Kita sambut bersama The Pioneer...!"

Tepuk tangan riuh para siswa dan guru terdengar nyaring. Shella, Ramon, Nono, Jony, dan Alex naik ke panggung. Ramon sangat tampan dengan kemeja hitam yang kedua lengannya digulung setengah. Jony keren saat menggebuk drum. Musik intro dimainkan, disusul suara merdu Shella yang mendayu.

Beribu hari kulalui
Bersama engkau, kekasih hatiku
Berliku jalan kulewati
Bersama engkau, dambaan jiwaku
Walau badai mengadang
Dan ombak kan menerjang
Namun keyakinanku
Kau kan selalu ada menopang hidupku
Jangan pernah berhenti mencintaiku
Yang ku tahu aku pun mengasihimu
Seharusnya ku tahu sejak dari dulu
Sehingga ku tak tersesat
Dan ku kan bertahan demi cintamu...
Lion of Judah

Tepuk tangan riuh kembali terdengar saat mereka mengakhiri penampilan. Sesekali terdengar teriakan memanggil nama Ramon. Bisa dipastikan penggemarnya bakal semakin bertambah sehabis pensi.

Shella dan anggota The Pioneer turun dari panggung diiringi tepuk tangan meriah penonton. Bisa dibilang penampilan merekalah yang terbaik di antara para pengisi acara yang sebelumnya.

"Ayo, kita merapat dulu. Melingkar... Melingkar..." ajak Ramon yang menjadi ketua band kepada kawan-kawannya.

Mereka berkumpul melingkar di belakang panggung dengan wajah berseri, bangga, dan puas. Semua bersyukur dan lega karena penampilan perdana bisa sesukses itu. Tidak sia-sia usaha dan kerja keras mereka berlatih selama ini.

Sesuatu yang tak terduga terjadi. Ramon mengajak teman-temannya melingkar sambil berangkulan! Otomatis Shella yang berdiri tepat di sebelah kiri Ramon saling berangkulan dengan cowok itu. Dan itu sukses membuat jantung Shella berdegup kencang.

”Mari kita berdoa,mengucap syukur karena penampilan pertama kita sukses,” kata Ramon sambil memejam.

Kelima remaja itu memejam dan menunduk. Mereka berdoa sambil berangkulan erat. Shella tidak bisa konsentrasi berdoa. Jantungnya berdegup tak beraturan karena tangan kiri Ramon memeluk pundaknya, erat dan hangat.

Seminggu telah berlalu sejak malam Tahun Baru. Semua anak SMP Sapta Mandala kembali ke sekolah dan mengikuti kegiatan belajar seperti biasa. Shella dan kawan-kawan band bertambah akrab. Setiap pulang sekolah, acara nongkrong di warung tenda depan sekolah sampai sore menjadi jadwal rutin mereka. Malamnya pun mereka sering keluar bersama untuk sekadar makan atau mengelilingi Surakarta. Pastinya Shella selalu berboncengan motor dengan Ramon.

Beberapa hari kemudian orangtua murid SMP Sapta Mandala diundang ke sekolah untuk menerima laporan hasil belajar putra-putrinya. Ulangan umum semester satu sendiri sudah diadakan akhir Desember. Bu Nani datang dan duduk di kelas Shella. Para murid wajib datang mengenakan seragam.

”Ke tengah lapangan yuk,” ajak Ramon kepada Shella.

”Mau apa?”

”Lihat pengumuman juara sepuluh besar tiap kelas.” Ramon berdiri dan berjalan menuju tengah lapangan.

Shella mengikuti Ramon. Para murid memadati papan besar yang sengaja diletakkan di tengah lapangan. Di papan besar tersebut ditempel beberapa lembar kertas dengan tulisan: JUARA SEPULUH BESAR SMP SAPTA WANDALA SEMESTER GASAL TAHUN AJARAN 2007/ 2008.

Saat Ramon mendekati papan pengumuman, beberapa siswi berbagai kelas menoleh dan memandanginya dengan malu-malu. Ada yang tersenyum kecil sambil berlalu karena malu digoda temannya. Banyak sekali yang naksir Ramon, pikir Shella.

Setelah agak lengang, Shella mendekati Ramon yang berdiri di depan papan.

”Ini nih jawara kelas kita,” kata Ramon sambil menunjuk kertas di sudut kiri atas papan. Shella ikut melihat ke arah kertas yang dimaksud. Ia terbelalak tak percaya saat melihat urutan lima besar di kelasnya.

SEPULUH BESAR KELAS 3A

Peringkat	Nama	Nilai Rata-Rata
1	Dito Wijaya	9,8
2	Tina Agusta Rahayu	9,3
3	Alex Saputra	9,1
4	Shella Marciana Nugroho	8,9
5	Fika Purnama Sari	8,8

Shella hanya mendapat ranking empat. Nilainya hampir sama dengan Fika. Padahal dalam sejarah hidupnya yang sebenarnya, dia meraih juara dua dengan nilai rata-rata 9,5. Ini berarti nilainya menurun banyak, bahkan di bawah Tina dan Alex. Si Alex memang hebat. Meskipun aktif band dan jarang belajar, nilai Alex masih di atas Shella.

Ada kekecewaan di hati Shella. Dari kejauhan Fika memandangi Shella dengan iba. Shella berjalan menjauh, meninggalkan Ramon. Tanpa disadari, dia berjalan ke arah Fika. Hubungan Shella dan Fika masih kaku akibat peristiwa adu mulut dulu.

”Turun, Shel?” tanya Fika iba.

Shella melirik Fika dengan sinis. ”Apa masalahnya? Yang penting rankingku masih satu tingkat di atasmu!”

”Iya sih. Selamat ya.”

”Jadi kalau kamu aja bisa masuk Harapan Bangsa, aku juga pasti bisa!”

”Tapi jangan lupa ujian nasional. Nilai ujian nasional juga jadi pertimbangan diterima masuk sana atau nggak. Kita harus belajar lebih giat buat ujian nasional di bulan April.”

Shella memandang Fika dengan sebal. Dia tidak merespons apa pun, kemudian berlalu meninggalkannya.

Delapan

Sabtu, 8 Maret 2008

HARI ini kegiatan belajar-mengajar SMP Sapta Mandala diliburkan karena para guru rapat persiapan ujian nasional. Shella bersyukur hari yang sama dia tepat berusia enam belas tahun. Dia bisa basah kuyup diguyur air oleh teman-temannya kalau hari ini sekolah. Maklum, ada tradisi mengguyur teman yang berulang tahun.

Papa sudah meninggalkan Surakarta tiga bulan, menerima tawaran bekerja di Kalimantan. Namun sayang, ia belum diizinkan pulang. Karena itulah ia hanya bisa mengucapkan selamat ulang tahun kepada putrinya melalui telepon.

Hari-hari Shella terasa membosankan. Pasalnya, mulai awal

bulan kemarin Mama menyiapkan beberapa guru les privat untuknya. Maka bisa dipastikan Shella disibukkan dengan jadwal les pelajaran ini dan itu sampai saat ujian nasional. Waktu luangnya untuk bermain bersama teman-temannya jadi banyak berkurang. Itu artinya dia akan jarang keluar dengan Ramon.

Mama agak kecewa dengan laporan hasil belajar Shella kemarin. Ia pribadi ingin Shella masuk SMA Harapan Bangsa. Selain biayanya tidak terlalu mahal, kualitas SMA Harapan Bangsa tidak diragukan lagi. Banyak murid berdatangan dari dalam dan luar kota, berkompetisi masuk SMA tersebut. Tingkat persaingan menjadi tinggi. Hanya murid berprestasi dan bernilai baguslah yang dapat bersekolah di SMA Harapan Bangsa.

”Halo Shella?” sapa Papa melalui telepon.

”Halo? Iya, Papa ya?” kata Shella kegirangan.

”Selamat ulang tahun ya! Semoga panjang umur dan tambah pintar belajarnya.”

”Makasih, Pa!”

”Mama sudah sampai rumah belum?”

”Belum tuh. Kok lama ya? Katanya cuma mau belanja di pasar sebentar. Tapi sampai jam segini belum pulang juga.”

”Mungkin sebentar lagi pulang. Papa memang lagi minta mamamu ambil kado dari Papa buat kamu.”

”Kado? Kado apa, Pa?” tanya Shella tambah girang.

”Ya, tunggu saja mamamu pulang. Nanti kamu lihat sendiri kadonya. Semoga kamu suka...”

”Wah, jadi penasaran nih!”

Papa tertawa. ”Tunggu saja. Ya sudah, Papa mau lanjut

kerja lagi. Kamu jaga diri di Solo. Jangan nakal. Nurut sama Mama! Oke?"

"Beres, Pa!"

"Permisi..." Terdengar suara segerombolan cowok dari luar sesaat setelah Shella memutuskan telepon.

Shella berlari kecil menuju pagar. Dia kaget campur senang. Ramon, Jony, Alex, Nono, dan beberapa teman sekelasnya, membawa kue ulang tahun dengan lilin angka 16 yang dinyalakan saat Shella muncul. Mereka bersama-sama menyanyikan lagu *Happy Birthday* untuk Shella.

"Ya ampun kalian!" kata Shella terharu sambil membuka pintu pagar.

Mereka memasuki halaman rumah Shella. Ramon tersenyum membawa kue ulang tahun.

"*Tiup lilinnya... Tiup lilinnya... Tiup lilinnya sekarang juga... Sekarang juga... Sekarang juga...*"

Shella memejam dan berdoa. Lalu ia meniup lilin sesaat setelah membuka mata. Tepuk tangan riuh terdengar setelah Shella selesai meniup lilin. Semua teman bergantian menjabat tangan Shella sambil mengucapkan "Selamat ulang tahun". Tinggal satu orang yang belum. Ramon. Dia masih memegang kue ulang tahun besar.

"Shel, ada yang mau ngucapin selamat ultah yang paling spesial lho!" Jony berkata dengan nada tengil sambil melirik ke arah Ramon.

Ramon terlihat sedikit salah tingkah. Apalagi Shella. Godaan Jony bikin Shella tidak berani melihat ke arah Ramon.

"Ayo, Mon! Tunggu apa lagi? Sini, aku gantiin pegang

kuenya," kata Nono sambil mengambil tar Shella dari tangan Ramon.

Kini tangan Ramon sudah kosong, tapi dia jadi terlihat makin salah tingkah. Perlahan dia mendekati Shella. Dengan canggung Ramon mengangkat tangan kanannya, mengajak Shella bersalaman. "Met ultah ya, Shel." Ramon tersenyum saat Shella menyambut tangannya.

"Cieeee…!!!" Gerombolan cowok-cowok itu serempak bersorak.

"Ssstt…. Sssttt…" Jony menaruh jari telunjuknya ke depan bibir, mengisyaratkan agar teman-temannya diam sejenak. "Tenang dulu, para hadirin. Inilah puncak acaranya. Shel, Ramon mau ngomong sesuatu yang penting!"

"Mau ngomong apa memangnya?" tanya Shella, sangat grogi. Pikirannya melayang ke angkasa.

"Mau ngomong apa? Nggak ada kok," jawab Ramon dengan muka merah.

"Halah, tadi bilangnya berani. Setelah ketemu orangnya, cuma diam nggak jelas gitu!" sahut Alex menggoda Ramon.

"Buruan, Mon, keburu sore nih!" sahut Nono melantur.

Mana mungkin sampai sore, ini baru jam sepuluh pagi, kan?

"Iya. Cerewet nih kalian semua!" jawab Ramon. "Shel, mmm... semuanya ini aku yang siapkan."

"Oh, ya?" Shella tersenyum lebar. "Makasih banget lho, Ram. Kok repot-repot sampai kasih *surprise* gini?"

"Shel, ada yang mau aku bilang ke kamu."

"Apa?"

Ramon terdiam. Teman-teman menahan napas, menantikan kalimat Ramon selanjutnya.

”Aku... aku... aku suka kamu, Shel!” kata Ramon sambil menatap mata Shella penuh perasaaan.

”Cieee... Ramon nih yee...!” Seketika suasana riuh kembali.

Muka Shella memerah. Dia tidak sanggup berkata apa pun. Setelah suasana sedikit tenang, Ramon melanjutkan kalimatnya. ”Kamu mau nggak jadi pacarku?”

Shella sangat kaget, sungguh tak menyangka. Ramon ternyata jatuh hati padanya. Ini kesempatan yang tidak mungkin datang lagi. Dia harus segera mengambil keputusan.

”Udah terima aja, Shel. Ramon anaknya baik kok. Cakep lagi. Udah gitu, nggak sombong dan rajin menabung,” kata Jony berpromosi.

”Iya, terima aja, Shel. Kita semua udah pengin pesta makan gratis nih,” sahut Nono.

”Gimana ya?” Shella bimbang. ”Ya, mmm... aku coba.”

”Cieee... Ramon nggak jomblo lagi nih!” seru Alex.

”Cium... cium... cium...” timpal Jony mengompori suasana. Teman-teman yang lain ikut meneriakkan kalimat yang sama.

”Hah??” Shella tercengang.

”Nggak, nggak! Ada kalian sih. Shella, acara ciumnya ditunda kalau pas nggak ada para pengganggu aja ya?” kata Ramon yang langsung disambut gelak tawa teman-temannya.

Shella pun tersenyum manis. Sesaat kemudian mobil *pick up* putih berhenti tepat di depan rumah Shella. Sopir dan dua pria turun dan menurunkan barang dari bak belakang. Mereka berdua saling membantu menurunkan sepeda motor

merah terang yang tampak masih baru, lalu memasukkannya ke halaman.

Shella dan teman-temannya terdiam karena kebingungan. Sesaat kemudian muncullah Mama setelah turun dari taksi.

”Wah, ramai nih. Teman-teman sekolah Shella, ya?” sapa Bu Nani ramah.

”Permisi, Tante,” jawab teman-teman Shella hampir bersamaan.

”Ma, ini apa?” tanya Shella kebingungan sambil melirik motor merah yang diparkir rapi di halaman.

”Ya motor dong. Masa kerbau?” jawab Mama.

”Iya, aku juga tahu ini motor, Ma! Maksudku, kok diturunkan di sini sih?”

”Itu dari papamu. Hadiah ulang tahun, katanya,” jawab Mama santai sambil menandatangani bukti pengiriman barang yang disodorkan sopir.

”What??” Shella kaget bercampur senang. Papanya mampu membelikannya motor baru. Padahal Papa baru bekerja kurang dari tiga bulan. Luar biasa. Dia ingat, sepeda motor pertamanya baru bisa dia nikmati saat kelas 1 SMA. Itu pun tidak begitu bagus, harganya jauh di bawah motor merah ini.

Di sejarah hidup Shella yang baru, ternyata Ramon menjadi pacar pertamanya. Tentu ia sangat bersyukur bisa menjadi kekasih Ramon. Hari-hari Shella di sekolah terasa semakin indah saja. Mereka sering berduaan. Banyak siswi iri dengan hubungan mereka. Namun, lebih banyak juga yang berkomentar pasrah terhadap status baru mereka sebagai kekasih.

”Ramon ternyata pilih si Shella,” kata seorang siswi kepada temannya.

”Iya. Hebat ya si Shella. Salut deh!” jawab siswi lain.

”Tapi memang si Shella sekarang banyak berubah sih. Dulu waktu kelas satu dan dua, dia pendiam sekali.

”Udah gitu, kutu buku lagi.”

”Benar. Tapi ternyata suaranya juga bagus. Cocok deh sama Ramon yang jago main gitar. Keduanya penggemar musik,” sahut siswi lain.

”Sebal! Harusnya Ramon pilih aku! Apa sih bagusnya Shella? Perasaan dia nggak cantik-cantik amat!” kata siswi yang lain dengan nada iri.

”Ngawur! Sekarang Shella lumayan, kali! Rambutnya bagus lho, dilurusin gitu. Jadi kelihatan mirip cewek Jepang! Sebenarnya memang manis kok si Shella. Tapi sebal juga sih Ramon malah pilih dia.”

Untungnya ada beberapa suara yang sedikit membela Shella.

”Ah, kalian semua. Nggak usah heboh deh, memang dari awal mereka udah dekat. Kita kalah *start* sama Shella. Harusnya dari dulu kita lebih gencar berusaha, supaya bisa dekat sama si Ramon,” kata seorang lagi dengan nada kecewa dan pasrah.

Itulah beberapa contoh kasak-kusuk yang sedang marak terdengar di antara siswi-siswi SMP Sapta Mandala. Hubungan Shella dan Ramon menjadi buah bibir terpopuler beberapa minggu ini. Bahkan sampai detik menjelang ujian nasional pun, masih ada beberapa siswi yang ribut sendiri menggosipkan pasangan baru itu.

Shella sebenarnya tahu dan mendengar semua tanggapan positif maupun negatif tentang dirinya. Namun dia memilih bersikap acuh tak acuh. Terserah orang mau bilang apa, karena yang penting Ramon sudah jadi milikku, itulah pikiran Shella.

Shella sangat menikmati indahnya masa awal hubungannya dengan Ramon. Ramon pun tampak sangat perhatian dan selalu bersikap romantis pada Shella.

Tak terasa bulan April pun tiba. Semua anak kelas tiga mengikuti ujian nasional yang diselenggarakan tiga hari. Hanya ada tiga mata pelajaran pokok yang diujikan secara nasional: matematika, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Setelah ujian nasional berlalu, mereka liburan panjang sembari menunggu hasil pengumuman kelulusan pada Mei mendatang.

Ramon dan Shella memanfaatkan momen liburan panjang dengan lebih sering bertemu. Hampir setiap hari mereka keluar berdua untuk makan dan berkeliling Surakarta dengan motor Ramon. Mereka menikmati indahnya masa pacaran, sampai suatu ketika Ramon membicarakan hal aneh pada Shella.

”Shel,” kata Ramon sesaat setelah mengantarkan Shella pulang, masih di depan rumah.

”Ya?” jawab Shella sambil melepas helm. ”Mau mampir masuk dulu, Ram?”

”Nggak usah. Aku mau langsung cabut aja. Shel, mungkin untuk beberapa bulan ke depan kita nggak bisa sering ketemu lagi.”

”Lho, ada apa?”

”Ada urusan keluarga yang harus aku selesaikan.”

"Oh, berapa lama?"

"Nah, itu yang belum tahu pasti. Pokoknya kalau ada waktu, kita baru jalan. Misalnya aku nggak bisa, yah kamu tolong ngertiin aja."

"Wah, bisa kangen berat dong aku kalau nggak ketemu kamu," jawab Shella kecewa.

"Sabar aja ya, Sayang." Ramon tersenyum tipis.

Ternyata benar. Sejak saat itu mereka jadi jarang bertemu. Terakhir kali mereka bertemu saat pengumuman kelulusan di sekolah. Puji syukur, semua murid SMP Sapta Mandala lulus. Namun hasil ujian nasional Shella tidak begitu memuaskan. Nilainya jauh di bawah Fika. Selain itu, nilainya itu membuat Shella tidak bisa diterima di SMA Harapan Bangsa melalui jalur prestasi.

"Mama kecewa dengan nilaimu!" kata Mama kesal begitu mereka sampai di rumah. Mama menyesali Shella yang sering pergi dengan Ramon.

Shella terdiam, tidak berani membantah. Dia tahu dirinya memang salah.

"Kamu seharusnya bisa lebih mengatur waktu dong! Dulu Mama toleransi kamu ikut main band. Tapi hasilnya apa? Peringkatmu di kelas jadi turun. Sekarang kamu setiap hari, setiap malam, pergi terus sama Ramon. Pulang malam sekali, langsung tidur. Kapan belajarnya? Sekarang lihat, nilai ujianmu jelek! Masa kalah sama Fika?"

Fika lagi, Fika lagi. Jadi tambah sebal Shella. Mengapa sih mamanya harus terus membandingkan dirinya dengan Fika? Bahkan sampai sekarang pun hubungannya dengan Fika belum kunjung membaik.

”Sekarang terserah kamu saja,” lanjut Mama. ”Kamu mau masuk sekolah di mana?”

”Harapan Bangsa dong, Ma.”

”Nggak mungkin bisa. Nilaimu nggak mencukupi.”

”Memang nggak bisa kalau lewat jalur prestasi. Tapi kan masih ada jalur tes. Masih akhir Juni kan tes masuknya?”

”Memang apa yang bisa kamu lakukan untuk mengejar ketinggalanmu? Cuma tinggal satu bulan lho.”

”Bisa, Ma. Aku les aja setiap hari. Minggu juga les nggak apa-apa. Pokoknya sebulan ini aku akan belajar ekstra!” jawab Shella mantap.

”Nggak usah terlalu memaksakan. Mending cari alternatif sekolah.”

”Jangan, Ma. Aku coba dulu. Kalau memang nggak diterima baru aku cari sekolah lain deh.”

Shella berjanji berusaha keras. Dia harus bisa masuk SMA Harapan Bangsa, tidak mau kalah dengan Fika. Fika saja bisa masuk sana, mengapa dia tidak bisa? Begitulah cara Shella berpikir.

Sembilan

TELEVISI besar di ruang tamu menyala dengan volume cukup keras. Irama suara yang dihasilkan terdengar tidak beraturan karena programnya terus-menerus diganti. Shella duduk di sofa ruang tengah. Tangannya sedari tadi menggonta-ganti saluran televisi karena tidak kunjung menemukan acara yang disukainya. Hatinya memang cemas. Besok pengumuman penerimaan murid SMA Harapan Bangsa. Dua minggu lalu dia ikut tes penerimaan tertulis. Dia mempertimbangkan sekolah lain jika dia gagal diterima di SMA itu. Ketika sedang serius berpikir, telepon selularnya berbunyi. Ternyata ada SMS dari Fika.

From: Fika
Shel, selamat ya... Kamu diterima masuk Harapan Bangsa! Aku turut senang. Sekali lagi aku minta maaf kalau belakangan ini aku bikin kamu salah paham dan marah sama aku. Thx.

Shella meloncat kegirangan. Dia sangat senang karena berhasil diterima di SMA idamannya. Tidak percuma perjuangan kerasnya belajar ekstra satu bulan terakhir. Dia tidak sabar untuk membagi kabar menggembirakan ini pada mamanya. Namun sayang, Mama tidak ada di rumah. Tetapi tunggu, dari mana Fika tahu dirinya diterima di Harapan Bangsa? Bukankah pengumuman resminya baru bisa dilihat besok? Penasaran, Shella bergegas membalas SMS Fika.

To: Fika
Serius, Fik? Dari mana kamu tahu?
Kan pengumumannya baru besok.

Shella ragu, bahkan curiga Fika mempermainkannya saja. Beberapa menit kemudian Shella mendapat balasan SMS dari Fika.

From: Fika
Serius, Shel. Pengumumannya udah ditempel kok. Ini juga aku lagi di Harapan Bangsa. Aku baru mau daftar ulang. Eh, ternyata ini udah ada pengumuman penerimaan jalur tes di papan depan sekolah. Kalau nggak percaya, kamu ke sini aja, lihat sendiri.

Merasa yakin, segera Shella menelepon mamanya. Nada sambung terdengar beberapa saat, kemudian suara Mama terdengar.

”Halo?”

”Halo, Ma! Lagi di mana sih? Kok nggak pulang-pulang?”

”Memangnya kenapa? Baru juga ditinggal sebentar sudah ribut.”

”Ma, Fika baru aja SMS. Katanya pengumumannya udah keluar hari ini, Ma. Aku diterima lho! Senangnya!”

”Telat kamu. Mama sudah tahu duluan!”

”Hah? Kok bisa? Maksudnya?”

”Ini Mama ada di calon sekolah barumu. Mama mampir ke sini sehabis belanja karena di pasar menerima informasi bahwa pengumumannya sudah keluar.”

”Lho? Mama malah lagi di sana juga?”

”Iya, ini lagi ngobrol sama Fika dan mamanya.”

”Yah, Mama! Kok nggak ngajak Shella sih?”

”Mama kan juga nggak rencana. Tadi Mama ditelepon mama Fika, katanya kamu diterima. Ya sudah, Mama langsung ke sini saja. Apa kamu mau nyusul ke sini? Gimana?”

”Hmm, nggak usah deh. Titip salam aja buat Tante Tuti sama Fika.”

”Ya, sudah kalau begitu.”

”Eh, Ma, nanti sore aku boleh main keluar ya? Boleh dong, Ma... Aku udah sebulan lebih lho nggak pernah main keluar,” rengek Shella dengan nada memelas.

”Ke mana? Sama siapa?”

”Sama Jony, Ma. Mau ke rumah Ramon. Udah lama aku nggak dengar kabar dari dia.”

”Ya, tapi pulangnya jangan malam-malam ya? Kamu naik apa nanti?”

”Jony mau jemput aku kok, Ma.”

”Ya. Jangan lama-lama pokoknya!”

Pukul tiga lewat Shella sudah mandi dan bersiap untuk pergi bersama Jony ke rumah Ramon. Ia mengenakan kaus hijau segar dan celana pendek jins hitam. Dia membawa tas pundak yang diisi beberapa barang penting seperti HP, dompet, kunci rumah, dan lipstik. Beberapa menit kemudian Jony pun datang dengan mobil mewah.

”Waduuh... mobil baru nih?” goda Shella sambil membuka pintu pagar dan menguncinya kembali dari luar.

Jony cengar-cengir bangga sambil sok romantis membukakan pintu mobil untuk Shella. Shella tersenyum sambil menggeleng, menertawakan tingkah laku Jony yang sangat konyol.

”Hadiah kelulusan dari papaku kok. Mestinya sih aku pakai sopir. Tapi karena dekat, yah, curi-curi deh,” jawab Jony enteng.

Shella memang harus mengajak Jony karena tidak tahu rumah Ramon. Selama ini Ramon memang merahasiakan tempat tinggalnya. Para anggota The Pioneer yang lain pun tidak tahu. Hanya Jony yang tahu rumah Ramon. Dia pernah mampir ke sana sekali saat mereka kelas dua SMP.

”Sori ya, Jon. Jadi merepotkan kamu nih,” kata Shella sesaat setelah mobil melaju meninggalkan rumah Shella.

”Oh, santai aja, Shel. Aku lagi nggak ada kerjaan juga kok. Jadi lumayan, anggap aja jalan-jalan buat isi waktu luang,” kata Jony tersenyum dan tetap fokus menyetir.

”*Thanks* banget lho. Lagian cuma kamu yang bisa bantu aku. Kamu kan satu-satunya teman yang tahu rumah Ramon.”

”Iya sih. Tapi aku agak lupa letak persisnya. Aku ke sana kan setahun lalu, malam lagi. Eh, tapi serius? Masa selama jadi ceweknya, kamu nggak pernah diajak mampir ke rumah Ramon?” tanya Jony dengan nada heran.

”Serius, Jon! Aku juga bingung. Aku beberapa kali minta diajak mampir ke rumah Ramon. Tapi yah itu, ada aja alasan-nya. Jadinya gini deh, sampai sekarang aku tidak tahu rumah dia.”

”Oh, gitu? Terus terakhir kamu ketemu Ramon kapan?”

”Waktu pengumuman kelulusan SMP kita, Mei kemarin.”

”Udah lama juga dong?”

”Iya. Setelah itu kami masih kontak sih. Dia masih sering SMS atau telepon. Habis itu dia mulai jarang hubungi aku. Aku juga sibuk persiapan tes masuk SMA, kan? Perlahan kami *lost contact*. Dia nggak pernah hubungi aku lagi.”

”Kamu nggak coba hubungi dia?”

”Udah berulang kali, Jon! Aku SMS, nggak dibalas. Aku telepon, juga nggak diangkat.”

”Kamu nggak coba hubungi pakai nomor lain?”

”Pernah, Jon. Diangkat sih, tapi suara perempuan gitu. Mamanya kali ya?”

”Terus?”

”Baru aku mulai ngomong, udah dimatikan. Nggak jelas deh! Bikin aku kepikiran aja.”

”Aku juga kaget waktu kamu ajak aku ke rumah dia. Aku pikir, ada apa? Ternyata si Ramon mendadak ’menghilang’. Aku sendiri waktu kamu tanya juga bingung. Ramon udah jarang main sama kita-kita. Aku sama teman-teman lain malah mikir dia lagi asyik jalan sama kamu. Eh, ternyata dia juga nggak pernah jalan sama kamu.”

”Nah, itu dia, Jon! Aku jadi sebal. Khawatir juga. Masa dia menghilang gitu aja tanpa pamit apa pun?”

”Masa sebelumnya nggak ada gelagat aneh gitu, si Ramon?”

Shella terdiam dan berpikir sejenak. Dia teringat sesuatu. ”Ada sih, Jon. Terakhir kami jalan, dia pernah bilang sesuatu yang agak aneh.”

”Apa tuh?”

”Dia bilang bahwa mulai bulan depan kami nggak bisa jalan keluar berdua lagi.”

”Oh, ya? Terus, kamu nggak tanya alasannya?”

”Tanya lah. Dia cuma jawab bahwa ada masalah keluarga gitu. Aku nggak berani mendesak, soalnya dia belum mau cerita ke aku.”

”Oh... gitu. Aku dan teman-teman lain malah nggak tahu. Terakhir kami ketemu semua masih baik-baik aja. Semuanya tampak normal. Nggak ada sesuatu yang mencurigakan sama sekali.”

”Oh, gitu ya?” jawab Shella.

Mereka sampai di area perkampungan yang agak sempit. Juga kumuh dan padat. Jony menepikan mobil di sisi kiri gang.

”Kalau nggak salah, ini nih gang rumahnya,” kata Jony

setelah turun dari mobil, menunjuk jalan kecil yang hanya muat motor.

”Oh, di sini ya?” jawab Shella.

”Jalannya lumayan jauh lho. Harus jalan kaki kita. Mobil mana bisa masuk, coba?” kata Jony sambil berjalan memasuki gang.

Shella mengikuti Jony. Beberapa warga kampung memandangi mereka. Beberapa ratus meter kemudian, Jony berhenti di depan rumah kecil bercat kuning pucat. Rumah yang tidak berpagar itu memiliki pekarangan kecil di depan.

”Benar! Nggak salah lagi. Ini rumahnya, Shel. Ingatanku lumayan juga, kan?” kata Jony girang sambil membanggakan diri.

”Bagus deh kalau benar ini.” Shella turut senang.

Jony mengetuk pintu rumah. Namun tidak ada jawaban. Mereka mengetuk beberapa kali dan lebih keras. Tetap tidak ada jawaban. Jony jadi gemas. Dia sampai mencari kerikil kecil untuk mengetuk pintu rumah Ramon. Tetap tidak ada jawaban.

”Kok nggak ada yang buka ya, Jon?”

”Iya nih. Apa lagi pada pergi ya orang rumah?” kata Jony sambil mengintip ke dalam rumah Ramon melalui jendela kaca.

Mereka tidak mau menyerah begitu saja. Kembali pintu dan jendela rumah Ramon diketuk lebih keras sambil meneriakkan nama Ramon. Namun tetap tidak ada jawaban. Tiba-tiba dari arah jalan muncullah perempuan setengah baya menghampiri mereka.

”Cari siapa ya, Mbak? Mas?” tanya ibu itu kurang ramah.

”Maaf, Bu, saya Jony, teman Ramon yang tinggal di rumah ini. Kami berdua mau mencari Ramon, Bu,” jawab Jony sopan.

”Ramon? Anak Bu Sarah?” tanya ibu itu dengan nada semakin tidak enak.

”Iya, Bu, benar. Sedang pergi semua ya Bu Sarah dan Ramon? Kok rumahnya kelihatan sepi,” tanya Jony kembali.

”Bagus deh kalau kalian teman si Ramon. Kalau besok kalian ketemu Ramon, bilang suruh bayar kontrakannya! Jangan asal kabur begitu saja! Tidak benar itu namanya! Saya sudah cukup baik pada mereka selama ini. Tapi apa yang saya dapatkan? Mereka tidak bertanggung jawab!” Ibu itu mencerocos tidak keruan dalam nada tinggi.

”Maksud, Ibu?” sahut Shella tidak mengerti.

Ibu itu kembali berkicau, ”Begini ya, Mbak, Mas, ini rumah saya. Keluarga Ramon cuma mengontrak di sini. Saya sudah kasih harga paling murah. Yah, bisa dibilang saya amal, membantu janda.”

”Janda?” sahut Shella makin tak paham.

”Iya, Mbak. Bu Sarah janda beranak satu. Yah si Ramon anaknya. Bayar kontrakannya boleh dicicil, kurang baik apa saya? Tapi mendadak mereka hilang, pergi begitu saja. Mana uang kontrakannya belum lunas lagi. Saya sampai dimaki suami saya karena masalah ini. Pusing saya, Mbak!” Ibu itu mengomel geram.

Shella terdiam karena kaget. Rupanya Ramon tidak punya ayah lagi. Dan ternyata selama ini ia hanya mengontrak rumah. Tapi mengapa Ramon tidak pernah bercerita hal ini padanya?

***

Shella mengendarai motor merahnya menuju perkampungan tempat tinggal Ramon. Ia berharap mukjizat terjadi sehingga dirinya bisa bertemu Ramon di rumah kontrakannya. Ia ingin mendapatkan kejelasan, terutama kejelasan tentang hubungan mereka. Kali ini ia memilih datang seorang diri.

Di teras rumah Ramon, ternyata ibu pemilik rumah yang galak sedang duduk. Namun rautnya terlihat bersahabat. Baru saja Shella muncul dan memarkirkan motor, si ibu sudah menyapanya ramah sambil tersenyum.

"Eh, Mbak yang dulu pernah ke sini ya?"

"Iya, Bu," jawab Shella sambil melepas helm.

"Mari, silakan masuk." Ibu itu mempersilakan Shella masuk dengan nada bicara berbeda, tidak seperti saat kedatangan Jony dan Shella beberapa hari lalu.

Shella berjalan ke teras dan duduk di dekat si ibu. "Ramon sudah kembali ke sini, Bu?" tanya Shella penuh harap.

Ibu itu menggeleng. "Tidak mungkin, Mbak. Mereka mana berani kembali ke sini. Pasti mereka sangat malu. Maaf, kalau boleh tahu, Mbak juga teman Ramon atau pacarnya? Oh ya, Mbak siapa namanya?"

"Saya Shella, Bu. Iya, Bu, saya teman dekat Ramon."

"Teman dekat? Pacar kan maksudnya?" goda ibu itu.

Ternyata ibu galak itu bisa bercanda juga. Shella hanya tersenyum malu sambil mengangguk perlahan.

"Saya yakin Mbak Shella pasti ada hubungan khusus sama Ramon. Kalau tidak, ngapain mau susah payah cari Ramon

berkali-kali ke sini? Saya kasih tahu Mbak Shella ya, tapi terserah Mbak mau nurut sama saya atau tidak.”

”Ada apa, Bu?”

”Mbak Shella cantik dan terlihat terpelajar, sayang sekali kalau cuma dapat si Ramon. Sudah nakal, pemalas lagi anaknya. Percaya deh sama saya. Jangan tertipu wajah dan penampilan, Mbak!”

”Maksud Ibu?”

”Ramon memang ganteng, Bu Sarah juga cantik begitu. Tapi hidup mereka ruwet, berantakan, susah diatur. Tidak jelaslah pokoknya!”

”Oh, ya?” sahut Shella setengah tidak percaya.

”Iya! Mereka kabarnya sering pindah rumah, ke sana kemari. Utangnya juga di mana-mana. Begitu sudah tidak sanggup bayar, mereka kabur ke tempat lain. Keluarganya ruwet, Mbak!”

Shella terdiam. Haruskah dia memercayai itu semua? Setengah hatinya membenarkan perkataan ibu itu. Ramon memang meninggalkannya begitu saja, tanpa kepastian.

Ibu itu berkata lagi, ”Pokoknya sekali lagi Ibu peringatkan. Mbak Shella jangan mau sama anak itu. Masa depannya tidak jelas. Mending cari orang yang lebih jelas. Seperti teman Mbak kemarin, misalnya. Siapa itu namanya?”

”Teman saya? Si Jony maksud Ibu?”

”Iya, benar. Mas Jony. Kalau Mbak Shella bertemu Mas Jony, sekali lagi tolong bilang terima kasih ya. Ternyata zaman sekarang masih ada pemuda sebaik dan semulia dia.”

”Ada apa dengan Jony, Bu?”

”Kapan hari Mas Jony datang ke sini lagi, sendirian. Bukan untuk cari si Ramon, malah cari saya.”

”Oh, ya? Ada apa, Bu?”

”Dia tanya kekurangan uang kontrakan Ramon berapa. Saya bilang kurang sekitar delapan ratus ribu. Eh, Mas Jony malah kasih saya satu juta.”

”Jony? Berarti Jony yang melunasi utang kontrakan Ramon?”

”Iya, Mbak. Saya dan suami saya sangat bersyukur atas kebaikan hati Mas Jony. Saya dan suami tidak ribut lagi karena masalah Ramon dan keluarganya sudah kami anggap selesai. Utang Ramon pada kami sudah lunas.”

Shella tercengang. Jony ternyata memiliki hati yang sangat mulia. Dia bisa memanfaatkan anugerah kekayaan dari Tuhan dengan cara menolong orang lain yang membutuhkan. Karena inilah si ibu galak jadi jinak dan ramah. Ternyata utang keluarga Ramon pada si Ibu sudah dibayar lunas oleh Jony.

Sepuluh

BABAK baru kehidupan Shella dimulai. Inilah hari pertama dia masuk dan belajar di SMA Harapan Bangsa. Tiga hari sebelumnya dia mengikuti masa orientasi siswa. Melalui acara itu, Shella mendapatkan banyak teman baru. Salah satu teman baru yang akan sangat ”menguntungkan” adalah Rosa.

Shella ingat pada masa depan Rosa akan membentuk kelompok eksklusif yang terdiri dari orang-orang beken, tajir, dan populer di sekolah. Anggota kelompok itu beranggotakan lima orang yaitu Rosa, Benny, Arif, Andien, dan Eric. Dengan mendekati Rosa, berarti semakin besar peluang Shella untuk mengenal dan mendekati Eric.

Hanya ada empat murid lulusan SMP Sapta Mandala yang masuk di SMA Harapan Bangsa: Dito si juara satu, Tina si

juara dua, Shella, dan Fika si juara lima. Alex si juara tiga sebenarnya bisa, namun memilih bersekolah di SMA Duta Bakti bersama Jony. Pelajaran di SMA Duta Bakti jauh lebih santai daripada di SMA Harapan Bangsa. Mungkin karena alasan inilah Alex lebih memilih bersekolah di sana.

Ada dua program pendidikan di SMA Harapan Bangsa. Program pendidikan tiga tahun atau kelas reguler, serta program pendidikan dua tahun atau kelas akselerasi. Program akselerasi khusus untuk murid berprestasi sangat hebat sehingga bisa menyelesaikan SMA lebih cepat. Bisa dipastikan sulitnya seleksi program akselerasi. Selain nilai ujian SMP harus cemerlang, ada tes khusus karena tingginya jumlah peminat sedangkan sekolah hanya menyiapkan seratus bangku.

Hebatnya Dito merupakan satu-satunya lulusan SMP Sapta Mandala yang berhasil diterima di program akselerasi SMA Harapan Bangsa. Tina ikut mencoba, tetapi gagal. Kini Tina, Shella, dan Fika belajar di kelas yang sama di program reguler.

Belum ada yang berubah. Shella sudah pernah mengalami semua kejadian ini. Fika dan Shella duduk sebangku selama satu tahun. Mereka baru berpisah karena di kelas dua Shella dan Tina masuk IPA, sedangkan Fika memilih IPS.

Shella tidak terlalu senang sekelas dengan Fika. Dia juga tidak berniat duduk bersebelahan dengan Fika. Nah, untuk mengubah masa lalunya, kali ini Shella sengaja masuk terlambat supaya Fika datang lebih dulu dan mendapatkan teman sebangku yang lain.

Saat Shella memasuki kelas baru, semua anak sudah duduk rapi. Fika juga telah datang. Fika duduk sebangku de-

ngan Tina. Shella sedikit senang karena tidak perlu duduk bersama Fika. Namun sayang, hanya ada satu bangku kosong, persis di belakang Fika! Sial sekali, pikir Shella. Ini sih sama saja dia harus duduk berdekatan dengan Fika terus.

”Shel, duduk sini. Ini aku sengaja jaga satu bangku buat kamu,” kata Fika sambil mengambil tas sekolah yang dia taruh di bangku di belakangnya itu. Ternyata memang dari awal Fika sengaja meletakkan tas sekolahnya di sana agar bangku tersebut tidak dipakai orang lain.

Shella melangkah ke arah bangku itu dengan malas. Seandainya ada bangku kosong lain, pasti dia pilih.

”Oke. *Thanks*,” jawab Shella singkat sambil duduk di bangku yang sudah disiapkan Fika untuknya.

Fika dan Tina tersenyum senang karena mereka yang berasal dari SMP Sapta Mandala bisa duduk berdekatan. Namun kebalikannya. Shella berpikir tidak ada gunanya berteman akrab dengan mereka berdua karena tidak akan memberikan dampak positif apa pun pada masa depannya.

Shella melirik ke arah cewek yang duduk di sampingnya. Dia cantik, dan tampaknya pendiam. Tubuhnya tinggi dan elok. Anak tersebut ikut melirik ke arah Shella sambil tersenyum.

”Hei, aku Debby dari SMP Nusantara. Kamu?” tanya siswi itu sambil mengajak Shella berjabat tangan.

Shella menyalami cewek itu. ”Aku Shella, dari SMP Sapta Mandala.”

Shella ingat Debby. Dia hanya sekolah di SMA Harapan Bangsa satu tahun karena tidak naik kelas. SMA Harapan Bangsa memberlakukan sistem gugur. Siswa yang dinyatakan

tinggal kelas harus keluar. Haruskah Shella membantu Debby belajar agar bisa tetap bertahan di SMA tersebut?

Shella menjalani minggu-minggu awal sekolah barunya dengan santai. Dia belum menemui kendala yang berarti dengan studinya. Dia lalui dengan berusaha mendekati Rosa dan Andien yang berada di kelas lain. Seperti pada jam istirahat siang ini. Begitu bel istirahat berbunyi, Shella berlari kecil menuju kelas sebelah. Di kelas itulah Rosa dan Andien berada.

Rosa sangat cantik. Bisa dikatakan dia murid seangkatan Shella yang paling menarik. Tubuhnya tinggi dengan berat badan ideal dan berwajah mirip artis Korea. Namun sayang, sifat Rosa kurang baik. Dia berasal dari keluarga berada. Mungkin karena itulah, sifatnya jadi sangat manja dan suka memerintah orang lain. Salah satu "pesuruhnya" di kelas adalah Andien.

Andien bertubuh kecil dan berkacamata agak tebal. Wajahnya kurang menarik. Dia juga kaya. Pintar sebenarnya. Sayang sekali pembawaan Andien lemah sehingga mudah disetir orang lain.

"Ros, Dien, mau ke kantin?" sapa Shella saat Rosa dan Andien keluar kelas.

Rosa mengangguk angkuh. "Iya, mau ikut?"

"Boleh," jawab Shella penuh semangat.

Mereka bertiga menuruni anak tangga dan berjalan menuju kantin. Tiba-tiba Rosa berteriak. "Gawat! Dompetku ketinggalan di kelas!"

”Pakai duitku dulu nggak apa-apa, Ros,” jawab Andien.

”Nggak ah. Aku pantang berutang! Lagi pula bahaya kalau dompetku masih di kelas. Nanti kalau isinya hilang, gimana?”

”Apa kita bertiga balik dulu aja ke kelasmu buat ambil dompetmu?” saran Shella.

”Nggak mau, capek! Dien, kamu aja yang ambil dompetku ya? Biar aku sama Shella tunggu di sini,” perintah Rosa pada Andien seenaknya.

Bodohnya, Andien pun tak membantah. Dia berlari secepat mungkin kembali ke kelas untuk mengambilkan dompet Rosa. Shella sampai tercengang, tak percaya. Ada praktik perbudakan yang masih berlaku di lingkungan sekolahnya.

”Gila kamu, Ros? Nggak kasihan apa, Andien kamu suruh ambil dompetmu?” protes Shella karena tidak tega.

Rosa tertawa puas. ”Biar aja! Udah sering disuruh gitu kok. Dia kan memang kaki tanganku sejak SMP sampai sekarang.”

Shella menggeleng. Berarti Andien sudah sejak SMP diperlakukan seperti itu oleh Rosa. Shella sampai tak habis pikir, mengapa Andien mau menuruti semua permintaan Rosa.

”Kita ke kantin dulu aja, yuk? Kelamaan nunggu si Andien di sini,” ajak Rosa sambil menggandeng Shella.

”Lho? Tadi kan janjinya kita mau tunggu Andien di sini. Kok malah ditinggal ke kantin?”

”Halah, paling tuh anak juga udah tahu kita ke kantin. Dia pasti menyusul kita kok. Tenang aja!” Rosa tetap menarik tangan Shella untuk ke kantin.

Mau tak mau Shella menurut Rosa. Saat tiba di kantin, Rosa disapa dan disambut teman-teman dari berbagai kelas dan angkatan. Rosa memang populer. Kepopulerannya meningkat dari tahun ke tahun. Itu yang diingat Shella.

Kantin sekolah besar dan lengkap. Letaknya dekat lapangan basket. Shella memandang ke arah lapangan. Banyak anak cowok. Mulai dari yang sekadar duduk santai sambil makan sesuatu di pinggir lapangan maupun yang berdiri sambil ngobrol. Ada Benny dan Eric, yang bermain basket mengenakan seragam dan bukan pakaian olahraga. Benny tinggi besar dengan rambut jabrik, sekilas mirip Jony versi gemuk. Eric tinggi dan proposional. Wajahnya? Ganteng. Hidungnya mancung, berwajah oriental, dan bermata cokelat. Eric nantinya menjadi idola baru SMA Harapan Bangsa, apalagi setelah tim basketnya memenangi beberapa kompetisi tingkat kota.

”Hai, Ros!” sapa Benny menghampiri meja Rosa dan Shella.

”Ya ampun, Ben! Panas gini kok main basket? Nanti kamu gosong lho!” protes Rosa.

”Nggak kok. Kan udah pakai *sunblock*.”

Rosa pun tertawa. ”Emangnya ke pantai, pakai *sunblock*?”

”Eh, ada teman baru. Kok nggak dikenalkan, Ros?” kata Benny sambil melirik Shella.

Dulu Shella kuper. Kini Shella diberi kesempatan untuk mengulang masa lalunya dan mengubah sejarah hidupnya. Dia mendapat kesempatan untuk dekat dengan Rosa dan kawan-kawannya.

”Manja ah. Kenalan sendiri kenapa?” Rosa mencibir ke arah Benny. ”Shel, ini temanku yang paling gendut, terus hobi bikin orang jengkel. Namanya Benny, anak juragan beras!”

Shella tertawa sambil menyalami Benny. ”Aku Shella.”

Benny melihat Shella sesaat. Lumayan juga cewek ini, tapi tetap cantikan Rosa sih, pikir Benny. Ia memang mengincar Rosa sejak lama. Rosa, Andien, Eric, dan Benny berasal dari SMP yang sama. Saat SMA mereka mendapat teman baru yang bernama Arif. Usut punya usut, Arif ternyata anak ketua yayasan SMA Harapan Bangsa. Mereka berlima nantinya menjadi geng eksklusif yang ke mana pun selalu terlihat bersama. Shella juga ingat, menjelang akhir SMA, Benny dan Rosa akan jadian.

”Eh, Eric suruh ke sini dong!” pinta Rosa pada Benny.

”Mana mau dia? Kalau lagi asyik main basket, nggak mungkin mau diganggu tuh.”

”Coba dulu ah, Ben!”

”Ric…! Eric…!” teriak Benny ke arah Eric yang sedang bermain bola basket dengan beberapa teman.

Eric hanya menoleh ke arah Benny sebentar, lalu tersenyum ke arah Rosa. Kemudian dia fokus bermain basket.

”Tuh kan, nggak mungkin mempan! Udah, biar aja dia main dulu,” kata Benny, lalu berteriak untuk memesan minuman, ”Pak, es jeruk satu ya!”

Rosa cemberut karena kecewa. Shella sebenarnya lebih kecewa daripada Rosa. Harusnya hari ini dia berkesempatan kenalan dan mengakrabkan diri dengan Eric. Namanya juga Eric, bintang lapangan SMA Harapan Bangsa. Shella harus

banyak bersabar dan berusaha. Perjuangan untuk bisa mendapatkan hati dan perhatian sang idola tidak semudah yang dia bayangkan.

Begitu bel pulang berbunyi, Shella buru-buru menuju area parkir agar bisa mengendarai motor menuju rumah. Dia mampir di minimarket, satu kilometer dari sekolahnya.

Shella membuka pintu kaca minimarket, mengambil keranjang belanja, dan mulai memilih barang. Ada cowok tinggi besar dan jabrik menghampirinya. Seragamnya beda dengan Shella.

"Hei, Shel. Kita jodoh kali ya, ketemu di sini?" kata Jony cengar-cengir.

"Woi, Jon! Udah lama nggak ketemu!" Shella kegirangan.

"Gimana kabarmu? Asyik nggak sekolahmu?"

"Kabarku baik. Sekolahku lumayan asyik kok. Tapi yah begitulah, mulai banyak PR dan ulangan. Kamu?"

"Kasihan! Siapa suruh masuk sana? Mendingan sekolah di tempatku. Enak! Masih santai. Makanya Alex setengah mati menentang mamanya. Dia nggak mau masuk sekolahmu. Dia pilih sekolah di tempatku juga!" kata Jony sambil menjulurkan lidah, mengejek Shella.

Shella mencibir sebal. Tapi kalau tidak bersekolah di SMA Harapan Bangsa, dia tidak bisa bertemu Eric. Tidak masalah baginya harus belajar ekstra kalau bonusnya sekeren Eric.

"Kamu mau beli apa, Jon?"

"Mau cari camilan, Shel. Alex sama anak-anak lain mau main ke rumahku sore ini. Mau ikut?"

”Wah, mau sih. Tapi PR lagi banyak,” kata Shella dengan mimik pura-pura menangis.

”Syukurin! Biar kapok! Eh, Shel, kapan hari gitu aku nggak sengaja ketemu si Ramon lho!”

”Oh, ya?” Shella terperanjat.

”Iya. Akhirnya aku bisa ketemu si anak hilang!”

”Ketemu di mana, Jon?”

”Di Jalan Mutiara. Sekarang dia tinggal di daerah sana.”

”Pindah ke sana?”

”Pindah kontrakan tepatnya.”

”Oh, gitu. Terus kamu tanya nggak, kenapa dia mendadak menghilang seperti kemarin?”

”Dia ada masalah keluarga, Shel. Sebenarnya papa-mama Ramon belum bercerai. Cuma papanya pemabuk berat dan penjudi sehingga jarang pulang. Sepeda motor dia satu-satunya kemarin dijual buat bayar utang kalah judi papanya.”

”Oh...” Shella tertunduk sedih karena iba.

”Makanya sebelum menghilang, dia bilang ke kamu kan bahwa beberapa bulan ke depan kalian berdua nggak bisa pergi lagi. Yah, karena motornya mau dijual. Oh ya, kapan kamu mau nemui Ramon lagi?”

Shella terdiam. Dia bingung, apakah dia harus menemui Ramon lagi atau tidak.

”Shel? Kok diem? Kamu mau coba nemui Ramon lagi nggak? Aku anter deh.”

Shella menghela napas. Separuh hatinya ingin sekali menemui Ramon untuk melihat keadaannya. Namun, separuh hatinya lagi mengatakan ”jangan” karena seharusnya dia melupakan Ramon.

”Aku bingung, Jon, harus gimana. Kamu mungkin nggak merasakan apa yang kurasa. Rasanya sakit, Jon. Ditinggal pergi begitu saja oleh orang yang kita sayangi. Ramon seperti itu. Pergi tidak pamit. Tidak ada kepastian apa pun juga.”

”Ya, aku ngerti sih, Shel. Rasanya pasti nggak enak banget. Kemarin aku juga negur si Ramon atas sikapnya.”

”Terus?”

”Iya, katanya dia menyesal dan mengaku salah. Semua terpaksa dia lakukan karena malu, Shel. Dia malu sama semua teman, apalagi sama kamu, Shel.”

”Malu? Kenapa harus malu? Aku kan pacarnya. Harusnya dia bisa lebih terbuka tentang apa pun sama aku!”

Shella membandingkan Ramon dan Jonathan. Jonathan tidak pernah menyembunyikan masalah apa pun dari dirinya. Jonathan selalu menceritakan semua hal pada Shella, apa pun risikonya. Jika ada masalah sebesar apa pun, Jonathan selalu menjadikan Shella orang pertama yang mengetahuinya dan berusaha mencari solusinya bersama.

”Yah, mungkin Ramon punya alasan sendiri. Gimana, Shel? Semua tergantung kamu. Kalau kamu masih mau mencoba memperbaiki hubunganmu dengan Ramon, aku siap membantu. Tapi kalau kamu rasa udah nggak bisa, mending kamu nggak usah nemui Ramon lagi.”

”Nggak usah deh, Jon. Aku pilih mundur aja. Percuma jadi pacarnya tapi tidak bisa jadi orang paling penting dalam hidupnya. Semuanya udah terbukti. Ketika masalah besar datang, Ramon malah memilih lari dariku. Ini artinya dia menganggapku tidak penting dalam hidupnya.”

Jony terlihat kaget dengan keputusan frontal Shella. Awalnya dia yakin Shella akan meminta dirinya menemani ketemu Ramon. ”Ya udah, kalau itu keputusan akhirmu.”

Shella mengangguk mantap. ”Aku titip salam aja buat Ramon. Bilang terima kasih untuk semua yang udah dia kasih ke aku. Aku juga minta maaf kalau selama ini aku punya salah sama dia.”

Tak terasa bola mata Shella berlinang dan air mata pun menetes membasahi pipinya.

Sebelas

PERTEMUAN dengan Jony di minimarket beberapa waktu lalu menghantui pikiran Shella cukup lama. Dia ragu, apakah keputusannya memutuskan Ramon tepat atau sebaliknya. Namun, semua sudah terjadi.

Bel istirahat pertama berbunyi. Shella bersiap pergi ke kantin bersama Andien dan Rosa. Namun, Benny dan Eric muncul di kelas Shella. Semua siswi kelas Shella mencuri pandang ke arah Eric yang tampan dan *cool*.

”Shel,” sapa Benny pada Shella.

Shella berjalan menghampiri Benny dan Eric. ”Ada apa, Ben?”

”Aku minta tolong kamu, ya?”

”Ya? Ada apa?”

”Tolong buatkan daftar nama temanmu sekelas yang minat ikut ekstra basket.”

”Oh, ekstrakurikuler basket, ya? Tiap hari latihannya?”

”Sementara yang cowok tiap Rabu, yang cewek Jumat. Aku sama Eric pasti datang Rabu sama Jumat. Kami penanggung jawab soalnya.”

Benny dan Eric anggota OSIS sie olahraga sehingga harus hadir di setiap kegiatan yang berhubungan dengan olahraga di SMA mereka.

”Oke. Cuma catat nama orang yang mau gabung ekstra basket, kan?”

”Ya. Kalau udah, langsung kamu kasih ke aku atau Eric, ya,” jawab Benny.

Wah, ini kesempatan bagus. Tentu saja Shella memilih menyerahkan catatan itu kepada Eric. Shella memandang ke arah Eric, yang langsung tersenyum tipis pada Shella. Senyuman yang sungguh menawan dan bisa membuat Shella tidur nyenyak dengan bonus mimpi indah nanti malam.

Sepulang sekolah, Shella berjalan keluar kelas. Catatan berisi daftar nama siswa-siswi kelasnya yang berminat ikut ekstra basket ada di tangannya. Namun, dia belum menyerahkan catatan itu pada Benny. Dia masih menunggu kesempatan tepat untuk menyerahkannya pada Eric. Hari ini dia sengaja tidak mau langsung pulang. Dia tahu Eric jarang pulang tepat waktu. Biasanya dia mampir ke lapangan untuk bermain basket seorang diri. Hal itulah yang diingat Shella pada masa lalunya.

Sebentar saja sekolah sudah terlihat sepi. Sebagian besar murid sudah pulang. Inilah kesempatan tepat untuk Shella. Shella berjalan pelan menuju lapangan basket. Benar, Eric

ada di sana. Sendirian. Saat Shella tiba di lapangan, Eric sedang melemparkan bola ke papan. Bola yang dilempar ternyata meleset dan terpental ke belakang. Bola itu menggelinding dan berhenti di dekat kaki Shella.

Shella melepaskan tas sekolah dan menaruhnya di lapangan. Dia mengambil bola yang berhenti di kakinya, menggiringnya perlahan, lalu mencoba memasukkannya ke ring. Berhasil. Eric memandang kagum ke arah Shella. Lalu dia berlari menjemput bola, mencoba menembakkannya ke ring dari jarak jauh. Kali ini bola berhasil masuk. Shella tersenyum kagum sambil bertepuk tangan.

”Hebat kamu. Semoga tahun ini tim basket sekolah kita juara satu ya,” kata Shella kagum.

Eric tersenyum senang, lalu duduk di pinggir lapangan, mengemasi barangnya. Dia bersiap meninggalkan lapangan.

Shella menghampiri Eric. ”Kamu mau pulang sekarang?” tanya Shella agak kecewa. Sebelumnya dia membayangkan dirinya dan Eric bermain bola bersama di lapangan.

”Iya. Ada les sebentar lagi,” jawab Eric masih sibuk mengemasi barangnya.

Shella mengambil catatan kecil yang dia simpan di saku kemeja seragam. Dia menyerahkannya pada Eric. ”Ini, catatan nama anak-anak di kelasku yang mau gabung ekstra basket.”

Eric menerima catatan itu, lalu membacanya sekilas. ”Cuma segini?”

”Iya. Peminat basket di kelasku nggak banyak. Yang cowok kebanyakan pilih ekskul sepak bola. Terus yang cewek

maunya bulu tangkis sama renang. Tapi aku ikut kok. Tuh, namaku paling atas."

Eric menganggukdan menyimpan catatan itu di tas. Dia bangkit. "Aku pulang dulu, ya. *Thanks* buat catatannya."

Shella tersenyum manis. "Oke. Sama-sama."

Eric berlalu meninggalkan Shella. Dari kejauhan Shella memandang kepergian Eric. Suara sepeda motor besar Eric terdengar keras saat ia melaju kencang meninggalkan area sekolah. Dalam hati Shella terus menyemangati dirinya sendiri untuk tidak menyerah atau putus asa.

Angin sore berembus lembut dan menyegarkan saat Shella bersantai di rumah sambil menonton TV. Hari ini PR Shella tidak terlalu banyak. Saat sedang asyik menonton TV, ada tamu bertandang ke rumahnya.

"Permisi…" teriak tamu dari luar.

Shella berlari keluar, menuju pintu pagar. Pria seumuran ayahnya yang berwajah ceria dan penuh senyum berdiri di depan pagar. *Astaga, Oom Rudy!* teriak Shella di dalam hati. Oom Rudy adalah teman kuliah Mama yang pernah datang menawarkan bisnis rumah makan. Inilah kesempatan kerja untuk Mama. Kali ini mamanya tidak boleh menolak tawaran bisnis itu lagi, pikir Shella.

"Oom Rudy! Mari masuk, Oom!" ajak Shella kegirangan.

Oom Rudy tampak terperangah, namun segera melangkah ke halaman.

"Ini Shella, ya?" tanya Oom Rudy ragu-ragu.

"Iya, Oom. Mari masuk, Oom. Mama ada kok."

Oom Rudy semakin bingung. ”Kok Nak Shella masih ingat Oom ya? Kan Oom terakhir ke sini Shella masih balita.”

Shella terperanjat. Seharusnya dia tidak perlu bersikap seheboh ini. Dia lupa saat ini dia sedang kembali ke masa lalunya. Saat pertemuan ini seharusnya dia berpura-pura tidak ingat siapa Oom Rudy karena seperti kata Oom Rudy, ia terakhir ke rumahnya waktu Shella masih balita. Jadi sangat mustahil Shella bisa langsung mengenali Oom Rudy pada kedatangannya yang kedua kali. Waduh, bagaimana ini? Shella jadi bingung harus menjawab apa.

”Hmm, hmm...” Shella jadi panik. ”Mama sering cerita tentang Oom! Ya, Mama sering cerita tentang Oom Rudy,” jawab Shella berbohong.

”Oh, ya?” Oom Rudy tampak senang, lalu masuk tanpa bertanya lagi.

Untunglah jawaban Shella berhasil membuat Oom Rudy tidak penasaran.

”Mau minum apa, Oom?”

”Apa saja boleh, Shella.”

”Tunggu sebentar ya, Oom. Shella buatkan minuman, sekalian manggil Mama.”

Beberapa menit kemudian Bu Nani keluar dari kamar dan menemui Rudy.

”Ya ampun, Rudy! Apa kabar?” Bu Nani senang dengan kedatangan Rudy. Dia menyalami tamunya.

”Baik. Kamu sendiri gimana, Ni? Sehat, kan?”

”Sehat. Kok nggak bilang dulu kamu mau mampir di Solo?”

”Sengaja, biar jadi kejutan buatmu.”

”Ya ampun, Rudy! Tambah segar kamu. Gimana, sukses bisnismu di Palembang?”

”Syukurlah sukses, Ni. Makanya aku datang ke sini, mau berbagi kesuksesan sama kamu.”

”Maksudnya?”

”Suamimu mana, Ni? Belum pulang kerja?” Rudy malah balik bertanya.

”Mas Anwar sekarang kerja di Kalimantan, Rud.”

”Oh, ya? Kok jauh ya? Jarang pulang dong?”

”Yah, paling cepat sebulan sekali baru bisa ke sini, Rud.”

”Ini minumannya, Oom,” kata Shella yang datang dengan nampan berisi teh manis.

”Terima kasih ya, Nak Shella.”

Shella ikut mengobrol. Dia duduk di samping Mama.

”Anakmu sudah besar. Cantik seperti ibunya,” kata Rudy sok merayu.

”Ah, kamu bisa saja, Rud. Kamu sendiri gimana? Sudah berkeluarga, kan?”

Rudy tersenyum malu sambil menggeleng. ”Belum dapat yang cocok, Ni. Lagi pula aku ke Palembang kan tujuannya cari modal yang banyak. Aku fokus kerja di sana. Setelah banyak duit baru aku kembali ke sini, sekalian cari jodoh.”

Nani tertawa kecil. ”Ayo, minum dulu teh buatan anakku. Kalau nggak enak, suruh buat yang baru aja. Maklum anak satu-satunya, Rud. Manja deh jadinya.”

”Ah, Mama! Sekali aja nggak bisa muji anaknya sendiri ya?” protes Shella.

Rudy tertawa kecil, lalu meneguk teh buatan Shella. ”Hmm, enak kok tehnya. Pas sekali. Tidak terlalu manis juga.”

”Ada kabar apa lagi, Rud? Setelah ini kamu balik ke Palembang?”

”Nggak, Ni. Bukannya tadi aku sudah bilang? Modalku sepertinya sudah cukup. Sekarang aku mau merintis usaha baru di sini.”

”Oh, ya? Berarti kamu akan menetap di sini?”

”Iya. Aku bahkan sudah beli rumah sendiri di sini. Besok pagi aku ke notaris. Mau transaksi pembayaran rumah.”

”Hebat! Kamu beli rumah di mana?”

”Di perumahan Grand Permata Jingga. Di sana sepertinya enak dan strategis.”

”Kamu beli rumah di sana? Gila, hebat sekali kamu, Rud!” Nani berdecak kagum.

Perumahan Grand Permata Jingga paling modern dan paling mewah se-Surakarta. Harga satu unit rumah yang paling murah mencapai miliaran rupiah.

”Ah, biasa saja. Jangan terlalu memuji, nanti aku besar kepala,” kata Rudy merendah. ”Jadi begini, Ni, tujuan kedatanganku kemari ingin mengajak kamu berbisnis denganku. Kamu belum punya kesibukan lain, kan?”

”Belum sih. Bisnis apa, Rud?”

”Aku sedang melirik bisnis kuliner. Rencananya aku mau buka restoran. Konsepnya yang sederhana saja, tapi luas dan strategis lokasinya. Yang penting kita jual kualitas, Ni.”

”Sepertinya menarik. Tapi apa yang bisa kamu harapkan dariku, Rud? Aku tidak punya modal.”

”Modalmu cukup satu, kepandaian memasak. Aku ingin kamu jadi kokinya. Nanti keuntungan kita bagi dua. Semua

masalah lokasi, peralatan, dan sebagainya biar aku yang atur.”

Bu Nani terlihat kaget bercampur senang. Ini kesempatan luar biasa dan langka. Namun ia tidak berani memutuskan sendiri. Ia perlu berunding dengan suaminya dulu.

Lain halnya dengan mamanya yang terlihat bimbang, Shella luar biasa senang dan setuju. Dia bertekad mendesak mama dan papanya agar tidak melewatkan kesempatan yang sangat baik ini.

Saat makan malam, Shella kembali mengulang rayuan dan bujukannya pada Mama untuk menyetujui ajakan berbisnis Oom Rudy. Mama sampai risi mendengar anaknya meng-omelkan hal yang sama berulang kali sejak kepulangan Rudy tadi sore.

”Ma,” kata Shella sesaat setelah mamanya duduk di sebe-lahnya untuk makan malam.

”Apa lagi?” Mama menanggapi cuek sambil mengunyah nasi.

”Aku nggak akan pernah bosan mengingatkan Mama ya. Mama harus ambil tawaran luar biasa dari Oom Rudy! Harus, Ma!”

”He-em. Ya, gampang.”

”Jangan gampang doang, Ma. Ini demi masa depan kita, Ma. Coba Mama bayangkan, Papa kerjaannya sukses di Kalimantan. Terus kerjaan Mama di sini juga sukses. Betapa hebatnya kemajuan hidup keluarga kita nantinya, Ma. Po-koknya Mama nggak boleh nolak tawaran ini. Oke, Ma?”

”Nanti coba tanya papamu dulu.”

”Papa pasti setuju. Nanti aku bantu jelasin ke Papa deh. Papa kan kenal Oom Rudy. Harusnya Papa nggak masalah kalau keluarga kita berbisnis sama Oom Rudy. Ini pasti menguntungkan, Ma. Bayangkan, Oom Rudy akan keluar modal ratusan juta, bahkan mungkin miliaran buat modal tempat, meja, kursi, dan keperluan lain. Sedangkan Mama nggak perlu keluar uang sama sekali. Cukup jadi tukang masak aja. Terus keuntungan dibagi dua. Orang stres aja pasti mau terima tawaran gila ini. Apalagi kita yang waras, Ma. Ayolah, Ma!”

Mama melirik putrinya dengan tatapan kesal. Dari tadi Shella terus berkicau seperti burung dengan lirik sama. Bahkan sampai saat makan pun, Shella masih melanjutkan kicauannya.

”Iya, Bawel! Mama jadi nggak enak nih makannya. Kalau kamu terus mengoceh seperti burung parkit, besok Mama beli sangkar besar deh, biar kamu di dalam sana aja. Kamu nggak perlu mengulangi pidatomu lagi, Shel. Mama bosan dengarnya. Dari tadi ngomongnya itu terus. Jawaban Mama masih sama: kita harus tunggu pendapat Papa. Pokoknya keputusan papamu yang jadi penentu. Kalau Papa bilang boleh, yah Mama jalan. Kalau Papa bilang nggak, yah jangan dibantah. Oke?”

Dua Belas

"PAGI, Shel." Suara Fika yang ramah menyambut kedatangan Shella di kelas pagi ini.

"Pagi," jawab Shella datar.

"Eh, aku ada titipan dari Dito nih," kata Fika sambil menyerahkan amplop merah jambu kepada Shella.

Shella menerima amplop dengan jantung berdebar. Ingat Dito, kan? Dia teman sekelas Shella waktu SMP yang sangat pendiam dan pintar, tapi sedikit aneh. Dia hampir tidak punya teman dekat. Dia sering bernyanyi sendiri di kelas dan di kamar mandi sekolah. Walau suaranya bagus, teman-teman merasa aneh dengan sikap janggalnya. Sekarang Dito juga menjadi murid SMA Harapan Bangsa. Karena luar biasa pintar, Dito berhasil diterima di program akselerasi.

”Kok bengong? Baca dong, Shel. Kalau boleh aku mau ikut lihat lho,” goda Fika.

Shella tetap diam. Percaya tidak percaya, Dito ternyata pacar pertama Shella di masa lalu Shella yang sebenarnya. Mereka berpacaran cukup lama, namun tidak pernah jalan keluar. Ke mana pun pergi Dito diantar-jemput sopir. Saat pacaran, mereka berdua hanya bertemu di sekolah, itu pun paling seminggu sekali selama satu atau dua jam dan bahan obrolan mereka seputar mata pelajaran! Namun hubungan mereka membawa dampak positif bagi Shella. Nilai pelajaran Shella di SMA jadi sangat bagus, bahkan nilai kimianya tertinggi di kelas reguler selama tiga tahun berturut-turut. Karena itulah Shella diterima di fakultas teknik kimia di perguruan tinggi terfavorit Surakarta.

Shella membuka amplop surat perlahan. Inilah saat tembakan Dito datang padanya. Dito sangat penakut. Dia masih menggunakan gaya klasik untuk mendapatkan kekasih. Benar, isi surat tersebut sama persis seperti yang pernah Shella terima dulu. Di dalamnya berisi puisi romantis yang diakhiri dengan pertanyaan: Maukah kau menjadi matahari yang selalu menemani hariku dan bulan yang selalu menyinari malamku?

Norak kan ”pinangan” Dito?

Tentu saja, karena kata-kata itu terucap dari mulut orang yang *freak*. Coba kalau itu muncul dari cowok sekeren Eric, pasti semua cewek akan berteriak histeris ”oh, *so sweet*” karena terhanyut. Memang terkadang dunia tidak adil.

Fika tahu Dito menyukai Shella sejak lama. Secara diam-diam Dito mencurahkan perasaannya soal Shella pada Fika.

Karena itulah Dito memercayakan surat cintanya pada Fika untuk disampaikan kepada Shella. Dito juga minta tolong Fika membujuk Shella agar menerima tembakannya.

”Gimana, Shel? Udah, terima aja. Iseng aja juga nggak apa-apa. Siapa tahu malah kalian cocok. Dito baik, kan? Nggak mungkin neko-neko juga,” bujuk Fika.

”Gila lu, Fik. Masa abis dapat cowok se-*level* Ramon, aku banting harga diri serendah itu dengan dapatin si Dito? Buat kamu aja tuh kalau mau!” jawab Shella sebal setengah mati.

Shella bertekad tidak akan mengulangi kesalahannya lagi. Dia tidak akan menerima tembakan Dito seperti pada masa lalunya yang sebenarnya. Dia harus fokus pada targetnya yang lebih jelas dan berkelas: Eric. Walau susah, dia tidak akan menyerah. Lagi pula buat apa membuang waktu berdua-an dengan orang *freak* macam Dito yang hanya mau membaca buku pelajaran, kemudian belajar dan terus belajar? Malas luar biasa, pikir Shella. Shella pun menyobek surat cinta Dito menjadi empat bagian, lalu memasukkan sobekan itu ke amplop pink tadi.

”Nih, surat balesanku buat si Dito,” kata Shella ketus sambil menyerahkan amplop berisi sobekan surat kepada Fika.

Fika menerima amplop itu dengan hati iba. Dia tidak bisa membayangkan betapa lebih hancurnya perasaan Dito saat mengetahui penolakan Shella yang dilakukan dengan sangat menyakitkan.

Shella menambahi lagi, ”Oh ya, Fik, bilang juga sama Dito, suruh dia cari cewek yang sejenis sama dia. Mungkin dulu

aku sama dengan dia yang kuper dan *freak*. Tapi sekarang aku berubah! *So*, jangan mimpi aku sudi menjadikan dia cowokku. Ogah banget!”

Kalimat Shella terdengar sangat sombong dan menyakitkan hati. Fika sampai terpana, tak bisa berkata apa pun. Dia jadi serbasalah campur bingung. Haruskah dia menyampaikan semua kalimat Shella yang pedas dan tajam seutuhnya pada Dito ataukah harus mengeditnya dulu agar lebih enak didengar?

Baru sepuluh siswi dari berbagai kelas yang hadir di lapangan, termasuk Shella. Sore ini hari latihan rutin untuk para siswi yang mengikuti kegiatan basket. Shella duduk bengong sendirian di pinggir lapangan. Tidak ada seorang pun di lapangan yang akrab dengannya. Teman-teman akrabnya seperti Rosa, Andien, serta Debby tidak berminat mengikuti ekstrakurikuler basket. Kalau saja Shella tidak mengincar Eric, pasti dia juga malas ikut kegiatan yang komunitasnya tidak akrab dengannya.

Suara motor besar bergema memenuhi lorong area parkir di dekat lapangan basket. Turunlah Eric dengan baju basket ungu dari motor merah. Sungguh dirinya terlihat tampan dan memesona.

Para siswi yang ada di lapangan ternyata melakukan hal yang sama dengan Shella: diam-diam melirik Eric. Eric berlagak acuh tak acuh berjalan memasuki lapangan. Tak disangka dia berjalan ke arah bangku Shella. Eric mengeluarkan bola basket dari tas dan menaruh tasnya di sebelah Shella.

”Benny belum datang?” tanya Eric tanpa memandang Shella. Dia malah asyik men-*dribble.*

”Hmm, belum,” jawab Shella langsung salah tingkah.

Eric terhanyut dengan aktivitas bola, men-*dribble* ke sana-sini, lalu menembakkannya ke ring. Shella menangkap peluang menarik. Dia berdiri, lalu berjalan mendekati ring. Dia luar biasa nekat, mempertaruhkan rasa malunya hanya demi bisa mendekati Eric. Eric merespons usaha Shella. Sesekali ia mengoper bola kepada Shella agar Shella bisa menembakkan bola ke ring. Siswi lain hanya bisa memandang iri.

Beberapa menit kemudian Benny dan pelatih datang hampir bersamaan. Peserta yang datang dua puluh orang. Mereka berlatih seperti biasa.

Entah mengapa kedekatan Eric dan Shella hanya terjalin di dalam ekskul basket. Selebihnya mereka tetap terlihat canggung dan seperti tidak saling mengenal. Saat jam sekolah biasa, mereka saling cuek, bahkan kadang membuang muka. Shella sebenarnya malu menatap Eric secara langsung di depan umum. Dia tidak ingin semua orang tahu dia menyukai Eric. Namun, apakah Eric juga berpikir demikian? Anehnya diam-diam Shella terus mencari cara dan berusaha menangkap semua peluang yang memungkinkan dirinya semakin dekat dengan Eric.

Beberapa bulan kemudian, seusai latihan rutin tim bola basket putri, Eric secara tak terduga menemui Shella di area parkir. Tidak banyak anggota yang datang karena mendung.

Shella tetap berlatih karena basket satu-satunya wadah untuk mendekati Eric.

”Shel,” sapa Eric sembari berjalan mendekati Shella.

”Ya?” Shella berusaha keras menahan agar tidak tersenyum sendiri. Batinnya bergejolak hebat saat pujaan hatinya berjalan mendekatinya.

”Ada pertandingan tahunan bulan Mei depan. Sekolah kita akan mengirim tim cowok dan cewek.”

”Iya, aku udah tahu kok. Terus?”

”Kemarin aku diskusi sama pelatih, tanya kemungkinan siapa aja yang akan maju tanding.”

”Oh, udah pasti kamu sama Benny maju, kan?”

”Iya. Tim cowok udah beres. Yang tim cewek masalahnya. Menurutmu yang mainnya bagus siapa aja?”

”Banyak kok. Ada Indah, Kika, Vera, Yola, terus Fele juga bagus.”

”Yola nggak mungkin ikut. Dia kan udah kelas tiga. Jadi, tim inti cewek kita kurang satu.”

”Oh, gitu, ya? Lha, terus siapa dong?”

”Nah, kemarin aku usulin nama kamu ke pelatih kita,” jawab Eric dengan mata berbinar.

”*What?* Aku? Aku mana bisa, Ric? Ngaco ah,” jawab Shella kaget, panik, heboh, tapi bercampur bahagia karena namanya diusulkan Eric.

”Kamu nggak minat?” Eric terlihat sedikit kecewa.

”Bukan gitu, Ric. Cuma aku kan masih kelas satu. Masa udah diusulkan jadi tim inti? Aku merasa belum mampu aja.”

”Aku sama Benny juga dari kelas satu. Tapi nggak masalah tuh kami masuk tim inti.”

”Beda lagi, Ric. Kamu sama Benny kan memang berbakat basket. Sedangkan aku? Ikut ektra basket iseng aja.”

”Siapa bilang? Aku sama pelatih lihat potensi bagus dalam diri kamu kok. Cuma harus lebih rutin dilatih aja. Gimana?”

”Hmm...” Shella masih terlihat ragu.

”Kalau kamu minat, aku bantu kamu latihan deh. Soalnya aku harus bertanggung jawab udah usulin nama kamu ke pelatih.”

”Maksudnya?” Shella terlihat bingung, namun bisa menangkap gelagat peluang bagus untuknya.

”Ya, mulai minggu depan, sehabis latihan rutin, kamu jangan pulang dulu. Aku latih kamu privat setengah jam. Rutin lho. Gimana?”

”Wah!” Shella tidak bisa menutupi rasa senangnya. Mulutnya tersenyum lebar, membayangkan dirinya akan semakin dekat dengan Eric. Tanpa menunda, Shella mengangguk mantap, menyetujui tawaran menggiurkan Eric.

Sepertinya Shella tidak berpikir panjang untuk urusan ini. Jika ia ikut pertandingan, ia harus berlatih keras mulai dari sekarang. Waktu luangnya pasti banyak digunakan untuk latihan dan latihan. Secara otomatis waktu belajarnya semakin tersita.

Mama menyetujui tawaran kerja sama dengan Oom Rudy. Mereka resmi membuka rumah makan mewah di pusat Surakarta. White Sand Resto menyajikan masakan laut seperti

ikan, lobster, kepiting, cumi-cumi, dan udang. Mama bertugas sebagai kepala koki sekaligus pengawas restoran. Restoran ini langsung mendapat sambutan hangat dari warga Solo dan sekitarnya.

”Mama!” teriak Shella menyapa Mama yang dari tadi sibuk dengan pembukuan rumah makan.

”Udah pulang?” sahut Mama dari balik meja kasir.

”Iya. Capek nih... Laper lagi,” kata Shella sambil memegangi perut dan berjalan mendekati Mama.

”Eh, Shella cantik sudah pulang,” sapa Oom Rudy yang baru saja muncul dari dapur.

”Eh, ada Oom Rudy!” Shella tersenyum ceria.

”Baru pulang pasti lapar, kan?”

”Eh, si Oom tahu aja... Jadi malu...”

”Ayo, mau makan apa kamu?”

”Eh, jangan Rud, tadi di rumah aku masak kok buat Shella,” sahut Mama.

”Tidak masalah. Di sini makan, nanti di rumah makan lagi,” jawab Oom Rudy sambil mengajak Shella duduk di kursi terdekat.

”Aku mau makan, tapi Oom ikut menemani makan ya,” pinta Shella manja.

”Oh, siapa takut? Nani, tolong buatkan kami masakan dari menu terbarumu ya. Shella kan belum pernah coba,” kata Oom Rudy.

Mama menggeleng pasrah seraya berjalan ke dapur. Sepulang sekolah, Shella sering mampir ke restoran ini untuk mengambil jatah makan siang gratis. Mama sebenarnya sungkan, tetapi Oom Rudy terlihat tidak masalah dan malah

sering menemani Shella makan sambil ngobrol banyak hal. Shella senang bercengkerama dengan Oom Rudy yang ramah dan humoris.

Setelah makan siang, Shella pulang ke rumah untuk melanjutkan aktivitasnya yang lain seperti les atau tidur siang. Sekarang di rumah ada pembantu yang menggantikan tugas Mama karena Mama sibuk dengan bisnis restoran baru. Pembantu tidak menginap di rumah Shella. Setiap petang dia pulang ke rumahnya sendiri.

Tiga Belas

HARI, minggu, hingga bulan pun berganti. Shella semakin sibuk dengan persiapan pertandingan basket pertamanya. Sisi bagusnya, ia semakin akrab dengan Eric walaupun kedekatan mereka tetap hanya terjalin di lapangan basket. Selebihnya mereka saling menjaga jarak saat jam biasa di lingkungan sekolah. Sisi buruknya, prestasi belajar Shella semakin anjlok.

Siang ini Shella baru saja kembali ke kelas. Dia melewatkan beberapa jam pelajaran karena harus mengikuti rapat basket. Shella dikejutkan oleh banyaknya informasi penting di papan tulis yang harus segera dicatat.

"Baru balik, Shel?" Fika menyapa Shella.

"Iya," jawab Shella masih sibuk mencacat.

"Yang kamu catat di papan tulis udah bagian kedua lho."

Shella berhenti mencatat. ”Oh, ya?”

”Iya, yang bagian awal udah dihapus.”

”Sialan!” maki Shella kesal.

”Besok langsung dipakai buat bahan ulangan lagi,” tambah Fika.

”Bagus ya, Bu Marta tercinta! Masa baru kasih catatan hari ini, besok udah ulangan!” Shella menggeram kesal.

Fika mengeluarkan buku catatannya. ”Bawa pulang aja dulu buku catatanku ini.”

Shella tidak segera menerima buku catatan dari Fika. Dia ragu, haruskah dia menerima kebaikan hati Fika yang mungkin sebenarnya tidak tulus. Entah mengapa kini Shella menaruh curiga pada Fika, orang yang dulunya menjadi sahabat terbaiknya.

”Terus kamu gimana?”

”Aku mau belajar kelompok sama Tina. Jadi nggak apa-apa kalau kamu bawa catatanku.”

”Oh, begitu?”

Fika mengangguk sambil menyerahkan buku catatannya pada Shella. Mau tak mau Shella menerimanya. Fika berlalu meninggalkan Shella. Setelah kepergian Fika, Shella melanjutkan mencatat. Dia berusaha menyelesaikannya secepat mungkin agar bisa mengembalikan buku Fika. Sejujurnya ia malas harus berutang budi pada Fika.

Beberapa menit kemudian Shella merasa ingin buang air kecil. Dia menghentikan aktivitas mencatatnya dan segera berlari menuju ke toilet. Tak disangka, ada Tina dan Fika di dalam toilet. Mereka berdua belum menyadari kedatangan

Shella. Shella mendengar percakapan Fika dan Tina secara tak sengaja.

”Tin, nanti kita jadi belajar bersama, kan?” tanya Fika.

”Ya. Jadi dong.”

”Bagus kalau begitu. Soalnya aku harus pinjam buku catatanmu juga.”

”Lho? Kenapa? Tadi kamu udah selesai mencatat, kan?”

”Udah sih. Tapi aku pinjamkan catatanku ke Shella.”

”Dipinjamkan ke Shella? Buat apa?”

”Yah, biar dipakai Shella dulu. Kasihan kan dia belum mencatat karena tadi ada urusan sama tim basketnya. Besok dipakai sebagai bahan ulangan.”

Tina menggeleng. ”Fik, kamu nggak merasa cuma dimanfaatkan terus sama Shella?”

”Dimanfaatkan? Kok bisa?”

”Iya, gimana ya? Menurutku Shella cari kamu kalau lagi butuh aja. Kalau nggak butuh, dia lebih sering kumpul sama teman-teman barunya yang sombong!”

”Ah, nggak juga, Tin. Lagi pula aku yang niat kasih pinjam buku catatanku ke dia. Dia nggak minta ke aku kok.”

”Ah, keras kepala kamu, Fik! Aku kasih tahu kamu aja. Jangan mau dimanfaatkan terus sama Shella. Shella udah berubah. Udah nggak seperti yang dulu. Dia kelihatan sekali mau menjauh dari kita, seolah-olah kita nggak se-*level*. Kalau aku jadi kamu, nggak sudi bantu dia.”

Fika terdiam sejenak. Entah mengapa dia juga sebenarnya merasakan hal yang sama dengan Tina.

”Apa pun yang terjadi, aku percaya Shella punya alasan

bersikap demikian. Yang penting kita jaga persahabatan. Shella sekarang tetaplah Shella yang dulu bagiku, Tin."

Shella terdiam mendengar pembicaraan itu. Hatinya jadi kacau. Dia segera meninggalkan toilet sebelum Fika dan Tina menyadari kehadirannya.

Hari pertandingan basket tahunan pun tiba. Ini saatnya tim basket putra dan putri SMA Harapan Bangsa menunjukkan hasil latihan kerasnya. Teristimewa bagi Shella yang dulunya pendiam dan kutu buku.

Eric dan Benny berhasil membawa tim basket putra meraih juara satu. Tidak ada yang berubah, gumam Shella.

Sayangnya, nasib baik tidak menular kepada tim basket putri. Shella dan kawan-kawan gagal menyandingkan piala kejuaraan tahunan untuk sekolahnya. Ada kekecewaan tersendiri di hati Shella karena tidak bisa mengubahnya.

"*Sorry* ya, Ric, aku gagal," kata Shella lemah pada Eric saat kesempatan ngobrol berdua.

"Nggak masalah. Bertanding bukan semata soal menang atau kalah."

"Terus?"

"Yang penting pengalamannya, Shel. Aku yakin kita bisa belajar banyak hal dan mendapat sesuatu dari pertandingan ini."

"Begitu, ya?" jawab Shella tak semangat.

"Lagi pula ini bukan kesalahanmu seratus persen. Basket permainan tim. Menang atau kalah yah ditanggung satu tim."

”Mungkin saja karena permainanku kurang bagus, Ric.”

”Siapa bilang? Kamu bermain bagus kok. Kalau aku boleh menilai, kalian, tim cewek, terlalu individual mainnya.”

”Maksudmu?”

”Kurang kompak membagi bola dan pertahanan kalian terlalu mudah ditembus.”

”Oh, begitu ya?”

”Lain kali harus lebih matang lagi latihannya. Harus buat strategi yang lebih oke karena strategi penting untuk bisa memenangkan pertandingan basket. Keahlian tim tanpa strategi yang pas akan percuma.”

”Iya.”

”Udah, jangan lemas gitu. Semangat dong!”

”Iya,” jawab Shella tetap lemas sambil beranjak meninggalkan Eric.

”Eh tunggu, Shel!” Eric berseru sebelum Shella hilang dari pandangannya.

”Ya?” jawab Shella berbalik arah menghadap ke Eric.

Eric yang mencangklong tas sekolah di bahu kiri berjalan mendekati Shella. Dia menarik tangan kanan Shella dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya menggenggam sesuatu. Eric meletakkan benda kecil di telapak kanan Shella.

”Apa ini?” tanya Shella terpana melihat pemberian Eric.

”Sejak SMP aku selalu bawa benda ini ke mana pun pergi, terutama saat mau tanding. Entah mengapa benda ini seperti memberiku energi positif, semangat yang tinggi buat menang.”

”Wow, keren!” seru Shella memandangi gantungan kunci

di telapaknya. Gantungan kunci tersebut terbuat dari logam antikarat yang berbentuk bola basket bertuliskan ”I WILL WIN”.

”Ini buat aku, Ric?”

Eric menganggguk perlahan. ”Ya, aku rasa kini kamu lebih membutuhkannya. Semangat ya, Shel. Jangan gampang menyerah. Kamu punya potensi bagus kok.”

Gantungan kunci unik pemberian Eric ternyata manjur memberikan aliran semangat baru dalam diri Shella. Gadis itu tersenyum manis dan mengucapkan terima kasih. Dia pasti menjaga pemberian berharga Eric dengan hati-hati.

Inilah perubahan selanjutnya yang terjadi dalam hidup Shella. Karena jarang belajar dan sibuk latihan basket sepanjang tahun, Shella gagal masuk jurusan IPA saat kenaikan ke kelas dua. Fika tetap masuk IPS sesuai rencananya, namun tidak sekelas dengan Shella. Tina, Andien, Rossa, dan Eric berhasil masuk jurusan IPA meski tidak sekelas. Shella dan Benny di jurusan IPS yang berbeda. Debby, teman sebangku Shella saat kelas satu, tetap gugur dari SMA Harapan Bangsa karena prestasi belajarnya buruk. Debby terpaksa pindah ke sekolah lain.

Tak terasa Shella sudah menjalani masa kelas dua SMA di kelas IPS selama beberapa bulan. Awalnya dia sempat frustrasi karena tidak terlalu menyukai pelajaran IPS. Namun, apa boleh buat, nilainya tidak mencukupi untuk masuk IPA. Bu Nani kian sibuk dengan bisnisnya. Maklum, restorannya bertambah maju dan sukses.

Suatu sore Bu Nani ditemani Shella duduk di sofa rumahnya sambil menonton TV. Sudah lama mereka tidak memiliki waktu bersantai bersama karena padatnya kesibukan masing-masing.

"Sebentar lagi kamu mau *sweet* lho," kata Mama.

"*Sweet seventeen* maksudnya?" tanya Shella. Benar Shella akan mengulangi usia tujuh belasnya.

"Nggak mau dirayakan?"

"Hmm..." Shella berpikir sejenak. Dulu pada masa lalu yang sebenarnya, Shella merayakan acara ulang tahun ke-17 dengan makan malam sederhana bersama orangtua dan teman-teman dekatnya saja. Sekarang masa kehidupan Shella yang baru, masa keluarganya berkelimpahan materi. Jadi mengapa tidak dirayakan saja ulang tahunnya dengan meriah, pikirnya.

"Gimana, Shel?" tanya Mama lagi.

"Boleh, Ma. Tapi di mana?"

"Kamu maunya di mana?"

"Apa di restoran kita aja, Ma?"

"Jangan ah. White Sand Resto bukan restoran kita seutuhnya. Itu milik Oom Rudy. Nanti ujung-ujungnya Oom Rudy yang menanggung semua biaya pestamu."

"Oh, begitu ya, Ma?"

"Iya. Pikir Mama sih di tempat lain aja. Jadi biar Mama sama papamu yang keluar biaya. Sungkanlah sama Oom Rudy kalau dirayakan di restorannya."

Shella menganggguk setuju. Benar juga kata mamanya. Kalau dia mengadakan acara pesta ulang tahun di restoran Oom Rudy pastilah Oom Rudy akan menggratiskan.

”Terus di mana dong, Ma?”

”Di hotel sekalian gimana?”

”Di hotel?” Shella spontan tersenyum lebar. Dia sungguh tak menyangka akan merayakan pesta ulang tahun di hotel.

”Yang bintang tiga saja. Seperti Jasmine Hotel mungkin. Lagi ada promo tuh di sana. Mau nggak?”

”Jasmine Hotel?” Shella tersenyum girang.

Jasmine Hotel nantinya akan menjadi Grand Jasmine Hotel milik keluarga Jonathan. Waktu Shella masih SMA hotel itu masih berbintang tiga. Namun seiring berjalannya waktu, hotel tersebut semakin besar dan berubah menjadi hotel bintang lima. Tidak disangka, Shella akan merayakan ulang tahunnya di hotel tersebut. Shella sungguh tidak sabar.

Empat Belas

PERAYAAN ulang tahun Shella dirayakan dengan persiapan matang. Aula utama Hotel Jasmine didekorasi apik bertemakan dunia laut. Shella penyuka pantai dan kehidupan laut. Teman-teman sekolah Shella memenuhi ruangan, tampil gagah dan menawan dalam gaun atau jas. Petugas dan pelayan hotel mulai menjalankan tugas masing-masing.

Shella pun sudah siap di hotel, namun belum muncul ke tengah acara. Dia di ruang khusus dekat ruang pesta, menerima panggilan Papa melalui telepon genggamnya.

”Gimana, Shel? Udah siap semua, kan?” tanya Papa.

”Udah, Pa. Serius nih Papa nggak bisa datang ke acaraku?” Shella merengek kecewa.

”Nggak bisa, Shel. Maaf ya, Papa belum boleh izin pulang ke Solo. Di sini lagi banyak pekerjaan. Akhir bulan baru Papa bisa pulang,” jawab Papa dengan nada yang tak kalah kecewa.

”Yah, nggak seru deh nggak ada Papa!”

”Jangan sedih ya. Nikmati pestanya. Ada Mama, kan? Juga Oom Rudy. Oke?”

”Iya, Pa. Ini mau mulai acaranya.”

”Selamat ulang tahun ya, Shella. Semoga panjang umur. Doa Papa menyertaimu,” jawab Papa seraya menutup telepon.

Shella memasukkan telepon selulernya ke tas. Dia becermin, memastikan rambut dan gaunnya rapi sempurna, lalu melangkah keluar. Shella sangat cantik dalam balutan gaun pesta biru laut. Rambutnya disanggul anggun dengan taburan hiasan kerang kecil yang berkilauan.

Saat keluar, Shella terkesima melihat sosok pria dengan kumis tipis dan badan tegap lewat di depannya. Wajahnya mirip Jonathan. Tidak salah lagi, beliau memang Pak Darmawan, ayah Jonathan. Refleks, Shella mengikuti pria itu. Shella takjub bercampur senang melihat Pak Darmawan yang tampak jauh lebih muda dan segar.

”Oom Darmawan,” sapa Shella dari arah belakang.

Pria tersebut menoleh ke arah Shella. Namun sayang, Pak Darmawan tidak mengenali Shella. Tentu saja ia tidak mengenal Shella karena Shella seharusnya baru dikenal Pak Darmawan sebagai kekasih anaknya beberapa tahun mendatang, bukan sekarang.

”Ya?” jawab Pak Darmawan sedikit bingung.

”Apa kabar, Oom?” Shella tampak kegirangan sambil mengulurkan tangan kanan untuk berjabat.

Meskipun terlihat makin bingung, Pak Darmawan menjabat

tangan Shella.Dia berusaha mengingat, siapa gerangan gadis berusia tujuh belas tahun ini, namun tidak berhasil.

”Maaf, apakah saya mengenal Anda?” tanya Pak Darmawan dengan sangat hati-hati.

Shella terperanjat. Dia baru sadar, seharusnya dia tidak menyapa Pak Darmawan seperti ini. Saat ini seharusnya dia belum mengenal keluarga Jonathan. Dia jadi panik, lalu memutar otak, mencari akal untuk menutupi kebodohannya. ”Hmm, maaf. Saya... Saya... Saya Shella yang *booking* hotel Oom untuk acara ulang tahun malam ini,” jawab Shella tergagap karena panik.

”Oh, ya... ya...” Untungnya Pak Darmawan hanya mengangguk tanpa curiga.

”Anak Bapak masih di Semarang?” Entah mengapa Shella ingin tahu keadaan Jonathan dengan menanyakan kabarnya pada sang ayah.

Saat itu Jonathan memang masih tinggal di Semarang. Jonathan baru akan pindah ke Surakarta saat kuliah, lalu bertemu dan menjadi kekasih Shella.

”Kamu kenal anak saya?” Pak Darmawan balik bertanya.

”Jonathan, kan? Saya teman Facebook Jonathan,” jawab Shella berbohong.

”Oh, teman Facebook. Iya, anak saya masih di Semarang. Tapi tahun depan akan pindah dan kuliah di sini.”

Shella tersenyum manis. Dia sendiri pun penasaran akan menjadi seperti apa hubungannya dengan Jonathan pada masa depan barunya nanti. Namun saat ini, fokus hidupnya sudah berbelok. Dia sedang berusaha ekstra untuk mendapatkan hati Eric.

”Oom, kalau boleh saya kasih saran, Oom harus segera fokus mengembangkan hotel ini. Nanti hotel Oom akan menjadi hotel mewah berbintang lima,” Shella mengoceh girang tanpa menyadari reaksi Pak Darmawan yang semakin bingung.

”Wow, kamu tukang ramal, Non?” jawab Pak Darmawan, bingung campur senang. Ucapan positif Shella tersebut ternyata meningkatkan semangat dan rasa percaya dirinya untuk semakin serius menggeluti bisnis perhotelan.

Shella tertawa. ”Anggap saja begitu, Oom.”

Setelah berpamitan, Shella meninggalkan Pak Darmawan, menuju ruang pesta. Saat dia masuk, tentu saja semua mata terfokus padanya. Shella tersenyum manis sambil melambai ke para undangan. Acara demi acara berlangsung meriah. Baik Shella maupun para tamu sangat menikmati pesta, termasuk hidangannya yang *yummy*, hasil pilihan Mama.

Shella berjalan berkeliling untuk menyapa dan ngobrol dengan para tamu, lebih dekat dan akrab. Shella mendekati Jony. Cowok itu terlihat tampan dengan kemeja biru tua. Malam ini Jony tidak datang sendirian. Dia ditemani gadis cantik, yang sepertinya pacar baru Jony.

”*Happy birthday*, Shel!” kata Jony sambil memeluk erat Shella.

”*Thank you*, Jon!” jawab Shella.

”Eh, ini kenalkan cewekku. Cantik, kan?” kata Jony bangga.

Shella tersenyum manis kepada gadis di sebelah Jony. ”Shella,” kata Shella memperkenalkan diri sambil menjabat tangan pacar Jony.

”Novi,” jawab si gadis dengan lembut.

Novi memiliki wajah dan badan imut. Kulitnya putih bersih. Matanya bulat menawan. Senyumnya juga sangat manis. *Lumayan juga selera si Jony ini,* pikir Shella.

”Nov, kok kamu mau sih sama Jony? Udah gendut, nakal lagi,” goda Shella dengan nada tengil khas Jony.

”Kurang ajar kau, Shel! Wah, aku ambil lagi nanti kadomu! Nggak ikhlas aku!” jawab Jony pura-pura tidak terima.

Novi dan Shella tertawa. Shella berjalan menuju pasangan lain. Rosa dan Benny. Rosa sangat cantik dalam gaun hitam. Namun sayang, aura keangkuhan seakan enggan meninggalkan wajahnya. Benny malah terlihat lebih bersih dengan kemeja putih lengan panjang berpotongan *body fit.*

”Cieee... yang makin mesra nih,” goda Shella pada Rosa dan Benny.

Benny cengar-cengir senang, sedangkan Rosa malah mengalihkan topik pembicaraan dengan mencium pipi kanan dan kiri Shella sambil mengucapkan ”*Happy birthday*”.

Shella pun mendatangi dan menyapa teman-temannya yang lain. Termasuk, tentu saja si Eric. Eric terlihat berdiri bersandar di dinding sambil memegang gelas minuman, sendirian di sudut.

”Kok sendirian aja?” sapa Shella.

Eric memandang ke arah Shella, melemparkan senyum *cool.* ”Nggak ada yang mau menemani sih.”

”Kenapa? *Soulmate* kamu si Benny lagi selingkuh sama Rosa, ya?” goda Shella.

Eric tertawa kecil.

”Udah makan kamu, Ric?” tanya Shella.

”Udah. Oh ya, itu yang di depan mamamu, ya?” tanya Eric sambil memandang ke arah Bu Nani.

”Iya. Kenapa?”

”Cantik dan muda, ya,” puji Eric.

”Yah, jangan sampai deh mamaku dengar pujianmu. Bisa kegirangan setengah mati dia,” jawab Shella sok tidak terima.

Eric tertawa. ”Yang di sebelahnya, papamu?”

”Mana? Oh, bukan. Dia Oom Rudy, sohib mamaku.”

”Lho, lalu papamu...?”

Shella menghela napas. Sebenarnya dia malas menceritakan hal tersebut pada Eric. Dia sendiri sangat kecewa karena papanya tidak bisa hadir di pesta ulang tahunnya.

”Papaku masih di Kalimantan, Ric.”

”Lho? Kenapa nggak datang?”

”Karena kerjaan. Papa baru bisa balik ke sini akhir bulan. Jadinya yah gini deh. Aku harus rayain ulang tahun tanpa Papa.”

Eric terdiam. Shella ikut terdiam. Sesaat kemudian suara MC melalui mikrofon terdengar menggelegar memenuhi ruang pesta.

”Para hadirin yang berbahagia, sambil menikmati santap malam, izinkan saya menyampaikan informasi penting. Informasi terkhusus ditujukan untuk Shella yang hari ini genap berusia tujuh belas tahun,” kata MC.

Shella segera beranjak, mendekat ke panggung tempat MC berdiri. Eric menyusul Shella.

”Ada apa, Ma?” tanya Shella menghampiri mamanya yang kini berdiri di dekat panggung.

Mama hanya menggangkat bahu sambil tersenyum kecil penuh arti. Sepertinya ada yang disembunyikan, yang bikin Shella bingung dan penasaran.

MC melanjutkan. ”Baik, Shella sudah hadir di depan sini. Ini puncak acara. Di belakang saya ada tirai besar. Di balik tirai ada kado sangat spesial yang dipersiapkan keluarga sebagai kejutan buat Shella. Oke, Shella, ini kado spesial dari papamu. Ada pesannya juga lho. Saya bacakan pesan dari papamu, ya? Hmmm.... ’Untuk anakku Shella, maaf ya Papa tidak bisa datang ke pesta ulang tahunmu. Ini kado dari Papa, semoga kamu senang. Selamat ulang tahun. Dari Papa Anwar.’ Nah, begitu pesannya. Shella mungkin ada gambaran, kira-kira apa hadiah dari Papa di balik tirai ini?”

Kebingungan, Shella menggeleng. Dia memang tidak tahu papanya menyiapkan kado spesial untuknya.

”Oh, Shella tidak tahu, ya? Saya juga penasaran, ingin segera melihat isinya. Kalau begitu mari kita langsung buka tirainya. Ayo, kita hitung mundur bersama-sama, tiga... dua... satu...!”

Tirai besar pun dibuka. Shella dan para tamu takjub melihat benda di balik tirai tersebut. Honda Jazz biru! Shella berteriak dan meloncat kegirangan. Ternyata Papa memberikan kado mewah sebagai hadiah ulang tahunnya. Sungguh tak dapat dipercaya!

Kehidupan yang kini dijalani Shella terasa bertambah indah. Hampir semua impiannya telah terwujud. Pada usia tujuh belas tahun dia berhasil memiliki mobil sendiri. Kontras dengan

kehidupan yang sebenarnya, dia harus berpanas-hujan saat pulang kerja hanya mengendarai motor. Dia sungguh mengutuk kehidupan lamanya dan sangat menikmati kehidupan barunya.

Tak terasa Shella telah menyelesaikan masa belajar tiga tahun di SMA Harapan Bangsa. Dia lulus dengan nilai tidak begitu bagus. Kisah asmaranya dengan Eric tidak menemukan titik terang. Shella tetap meraba-raba perasaan Eric. Dia menebak dan menerka. Jalinan dirinya dan Eric spesial, namun cowok itu tidak pernah mengungkapkan perasaan apapun kepadanya. Shella hanya menunggu saat yang tepat untuk menanyakan ganjalan hatinya pada Eric.

Sore itu Shella menyetir mobil menuju SMA Harapan Bangsa. Dia merindukan sekolahnya. Sudah satu bulan lebih dia menikmati liburan kelulusan. Suasana sekolah sunyi sepi. Shella memasuki gerbang sekolah dan parkir di halaman.

Shella turun dari mobil, berjalan menuju lapangan basket. Ia memilih duduk di pinggir lapangan, menerawang, memanggil semua kenangan manis yang tercipta dengan Eric di lapangan. Lamunan Shella terhenti saat mendengar suara bola dipantulkan ke tanah. Dia menoleh ke arah bunyi bola. Eric berdiri sambil memegang bola. Shella tersenyum manis, yang langsung dibalas Eric.

”Kok kamu bisa ada di sini sih?” tanya Eric.

”Kamu juga kenapa ke sini?” Shella bertanya balik.

Eric malah memantulkan bola, melakukan tembakan ke ring. ”Main basket dong!” Ia mengoper bola kepada Shella.

Shella menerima lemparan bola dan menemani Eric main. Hanya sebentar. Merasa lelah dan malas berkeringat, Shella

memilih berhenti bermain dan kembali duduk di bangku di sudut lapangan. Eric ikut duduk di sebelah Shella. Shella rupanya sudah mempersiapkan diri. Inilah saat yang tepat.

”Ric, boleh aku tanya sesuatu?” tanya Shella, sedikit takut dan ragu.

”Apa itu?”

”Kamu tahu kan banyak cewek naksir kamu.”

”Terus?”

”Masa nggak ada yang bikin kamu tertarik?”

”Oh... itu? Memangnya kenapa?”

”Yah, aku penasaran aja. Masa nggak ada satu pun cewek di sekolah kita yang nyantol. Banyak yang cantik, kan?”

Eric terdiam. Entah mengapa Shella merasa bahwa topik ini sensitif bagi Eric.

”Kamu pasti belum tahu mamaku udah nggak ada,” kata Eric tiba-tiba.

”Oh, ya? Iya, aku belum tahu soal itu. Memang ada apa dengan mamamu, Ric?”

”Kata papaku, mamaku meninggal saat aku lahir.”

”Oh...” Shella sedih begitu tahu orang setampan Eric menyimpan duka mendalam.

”Papaku menjalani kehidupan dengan perasaan berat. Aku merasa bersalah sama Papa.”

”Kok bisa?”

”Karena aku, Mama meninggal. Karena aku lahir, papaku jadi kehilangan mamaku. Karena itulah aku tidak sampai hati kalau papaku tahu aku punya pacar.”

”Hah?” Shella tercengang karena kaget dengan pola pikir Eric.

”Makanya aku malas punya pacar. Aku nggak sampai hati. Aku nggak tega. Masa aku senang-senang dengan cewekku sedangkan Papa terpuruk dalam kesedihan dan kesepian lantaran tak menginginkan wanita lain?”

”Kok gitu sih pola pikirmu, Ric? Lahir, mati, jodoh ada di tangan Tuhan. Sama sekali bukan salahmu mamamu dipanggil Tuhan. Coba deh kamu tanya papamu, nggak mungkin dia menyalahkan kelahiranmu. Yang ada, dia pasti sangat bersyukur punya anak seperti kamu.”

Eric terdiam. Baru kali ini Shella melihat ekspresi duka mendalam dari wajah pujaan hatinya.

”Tetaplah, Shel. Aku butuh waktu untuk bisa memaafkan diriku sendiri. Aku merasa sangat bersalah pada papaku.”

”Ya ampun, Ric. Maaf ya kalau aku tadi tanya hal seperti itu ke kamu. Aku jadi nggak enak hati. Aku nggak tahu kamu punya kesedihan sedalam itu. Sekarang aku jadi tahu ini ternyata alasanmu nggak punya pacar.”

Eric tersenyum tipis. ”Nggak masalah kok, Shel.”

”Kalau aku boleh berpendapat, kamu nggak boleh terus-menerus terpuruk dalam kesedihan yang tak jelas seperti ini. Aku yakin kok papamu juga nggak mau kamu jadi antipati sama cewek.”

”Memang sih. Papaku malah sering tanya, kok aku nggak pernah ajak teman cewek main ke rumah.”

”Tuh, kan, benar. Kamu bawa teman cowok melulu. Bahaya tuh. Dikira papamu malah kamu ’menyimpang’ gimana?”

Eric tertawa.

Shella sedikit lega bisa membuat Eric tertawa ceria lagi. Namun, dia ingat misi keduanya. Dia harus tahu siapa wanita

paling spesial di hati Eric selama ini. Hati kecilnya sangat berharap dirinyalah itu.

”Satu pertanyaan lagi, Ric.”

”Apa tuh?”

”Jujur, terlepas kamu punya pacar atau nggak, ada nggak cewek yang kamu taksir?”

Eric tersenyum malu. ”Kasih tahu nggak ya?”

”Ayolah, Ric! Aku mau tahu. Penasaran aku!”

”Ada sih.”

Shella tersenyum senang. ”Oh, ya? Siapa?”

”Rahasia dong,” jawab Eric sok misterius.

”Ayolah, kita juga udah pada lulus. Sebentar lagi kuliah sendiri-sendiri, beda tempat lagi. Jadi nggak masalah dong kalau kamu kasih tahu aku.”

”Oke. Aku kasih tahu. Tapi jaga rahasia, ya.”

”Yup! Pasti,” jawab Shella mantap.

”Rosa!”

”*What!?*”

”Iya, tapi aku tetep bahagia Rosa jadian sama Benny. Aku yakin Benny juga mampu bikin Rosa bahagia. Habis ini aku juga mau lanjut kuliah di luar negeri. Jadi nggak mungkin juga pacaran sama dia.”

Shella sangat kaget. Jangan tanya kecewanya. Hatinya langsung hancur. Ternyata selama ini Eric tidak pernah memiliki perasaan *apa pun* pada dirinya. Yang lebih menyakitkan lagi ternyata Eric menaruh rasa pada Rosa. Sia-sialah semua usaha dan pengorbanan yang dilakukan Shella untuk menarik perhatian dan merebut hati Eric.

Lima Belas

BABAK baru kehidupan Shella pun dimulai. Dia mengubur segala rasa dan kekecewaannya pada Eric. Ia berlapang dada untuk menerima kenyataan bahwa cintanya pada Eric ternyata bertepuk sebelah tangan.

Karena nilai akhir SMA Shella tidak memuaskan, ia tidak bisa melanjutkan kuliah di perguruan tinggi favorit di Solo. Padahal dalam kenyataan hidup yang sebenarnya, Shella kuliah teknik kimia di sana. Dan di perguruan tinggi itu pula Shella bertemu Jonathan.

Sekarang semuanya berubah. Shella kuliah di perguruan tinggi swasta kecil dan mengambil jurusan ekonomi. Di tempat ini dia tidak akan pernah bertemu atau mengenal Jonathan. Entah mengapa, Shella justru senang. Dia tidak sabar untuk menjalani kehidupan barunya. Dia yakin menemukan

jodoh yang lebih baik dan pas untuknya—pasti bukan Jonathan.

Kampus Shella tidak begitu besar, namun isinya komunitas borjuis yang berotak pas-pasan. Shella beruntung sejurusan dengan Debby, teman sebangku Shella di kelas satu SMA yang sayangnya harus pindah sekolah saat kelas dua karena nilainya jelek.

Penampilan Shella semakin matang dan menarik. Rambutnya yang panjang sepunggung dikeriting gantung dan dicat cokelat muda. Matanya memakai *softlens* biru muda. Debby pun kian cantik dan memesona. Bisa dibilang mereka berdua primadona baru di kampus.

Debby dan Shella duduk santai di taman kampus yang rindang dan sejuk. Mereka asyik mengobrol banyak hal sembari menunggu kuliah berikutnya. Shella melihat cowok kurus tinggi dan berkulit putih bersih turun dari Nissan March. Dia mengenakan kemeja putih, pernak-pernik putih, dan celana *jins* hitam.

”Eh, lihat tuh. Ada cowok bening,” kata Shella heboh pada Debby.

”Mana? Oh, yang baru turun dari mobil putih, kan?” tanya Debby.

”Iya. Lumayan ya,” kata Shella tersenyum penuh makna.

”Ya ampun. Kalau itu mah teman SMA-ku. Namanya Leonardo. Leo…! Sini deh!” Debby malah langsung berteriak memanggil pria tampan itu.

”Gila lu, Deb! Kok dipanggil ke sini sih??” Shella panik campur salah tingkah.

Debby malah santai saat Leonardo berdiri di depannya.

Shella berusaha mengontrol rasa gugup dan salah tingkahnya dengan tersenyum. Leonardo membalas senyum Shella, ramah dan hangat.

”Kok baru muncul sih? Ke mana aja kamu, Leo?” tanya Debby.

”Aku dari luar kota.”

”Eh, ini temenku, Shella. Kenalan dong,” kata Debby mempekenalkan Shella pada Leo.

Malu-malu tapi mau, Shella pun berkenalan dengan Leonardo.

”Kamu anak ekonomi juga?” tanya Shella pada Leo.

Leo mengangguk. ”Iya. Cuma aku baru bisa masuk hari ini. Baru awal kuliah aja aku udah bolos banyak.”

Shella tersenyum. Peluang bagus untuknya. Leo ternyata satu jurusan dengan dirinya dan Debby. Semoga kali ini kisah asmaranya lebih membahagiakan dan tidak bertepuk sebelah tangan.

Beberapa semester telah berlalu. Debby, Leo, dan Shella menjadi teman akrab. Shella yakin Leo pria potensial terbaik yang dikenalnya. Dia tidak mau pasif, harus melakukan sesuatu untuk mendapatkan Leo.

Shella memberanikan diri untuk menceritakan perasaannya pada Debby. Shella berharap Debby bisa memberikan saran untuk mendapatkan Leo. Ia mampir ke rumah Debby. Rumah Debby besar dan mewah, namun sepi karena orangtuanya kerja di luar kota.

”Deb, aku mau jujur sama kamu nih,” kata Shella sambil tiduran di ranjang Debby.

Debby malah asyik duduk di depan meja komputer sambil membalas BBM dari teman-temannya.

”Ya? Apa?” jawab Debby sambil lalu, masih asyik dengan telepon seluler.

”Kalau aku bilang aku naksir Leo, gimana?”

”Apa!” Debby kaget setengah mati.

Shella malah tertawa geli. ”Iya, aku naksir Leo!”

”Serius?”

”He-em. Aku serius! Menurutmu dia suka sama aku nggak ya?”

Debby sangat kaget sehingga bingung harus merespons apa.

”Kok diam sih? Gimana menurutmu?”

”Kamu serius mau sama Leo? Kalau memang iya, aku akan bantu kamu. Menurutku sih dia juga ada *feeling* kok sama kamu.”

”Serius, Deb? Jangan bikin aku GR doang!”

”Iya. kelihatannya sih gitu. Udah, tenang aja. Nanti aku bantu kamu deh.”

”Benar ya kamu mau bantu? *Thanks* ya!” Shella meloncat kegirangan dan memeluk sahabatnya.

Entah apa yang dilakukan Debby untuk membantu Shella, namun hasil nyatanya sudah terlihat di depan mata. Malam ini Shella dijemput Leo untuk makan malam di kafe bernuansa romantis. Saat makan usai, Leo menggenggam tangan Shella

dan ”meminang” Shella menjadi kekasihnya. Dengan mantap Shella menggangguk, tanda menerima Leo sebagai kekasih barunya.

Keesokan harinya Shella ke rumah Debby untuk mengucapkan terima kasih. Shella sangat senang dan tidak menyangka dirinya benar-benar bisa menjadi kekasih Leo. Debby juga senang dengan kabar gembira dari Shella.

”Deb!” jerit Shella langsung memeluk sahabatnya yang duduk di kamar.

”Ya ampun, Shel! Kaget aku! Ini anak bagus ya, masuk kamar orang nggak pakai permisi, malah bikin kaget lagi.”

Shella tertawa keras. ”*Sorry, girl*, lagi *overjoy* nih... nggak bisa nahan!”

”Kenapa?”

”Berhasil, Deb!”

”Oh, kamu jadian sama Leo, ya?” Debby tersenyum senang.

”Iya! Memang kamu melakukan apa? Kok dia bisa tiba-tiba nembak aku semalam?”

”Wah, rahasia perusahaan dong. Masa harus dibongkar ke masyarakat umum?”

”Ah, Deb! Aku penasaran.”

”Rahasia,” jawab Debby menjulurkan lidah.

”Ah, kamu, Deb! Tapi nggak apa-apa deh. Yang penting aku sama Leo jadian.”

”Senang dong?”

”Senang banget! Leo cowok impianku, benar-benar tipe aku. Aku masih nggak nyangka bisa jadian sama dia!” kata Shella penuh semangat.

”Bagus deh. Jangan lupa pajak jadian ditanggung pemenang, ya!”

”Iya. Kamu mau makan apa *and* di mana, Sayang? Aku traktir!”

”Hore! Tunggu di luar dulu sono, aku mau ganti baju. Kita ke mal aja.”

Shella melangkah keluar kamar sahabatnya. Dia menunggu Debby di ruang tamu. Sesaat kemudian mereka pun pergi berdua ke mal. Sepanjang perjalanan, Shella bersemangat menceritakan soal Leo memintanya menjadi kekasihnya semalam. Aura kebahagiaan yang luar biasa terlukis di wajah dan mata gadis cantik itu. Debby terhanyut kisah kebahagiaan sahabatnya.

Aroma parfum segar tercium dari tubuh Shella. Wajahnya diberi sapuan *makeup* natural. Kaus putih dan *hot pant* hitam membalut tubuh indahnya. Setelah puas mematut diri di cermin, dia keluar kamar dan berjalan menuju teras, lalu membuka pagar. Nissan March putih telah menunggunya. Ia mendekati mobil dan masuk. Di dalam mobil duduk pemuda tampan dengan aroma parfum harum. Pemuda itu janjian mengenakan kaus putih yang sama dengan Shella. Rupanya Leo dan Shella telah membeli *couple white T-Shirt* dengan desain abstrak lambang cinta.

”Hai, Sayang.” Leo tersenyum, memperlihatkan barisan giginya yang putih dan rapi.

”Tumben datangnya nggak molor, Sayang.”

Leo tertawa. ”Kalau telat, dimarahi. Nggak telat, disindir.”

”*Just kidding, Babe*.” Shella ikut tertawa.

Mobil melaju kencang, membelah bumi Surakarta. Karena jalanan lancar, sebentar saja Leo dan Shella tiba di tempat tujuan, dan memasuki area parkir mal baru. Setelah parkir, Leo menggandeng Shella memasuki mal. Tak terlukiskan bahagia dan bangganya Shella. Dia sungguh telah meraih impiannya, termasuk mendapatkan Leo, kekasih hati penuh pesona dan membanggakan untuk dipamerkan.

”Jadi mau nonton?” tanya Leo.

”Yah, terserah.”

”Memang mau nonton apa?”

”Apa aja boleh, asal jangan film horor.”

”Pacarku ternyata penakut,” goda Leo sambil memeluk pundak Shella.

Di bioskop kedua tangan Shella dan Leo dipenuhi gelas minuman besar dan kotak *popcorn*. Di depan pintu sinema, Leo menyerahkan dua tiket bertuliskan studio 4 kepada petugas. Nomor pada robekan karcis membimbing keduanya pada barisan agak belakang.

Kursi itu mereka duduki sekitar dua jam, yang berarti film bagus pilihan mereka telah usai. Shella dan Leo bangkit, ikut antre bersama penonton lari untuk keluar.

”Habis ini kita mau ke mana?” tanya Leo sesaat setelah mereka berhasil keluar dari desakan penonton.

”Makan mungkin?” jawab Shella.

”Makan? Memang tadi kamu belum makan?”

”Belum. Aku lagi kepengin di Hoka Hoka Bento. Udah lama lho kita nggak makan di sana.”

”Oh, gitu.”

”Sayang udah makan, ya?”

”Iya sih sebenarnya aku udah makan di rumah.”

”Oh, gitu,” kata Shella sedikit kecewa.

”Tapi kamu lapar, ya?”

”Iya, lapar banget nih.” Shella memegang perutnya yang memang sudah keroncongan dari tadi.

”Shella!” Teriakan cukup keras terdengar.

Shella dan Leo spontan menoleh ke arah sumber suara. Seorang pemuda terlihat melambai dari jarak dua ratus meter.

”Jony!” seru Shella balas melambai.

Jony berjalan menghampiri Leo dan Shella. Jony tidak sendirian. Dia ditemani Novi, pacarnya yang pernah dibawa ke pesta ulang tahun Shella.

”Wah, nggak disangka ketemu di sini.” Shella tersenyum ceria.

”Nonton juga ya?” tanya Jony.

”Iya, di studio 4. Kamu di studio mana?”

”Studio 1”

”Wihh, film horor tuh. Nggak takut?” tanya Shella memandangi Novi.

”Nggak kok, malah Jony yang takut,” jawab Novi yang disambut gelak tawa Jony.

”Wah, kalau Jony mah pura-pura takut, buat cari kesempatan,” sindir Shella.

”Sama pacar baru ya, Shel?” bisik Jony sambil melirik ke arah Leo.

”Oh ya, kenalkan pacarku. Leo,” kata Shella memperkenalkan Leo. ”Sayang, ini teman-temanku, Jony dan Novi.”

Jony dan Novi bergantian menjabat tangan Leo. Telepon genggam Leo berdering.

”Sayang, aku angkat telepon dulu, ya,” pamit Leo seraya berjalan menjauh dari mereka bertiga.

”Udah pacaran berapa lama kalian?” tanya Jony setelah Leo berlalu dari hadapan mereka.

”Baru sekitar tiga bulan. Yah, hampir empat bulan sih.”

”Ganteng nggak pacar Shella, Nov?” goda Jony sambil melirik ke arah pacarnya.

”Iya, ganteng!” sahut Novi mantap.

Shella terkekeh. ”Sama Jony ganteng mana?”

Novi memandang Jony dari atas ke bawah dengan mimik lucu. ”Wah, mau jawaban jujur atau bohong nih?”

”Yang bohong aja deh, sepertinya lebih enak didengar,” sahut Jony lucu.

”Habis ini kalian mau ke mana?” sahut Shella.

”Belum ada *planning*.” Jony mengangkat bahu.

”Makan, yuk. Makan berempat sambil mengobrol, pasti seru.”

”Boleh juga sih. Ayo, cowokmu kok lama sekali terima teleponnya?”

”Tahu tuh, apa aku samperin aja ya?”

Baru saja Shella hendak beranjak untuk mencari Leo, terlihat Leo menutup teleponnya, lalu kembali mendekati mereka.

”*Sorry,* agak lama.” Leo menyengir.

”Ayo, Sayang, kita jadi makan di Hokben, kan?Jony sama Novi juga mau makan bareng.”

Leo terlihat bingung. ”Hmm,*sorry,* Sayang, jangan hari ini deh acara makan sama Jony dan Novi.”

”Lho, kenapa?” Kini giliran Shella yang bingung.

”Barusan mamaku telepon, memintaku segera pulang. Jadi acara makannya ditunda dulu, ya.”

”Memang ada apa? Kok tumben?”

”Nggak tahu tuh. Mungkin mau diajak pergi. Penting, mendadak harus ke mana gitu.”

”Yah, padahal aku lapar banget.”

”Yah, harap maklum ya, Sayang, mamaku agak ribet orangnya. Nanti kalau dibantah bisa gawat. Ya udah, kami balik dulu ya. Jony, Novi,” pamit Leo.

Jony dan Novi mengangguk bersamaan. Leo segera melangkah pergi. Shella melambai pada Jony dan Novi, kemudian berjalan mengikuti Leo.

”Kamu kelaparan ya, Sayang?” tanya Leo saat berada di ekskalator turun.

”Iya sih.”

”Apa mau beli roti atau camilan dulu buat dimakan di mobil?”

”Hmm, nggak usah deh. Nanti aku makan di rumah aja.”

”Yakin nggak apa-apa?”

”Iya. Tapi kok tumben ya mamamu menyuruh pulang mendadak gitu? Perasaan sebelum-sebelumnya nggak pernah.”

”Ya, mungkin hari ini Mama pas butuh sekali.”

”Iya sih,” Shella berkata lirih, mencoba mengerti.

”Eh, tadi Jony sama Novi siapa ya?”

”Oh, Jony temen SMP. Temen paling heboh, gokil, tapi baik banget. Terus Novi pacarnya.”

”Oh, gitu.”

”Tahu nggak, Say? Si Jony walau iseng begitu, orangnya hebat dan setia... Dia sama Novi udah lama pacarannya.”

”Oh, ya?”

”Iya. Kalau nggak salah, mereka pacaran sejak aku umur tujuh belas tahun deh. Bisa dibayangkan dong sudah berapa lama.”

”Oh, hebat juga ya,” jawab Leo sambil membuka pintu mobil.

Shella juga masuk ke mobil. Mobil melaju meninggalkan area parkir mal. Sepanjang perjalanan, Leo dan Shella tidak banyak mengobrol. Leo terburu-buru memacu mobil agar segera sampai ke rumah Shella.

Udara malam terasa dingin karena hujan baru saja turun mengguyur Surakarta. Shella berkendara sendirian di jalan lengang. Mobil birunya tiba-tiba melambat, lalu mesinnya mati. Shella panik, tidak tahu harus melakukan apa. Dia segera menelepon Leo untuk minta bantuannya.

”Halo, Sayang?” teriak Shella panik di telepon.

”Ya? Ada apa, Shella sayang?” tanya Leo.

”Kamu lagi di mana?”

”Aku... Aku... Lagi ada acara keluarga.”

”Waduh, gimana dong ini?” kata Shella tambah panik.

”Memang ada apa?”

"Mesin mobilku mendadak mati. Aku lagi di Jalan Cempaka."

"Bisa minta tolong ke orang-orang di sekitar situ dulu?"

"Nggak bisa. Jalanan sepi. Aku takut nih!"

"Oke. Tunggu, ya. Aku segera ke sana. Kamu jangan ke mana-mana. Oke?"

"Buruan ya, Sayang! Aku takut nih!"

Dua puluh menit berlalu, namun Leo masih belum muncul juga. Mendadak Shella ingat bahwa Jony tinggal tidak terlalu jauh dari Jalan Cempaka. Dia spontan menelepon Jony.

"Halo, Jony?"

"Ya, ada apa, Shel?"

"Kamu lagi di mana?"

"Di rumah. Kenapa?"

"Jon, bisa bantu aku? Mobilku mogok di Jalan Cempaka nih."

"Hah? Serius?" Jony jadi ikut panik.

"Iya. Jalanan sepi lagi."

"Oke. Aku ke sana sekarang. Tunggu ya!"

Tidak sampai lima menit Jony sudah muncul di hadapan Shella dengan motor Ninja hitamnya. Sambil menarik napas lega, Shella keluar dari mobil.

"Kok bisa sampai mogok, Shel?" tanya Jony sambil turun dari motor besar.

"Aku juga nggak tahu. Gimana?"

"Wah, aku nggak terlalu ngerti mesin. Sebentar deh, aku telepon sopirku. Dia kebetulan ada di rumah, biar ke sini."

Tak lama, sopir Jony muncul dan segera memeriksa kerusakan di mobil Shella.

”Gini aja deh, Pak Mamat tolong urus mobil ini. Bawa ke rumah kita dulu aja,” kata Jony pada sopirnya.

”Iya, Mas.”

”Shel, aku anter kamu balik dulu aja gimana? Udah malam begini. Besok kamu tinggal urus mobilmu di rumahku.”

”Hmm, begitu ya?” jawab Shella ragu-ragu.

”Iya, sebaiknya gitu aja. Yuk, naik,” kata Jony siap di motor.

”Oke deh. *Sorry* ya jadi merepotkan kamu,” kata Shella sambil naik ke motor.

Belum ada tiga menit bermotor, mereka berdua dikejutkan suara kencang klakson mobil. Shella meminta Jony menepikan motornya. ”Stop, Jon! Itu Leo.”

”Oh?” Bingung, Jony menepikan motor.

Shella turun motor dan berjalan cepat menghampiri Leo. Leo juga keluar dari mobil. Ada yang tampak lain dalam raut Leo. Berang dan marah.

Plakkk!

Tamparan keras Leo mendarat di pipi Shella.

Shella terkejut setengah mati. ”Leo! Kok kamu pukul aku?” teriak Shella kesakitan sambil memegangi pipi kirinya.

”Hei, Bung! Jangan kasar-kasar sama cewek!” protes Jony tidak terima.

”Heh, jangan ikut campur urusan kami ya!” teriak Leo garang sambil melotot ke Jony. Sejurus kemudian pandangan berang Leo beralih ke Shella. ”Aku udah bilang kan, kamu tunggu aku! Kenapa kamu malah pergi dengan cowok lain!” tanya Leo menunjuk jengkel ke arah Jony.

”Kamu kelamaan datangnya! Aku takut sendirian, lalu aku teringat Jony yang tinggal di dekat sini!” protes Shella.

”Halah, banyak alasan! Bilang aja kamu cari kesempatan biar bisa nempel cowok lain!”

Shella menggeleng beberapa kali. Dia sungguh kaget dan tidak percaya Leo ternyata bisa berlaku kasar padanya. ”Terserah kalau kamu tidak percaya! Ayo, Jon, kita pulang aja,” kata Shella sambil berlalu meninggalkan Leo.

Namun dengan kasar Leo menarik lengan Shella. ”Mau ke mana kamu? Kamu pulang sama aku!” perintah Leo kasar.

Kali ini Jony tidak bisa menahan diri. Dia sungguh tidak terima melihat perlakuan kasar Leo pada Shella. Dia turun dari motor. Tangannya gatal untuk meninju muka cowok kasar itu. Shella menangkap gelagat tidak beres dan tidak ingin ada baku hantam. Buru-buru dia menghalangi Jony mendekati Leo.

”Udah, Jon. Nggak apa-apa. Aku pulang sama Leo aja.”

”Tapi, Shel?”

”Udah, nggak apa-apa kok. Sekali lagi *sorry* udah merepotkan kamu malam ini. Besok biar aku suruh orang bengkel ambil mobilku di rumahmu. *Thanks* ya, Jon.” Shella pasrah mengikuti Leo masuk ke mobil.

Jony melepas kepergian Shella dengan perasaan tidak tenang. Leo tersenyum puas penuh kemenangan. Dia segera melaju dengan mobil yang dipacu sekencang-kencangnya.

Enam Belas

Beberapa hari kemudian...

BATIN Shella terluka. Dia sungguh tidak menyangka Leo kasar dan pencemburu. Memang Leo telah kembali menjadi sosok yang lembut dan perhatian. Berulang kali dia meminta maaf pada Shella atas perlakuan kasarnya. Sebenarnya Shella berencana memutuskan hubungannya dengan Leo, namun Leo berjanji mau berubah.

"Aku nggak menyangka kamu bisa sekasar itu sama aku," kata Shella di teras saaat Leo datang minta maaf yang kesekian kalinya.

"Aku sangat menyesal. Aku minta maaf, Shel. Aku janji berubah. Aku nggak akan pernah kasar lagi sama kamu, Shel. *Please*, pertahankan hubungan kita. Oke?"

”Susah buat aku untuk percaya kamu lagi.”

”Iya, aku tahu. Tapi aku akan buktikan ke kamu. Percayalah, Shel. Aku sadar aku memang salah waktu itu. Aku bisa seperti itu karena takut kehilangan kamu. Aku sayang kamu. Aku nggak ingin kamu dimiliki orang lain, selain aku.”

”Yah, nggak mungkinlah. Jony udah seperti saudaraku sendiri. Sangat nggak mungkin aku macam-macam sama dia. Dia juga udah punya cewek. Kemarin dia seratus persen murni mau nolong anter aku pulang aja!”

”Iya, iya, aku tahu. Aku sangat menyesal, Shella. Aku lepas kontrol kemarin. Beri aku kesempatan lagi. Ya?”

Leo memeluk Shella. Dia terlihat menyesali perbuatannya. Shella tak kuasa menahan air mata. Dia masih menyayangi Leo. Baiklah dia bersedia memberi satu kesempatan lagi untuk Leo. Namun, kali ini Shella akan lebih waspada karena sudah tahu sifat asli Leo yang ternyata sangat emosional dan mudah lepas kendali.

Berjalannya bulan menjadi saksi bagaimana hubungan Shella dan Leo berhasil kembali berjalan normal seperti biasanya. Leo membuktikan ucapannya. Dia tepat waktu saat janjian dengan Shella dan sikapnya semakin mesra dan sabar.

Hari ulang tahun Leo tinggal beberapa hari lagi. Shella memikirkan hadiah yang tepat untuk kekasihnya. Sore ini ia mengajak Debby yang banyak ide untuk mencarinya di mal.

”Kita patungan aja beli hadiah buat Leo. Setuju nggak, Shel?” Debby memberikan usul.

”Hmm, boleh juga.”

”Enaknya kasih hadiah apa ya?”

”Nah, aku belum ada ide.”

”Gimana kalau jam tangan? Cari yang harganya dua sampai tiga jutaan aja. Gimana?”

”Boleh. Kamu aja yang pilih. Kamu kan lebih tahu mana yang bagus, Deb.”

”Sip kalau gitu. Yuk, kita lihat-lihat dulu.”

Debby dan Shella keluar-masuk beberapa toko jam. Setelah berkeliling lebih dari dua jam, akhirnya mereka mendapatkan jam tangan yang cocok untuk Leo. Jam tangan itu pun dibungkus rapi dengan kertas kado kuning emas.

”Waduh, aku mau pipis nih, Deb. Ke toilet dulu yuk.”

”Ini anak merepotkan aja!”

”*Sorry*.” Shella nyengir kuda.

Shella masuk toilet. Debby menunggunya di luar. Sesaat kemudian HP Debby terdengar berdering dan dia menjawabnya. Debby berbicara ceria di telepon genggam. Shella mendengar samar-samar dari balik pintu toilet, namun tidak tahu Debby sedang mengobrol dengan siapa.

”Shel, masih lama nggak?” teriak Debby mengetuk pintu toilet Shella.

”Bentar lagi. Nggak sabaran amat, Neng?”

”Aku balik duluan. Jadi kamu nggak perlu repot anter aku pulang.”

”Lho? Terus kamu pulangnya gimana?”

”Aku mau dijemput teman. Ini dia udah nunggu aku di lobi.”

”Ah, masa?”

”Iya! Aku pergi dulu ya, Shel. Kamu hati-hati ya pulangnya.”

”Hayo, teman apa teman?”

Debby cuma tertawa keras. Suara langkahnya terdengar menjauh.

Beberapa saat kemudian Shella membuka pintu toilet, mencuci tangan, lalu berjalan menuju lobi, penasaran dengan orang yang menjemput Debby. Entah mengapa dia yakin orang itu laki-laki. Sayang sekali Shella tidak berhasil menemukan batang hidung Debby. Debby bagai ditelan bumi.

Pintu gerbang dibuka dan Jazz biru Shella memasuki halaman rumah mewah. Kedatangan Shella disambut senyuman ramah Bi Inem, asisten rumah tangga Debby.

”Pagi, Non Shella,” sapa Bi Inem. ”Tumben pagi-pagi. Apa tidak ada kuliah?”

”Ada, Bi. Ini saya jemput Debby biar bisa berangkat ke kampus sekalian. Debby sudah bangun, Bi?”

”Sepertinya sudah, Non. Tadi saya sempat dengar air keran kamar mandi Non Debby dinyalakan.”

”Coba saya susul ke kamar aja ya, Bi.” Shella langsung berjalan ke kamar Debby.

Persahabatan Shella dan Debby yang sangat akrab membuat Shella menganggap rumah Debby seperti rumah keduanya. Ia bisa datang kapan pun dan tanpa sungkan memasuki bagian mana pun rumah Debby dengan leluasa. Terlebih karena kedua orangtua Debby sangat jarang berada

di rumah. Debby kesepian dan tidak pernah keberatan dengan kedatangan mendadak Shella.

”Woi, anak gadis pemalas udah bangun belum?” teriak Shella setelah membuka pintu kamar Debby.

Ternyata Debby sudah rapi dengan kemeja merah muda dan celana *jins* biru. Rambutnya tersisir rapi walaupun masih basah karena habis keramas. Debby meletakkan sisir, memulas wajahnya dengan bedak dan *makeup*.

”Tumben pagi-pagi ke sini. Ada apa?”

”Nggak apa-apa sih. Lagi suntuk aja. Malas kuliah lagi.”

”Kalau malas yah nggak usah berangkat.”

”Enak aja, aku sering bolos nih. Bisa nggak lulus nanti,” kata Shella rebah di kasur Debby yang empuk.

”Lha, terus?”

”Ya, terus berangkat dong. Makanya aku ke sini. Kita berangkat bareng aja. Buruan dandannya, nanti kita telat lho. Dandan mulu, memang mau kondangan?”

Debby mencibir sebal. ”Biar dong. Nggak ada juga yang nyuruh kamu repot-repot jemput kok.”

”Yakin nggak mau nih?” Shella pura-pura mengancam.

”Eh, jangan dong. Lumayan hemat bensin kalau nebeng kamu, Shel.”

Debby masih asyik merias wajahnya. Shella memandang langit-langit, lalu ke sekeliling kamar. Ia melihat bantal boneka berbentuk hati *pink* dengan tulisan *”I Love You”*. Selama bersahabat, Shella paham karakter Debby yang tidak gemar benda-benda semacam ini. Shella yakin benda ini pemberian orang yang sangat berarti bagi Debby karena Debby meletakkannya di dekat bantal, menemaninya tidur.

”Hayo, ini dari siapa?” kata Shella sambil mengangkat bantal boneka ke udara.

Debby spontan menoleh ke arah Shella, tersenyum tidak jelas. Lalu ia kembali sibuk dengan alat riasnya. Dia pura-pura cuek, tidak terlalu merespons Shella.

”Benar kan dugaanku selama ini. Ayo ngaku!” Shella semakin gemas.

”Ngaku apa?”

”Ada yang kamu sembunyikan dari aku, kan?”

”Sembunyikan apa?” Debby pura-pura bodoh.

”Kamu punya pacar, kan? Siapa dia? Kok nggak kasih tahu aku sih? Kan kamu biasanya apa pun cerita sama aku, Deb!”

”Iya.”

”Iya? Benar kamu udah jadian? Sama siapa?”

”Aku belum bisa kasih tahu ke siapa pun, Shel. Agak rumit soalnya.”

”Rumit gimana?”

Debby merapikan alat rias. Dia selesai berdandan dan berjalan mendekati Shella. Debby ikut rebah, di sebelah Shella. Matanya menerawang ke atas.

”Ya rumit, Shel. Aku juga nggak ngerti akan jadi gimana hubunganku sama dia.”

”Lho, maksudnya? Ini kalian udah jadian belum sih?”

”Secara resmi sih belum. Tapi kami udah dekat.”

”Oh, kalau begitu tinggal sabar nunggu waktu aja dong. Dia pasti bakal nembak kamu kok kalau memang benar sayang sama kamu.”

”Hmm, nggak sesederhana yang kamu pikir, Shel.”

”Kok?” Shella mengernyit.

”Ada dua hal yang sama-sama berat dan salah satu harus dikorbankan.”

”Hal apa?”

”*Sorry*, aku belum bisa cerita, Shel. Tunggu waktu yang tepat.”

Shella tidak mendesak Debby. Ia bisa merasakan rona kesedihan dan kecemasan yang terpancar di wajah Debby. Dalam hati, Shella mendoakan yang terbaik untuk kehidupan cinta sahabatnya.

Sore ini Shella bosan di rumah. Dia ingin pergi keluar untuk mencari hiburan. Sayangnya Debby ada acara sehingga tidak bisa diajak pergi. Shella menelepon Leo.

”Halo, Shella sayang,” sapa Leo di telepon.

”Halo. Kamu lagi di mana?”

”Aku lagi di rumah aja. Ada apa?”

”Aku bosan nih. Jalan yuk.”

”Aduh, nggak bisa, Sayang. *Sorry* ya. Kalau besok gimana?”

”Kenapa? Kan kamu cuma di rumah?”

”Iya, tapi ini lagi banyak saudara kumpul.”

”Oh, begitu ya? Ya udah deh. Besok juga nggak masalah.”

”Benar besok bisa? Bagus deh. *Sorry* ya, sayangku.”

”Iya. Nggak apa-apa.”

Shella mengakhiri pembicaraan telepon dengan Leo. Dia ganti baju dan nekat pergi sendirian dengan mobil. Dia berkeliling tanpa tujuan, namun tiba-tiba tergerak begitu saja untuk melewati daerah rumah Leo. Dari kejauhan dia melihat

Nissan March Leo keluar dari rumah. Shella penasaran dan berniat mengikuti mobil Leo dengan menjaga jarak.

Mobil putih Leo melaju mulus. Kini mobil itu berbelok menuju jalanan ke arah rumah Debby. Lho, kenapa mobil Leo berhenti di depan rumah Debby? Shella berhati-hati menjaga jarak. Dia tidak ingin Leo mengetahui kehadirannya.

Shella bisa melihat Debby keluar dari rumah dan bergegas masuk ke mobil Leo. Sesaat kemudian mobil putih itu kembali melaju. Shella mengikuti, hingga akhirnya berhenti di rumah makan. Leo dan Debby turun dan berendengan masuk ke rumah makan. Shella tetap diam di dalam mobil. Menunggu penuh tanda tanya dari seberang rumah makan.

Sekitar satu jam kemudian, Leo dan Debby keluar, lalu masuk ke mobil. Begitu mobil Leo melaju, dengan pikiran kacau Shella membuntuti kembali. Dia menangkap gelagat tidak beres antara Leo dan Debby. Leo yang tadi bilang berkumpul dengan saudaranya ternyata malah pergi makan berdua Debby. Sungguh menyakitkan!

Mobil putih Leo sampai di rumah Debby. Debby terlihat tertawa ceria dan bercanda ria dengan Leo. Bahkan oh oh, Leo sampai merangkul pinggang Debby! Ini tidak bisa dibiarkan. Shella keluar dari mobil, menghampiri mereka dengan dada bergemuruh.

”Oh, bagus ya! Ternyata ini yang namanya kumpul-kumpul sama saudara!” seru Shella menyindir tajam.

Leo mendadak pucat pasi karena kaget dan takut. Debby pun demikian. Mereka berdua terlihat seperti orang yang tertangkap basah melakukan tindakan kriminal.

”Ng... eh, semua bisa aku jelaskan, Shel,” kata Leo berusaha membela diri.

”Apa lagi yang perlu dijelaskan? Semuanya udah jelas!” teriak Shella kesetanan.

”Shel, masuk dulu yuk. Semua kan bisa dibicarain baik-baik,” ajak Debby sok ramah dan sok memberi solusi.

”Nggak perlu! Nggak ada gunanya ngomong sama orang seperti kalian! Tega-teganya kamu, Deb! Kamu sangat kupercaya selama ini. Ternyata kamu nggak ada bedanya sama cewek murahan yang bisa jalan seenaknya sama cowok orang!”

”Kurang ajar kamu, Shel. Jaga ucapanmu!” Debby tidak terima meski berada di posisi salah.

”Dan kamu, Leo! Kamu juga nggak ada bedanya sama sampah. Sok menuntut kesetiaan pasangan, padahal kamu sendiri jelas-jelas berselingkuh dariku! Kalian berdua memang brengsek! Mulai sekarang aku nggak mau kenal kalian!”

”Shel, jangan emosi dulu. Aku bisa jelaskan semua,” kata Leo sok memelas.

”Nggak perlu! Semua sudah jelas! Kita putus!”

Shella segera berlalu, meninggalkan Leo dan Debby yang bengong. Leo yang lebih dulu sadar, spontan mengejar Shella dan menangkap lengannya. Sekuat tenaga Shella melepaskan diri dari genggaman Leo.

Plakkkk!

Sekuat tenaga pula Shella menampar gemas pipi Leo.

”Itu balasan tamparanmu waktu itu! Jangan seenaknya nampar pipi orang! Memang kamu pikir aku wanita lemah yang tunduk pada semua perlakuanmu? Cowok brengsek!”

Leo terpaku karena kaget dengan reaksi Shella. Dia telah salah menilai Shella. Awalnya ia mengira Shella tipe wanita lemah dan penurut. Kali ini Shella benar-benar meninggalkan dirinya. Ia tak bakal berhasil menahannya.

Hati Shella hancur lebur. Air matanya terus menetes sepanjang perjalanan ke rumah. Dia tidak pernah menyangka kisah asmaranya dengan Leo akan berakhir setragis ini. Jangan tanya betapa sesak dadanya merasakan pedih dan pahitnya dikhianati.

Tujuh Belas

HATI dan perasaan Shella terluka. Berdarah-darah. Amat sakit. Dia sungguh tidak menyangka Leo berselingkuh dengan Debby, sahabat yang sangat dia percaya. Kenyataan pahit ini membuat Shella undur dari aktivitas perkuliahan. Orangtuanya berulang kali menasihati Shella agar tegar dan kembali menjalani kehidupannya seperti biasa, namun Shella tak bisa. Dia cenderung mengurung diri di kamar, kehilangan semangat hidup.

”Sampai kapan kamu mau seperti ini, Shel?” tanya Papa melalui telepon saat pagi-pagi mengecek keadaan putri kesayangannya.

”Nggak tahu, Pa. Aku jadi malas hidup. Apa mending aku mati saja ya?”

”Hus... Sembarangan! Kamu nggak boleh bilang seperti itu.

Masa hanya karena lelaki seperti Leo kamu jadi putus asa? Jangan begitu ya, Shella?”

”Nggak tahu, Pa. Shella benar-benar malas beraktivitas apa pun.”

”Begini saja, kapan kamu siap kuliah lagi? Kamu pindah kuliah di tempat lain saja, bagaimana?”

”Belum tahu, Pa. Masih malas. Apalagi memikirkan kuliah. Nanti saja.”

”Ya sudah, tidak perlu terburu-buru. Pokoknya kamu tinggal bilang ke Papa, kapan kamu mau kuliah lagi. Nanti Papa bantu urus. Kamu juga tinggal pilih, mau kuliah di mana.”

”Ya, Pa, gampang deh. Misalnya kuliah lagi, aku nggak mau di Solo. Aku mau di luar kota aja.”

”Beres. Nanti kita atur. Sekarang kamu makan sana. Papa lanjut kerja dulu. Semangat, Shella! Jangan kalah sama keadaan. Oke?”

”He-em,” jawab Shella malas.

Beberapa bulan ini Shella merenungkan semua yang menimpa kehidupannya. Ternyata apa yang dia rencanakan tidak semuanya berjalan mulus. Kisah cintanya dengan sederet orang yang menurutnya ”pantas” justru berakhir dengan kemalangan. Yang pertama Ramon, teman SMP Shella. Ramon memang menjadi kekasih Shella, namun hubungan mereka kandas di tengah jalan tanpa kepastian. Yang kedua, Eric, target yang sulit. Sekuat apa pun perjuangan yang dia lakukan demi meraih hati Eric, ternyata sia-sia. Yang terakhir dan paling menyakitkan adalah Leo. Cowok itu melukai fisik dan hati Shella.

Tak terasa air mata gadis itu menetes. Shella jadi teringat

Jonathan. Cowok yang menurutnya ”kurang pas” untuknya ternyata yang terbaik di antara semua pria yang telah hadir dalam kehidupannya. Namun, nasi sudah menjadi bubur. Shella telah memilih ”membuang” Jonathan dari kehidupannya. Kini dia telah menjadi sosok Shella yang lain. Sosok Shella yang tidak ditakdirkan untuk bersama dengan Jonathan.

”Shella!” Teriakan keras terdengar dari luar rumah.

Shella terperanjat, bangkit dari lamunan. Dia mengusap air mata yang membasahi pipinya danberjalan keluar.

”Eh, Jony!” kata Shella sambil membuka pagar.

”Lagi bengong di rumah aja, ya?”

”Eh, hmm... tadi habis teleponan sama papaku.” Shella tergagap karena tidak mungkin dia berterus-terang mengatakan bahwa dia habis menangis.

”Oh, ya?” Jony sebenarnya tahu Shella habis menangis, tapi pura-pura cuek agar Shella tidak canggung.

”Mau duduk di sini atau di dalam, Jon?”

”Di sini aja. Aku cuma mampir sebentar kok,” kata Jony sambil duduk di bangku teras.

Shella duduk di sebelah Jony. ”Dari mana dan mau ke mana nih?”

”Dari rumah. Ini buat kamu.” Jony menyerahkan kotak besar cokelat pada Shella.

Shella kaget, tapi senang karena memang ia penggemar cokelat. ”Wah, tahu aja aku suka cokelat, Jon! Makasih lho. Tumben?”

”Nggak, itu oleh-oleh aja.”

”Memangnya kamu habis dari mana?”

”Dari Malaysia, anter mama berobat.”

”Mamamu masih sakit?”

”Nggak sih, kontrol rutin aja.”

”Oh, gitu. *Thanks* ya!”

”Dihabisin ya. Biasanya orang galau sembuhnya sama cokelat tuh!”

Shella tersenyum getir. ”Begitu cokelatnya abis, galaunya balik.”

”Yah, nanti bilang aku. Aku kasih cokelat lagi. Eh, tapi masih nggak nyangka ya, si Leo tega begitu sama kamu. Padahal kayaknya dia penyayang dan *possessive* sama kamu.”

”Udahlah, Jon. Aku malas bahas dia.”

”Iya, *sorry*. Tapi berarti benar ya, beberapa waktu lalu aku ketemu dia sama cewek itu.”

”Maksudnya?”

”Nggak apa-apa sih. Tadi katanya kamu udah nggak mau bahas dia?”

”Telanjur penasaran. Ada apa?”

”Jadi begini, beberapa hari setelah aku kenalan sama Leo, aku ketemu dia di Star Café. Nah, aku yakin sekali yang kulihat pasti benar si Leo. Tapi kok dia nggak sama kamu ya, Shel? Dia malah sama cewek yang rambutnya lurus cokelat sebahu.”

”Iya, dia pasti sama Debby.”

”Oh, si Debby yang kamu cerita kemarin?”

”Iya. Terus?”

”Nah, pas aku mau datangi, dia malah pergi, sok nggak lihat dan sok nggak kenal, gitu.”

”Kamu yakin itu Leo?”

”Ya, sangat yakinlah. Tanya aja sama Novi. Aku ketemunya pas sama Novi. Dia juga kaget.”

”Kok kamu nggak bilang dari awal sama aku, Jon?”

”Novi bilang, jangan kasih tahu kamu dulu. Nanti takutnya kalian jadi berantem parah, seperti insiden mobil mogokmu dulu.”

”Tapi aku berhak tahu, Jon!”

”Iya, aku juga niatnya kasih tahu kamu. Eh, keburu kamu udah tahu sendiri semuanya. Ya baguslah, malah kamu lihat buktinya sendiri, bukan dari mulut orang lain.”

Shella tak mampu berkata apa-apa. Pandangannya kosong. Pedih, sakit, dan penat kembali menyelimuti hati dan pikirannya.

”Udah, nggak usah mikir cowok macam dia. Cowok kayak gitu nggak perlu disesali. Malah bagus kalian bubaran sekarang. Daripada besok, kalian udah kawin tapi dia selingkuh, kan lebih makan hati dua kali lipat tuh.”Jony menepuk pundak Shella. ”Daripada suntuk, kita jalan aja yuk?”

”Ke mana?”

”Yah, terserah ke mana aja yang kamu suka.”

”Lha, memang tadinya kamu mau ke mana habis ini?”

”Aku sih tadi rencana mau ke rumah Novi. Kasih oleh-oleh buat dia juga.”

”Yah, kamu ke rumah Novi dulu aja, John.”

”Apa kamu ikut aja ke rumah Novi?”

”Nggak deh, Jon. Lain kali aja. Aku mau tenangkan diri dulu.”

***

Dalam kepenatan hatinya, Shella pergi dengan mobilnya. Dia berkeliling Surakarta. Niatnya mencari kelegaan hati, namun dia tidak tahu di mana mencarinya. Mobil birunya melaju sampai ke daerah Bank Perwira. Di kehidupan sebenarnya, Shella menjadi CSO—*customer service officer*—Bank Perwira. Dia penasaran, siapakah orang yang menggantikan posisinya. Shella berhenti dan parkir di bank. Dia turun dan masuk melalui pintu utama.

Suasana bank cukup ramai. Shella mengambil nomor antrean, lalu mencari tempat duduk yang menghadap ke meja CSO. Ternyata, penggantinya gadis cantik dengan rambut disanggul rapi dan senyum ramah. Hidungnya mancung, berkulit kuning langsat, dan gigi putih bersih. Shella membaca papan nama di meja CSO. Lelly Santosa. Tentu saja Shella tak menggunakan nomor antreannya karena sekarang dia tak ada keperluan apa pun yang berhubungan dengan CSO.

Merasa penasarannya terjawab, Shella keluar dari bank. Ia memutuskan pulang saja.

Karena bosan di rumah, Shella memutuskan pergi ke White Sand Resto untuk membantu Mama. Jika Shella ada di restoran, yang berarti ia akan bertugas di meja kasir, ibunya bisa fokus mengawasi dapur. Malam ini White Sand Resto tidak begitu ramai. Saat Shella datang, dia hanya melihat belasan orang yang makan di situ.

”Bagus deh kamu datang,” kata Mama lega saat melihat anaknya.

”Bosan di rumah, Ma.”

”Kalau bosan kamu ke sini aja, daripada bingung mau ke mana. Eh, jaga kasir ya. Mama mau lihat dapur. Hari ini ada koki baru. Mama mau tahu cara kerja dia.”

”Oke, Ma.”

Beberapa saat kemudian, pria berjalan mendekati kasir. Shella sangat terkejut, nyaris tidak percaya dengan penglihatannya. Jonathan!

”Meja nomor lima, Mbak,” kata Jonathan.

”Ya?” Shella terpaku sambil memandangi Jonathan.

”Meja nomor lima,” Jonathan mengulangi.

”Oh? Maaf...” Shella segera mencari bon meja nomor lima dan mulai menghitung total harga makanan dan minuman yang harus dibayar Jonathan. Saking kaget dan gugup, Shella sampai harus menghitung ulang.

”Berapa ya?” tanya Jonathan, mulai tidak sabar.

”Ngg... Total seratus delapan puluh tiga ribu,” jawab Shella akhirnya.

”Oh,” kata Jonathan sambil menyerahkan dua lembar uang seratus ribuan kepada Shella. Sambil menunggu kembaliannya, Jonathan memeriksa hasil hitungan Shella.

”Ini kembaliannya. Tujuh belas ribu rupiah,” kata Shella menyerahkan uang kembalian kepada Jonathan. Tangannya kanannya gemetar karena gugup menghadapi keadaan tak terduga.

”Maaf, sepertinya ada sedikit kekeliruan. Totalnya seharusnya seratus sembilan puluh tiga ribu. Mungkin Anda mau

mengecek ulang?" kata Jonathan mengembalikan bon pada Shella.

Shella bertambah gugup. Bisa-bisanya dia salah hitung padahal tadi pakai kalkulator. Shella menghitung ulang. Ups, benar, dia telah melakukan kesalahan. Betapa malunya dia harus mengakui kesalahan bodohnya di depan Jonathan.

"Iya, benar. Seharusnya total seratus sembilan puluh tiga ribu. Maaf ya," kata Shella malu setengah mati.

Jonathan terlihat maklum, malah tersenyum. Lalu dia berpaling pada wanita berambut hitam sebahu yang mendatanginya. Wanita itu mengenakan *minidress* kuning muda dan tas kecil cokelat muda.

"Kok lama sekali, Sayang? Ada apa?" tanya wanita itu pada Jonathan.

"Oh, cuma ada kekeliruan sedikit, tapi udah beres. Yuk, pulang!" jawab Jonathan lembut sambil menggandeng wanita itu mesra.

Jelas sekali wanita ini memiliki hubungan spesial dengan Jonathan, Shella mengernyit mencoba memanggil ingatannya. Tunggu, wanita itu tidak asing baginya. Ampun, dia kan Lelly, CSO Bank Perwira!

Shella memandangi punggung Jonathan dan Lelly dengan hati hancur. Ternyata Lelly tidak hanya menggantikan posisinya sebagai CSO Bank Perwira, juga mengambil posisinya sebagai kekasih Jonathan.

Lagi pula kok bisa-bisanya Jonathan yang seharusnya menjadi kekasihnya ternyata sekarang benar-benar tidak mengenalinya? Shella yang sekarang ini hanyalah orang asing bagi Jonathan.

***

Pertemuan dengan Jonathan sudah pasti membuat Shella frustrasi. Dia ingin marah, namun tidak tahu harus marah pada siapa. Dia ingin menangis, namun tidak tahu harus menangisi apa. Semua perubahan dalam hidupnya merupakan hasil keputusan dan pilihannya sendiri. Wajarlah bila satu-satunya orang yang patut dimarahi dan ditangisi adalah dirinya sendiri!

Shella merindukan Jonathan. Sangat. Dia ingin kembali menjadi kekasih Jonathan. Kini semuanya berbeda. Jonathan bukan miliknya. Jonathan kekasih perempuan lain.

Tentu saja Jonathan tidak mengenal Shella karena gadis itu mengubah sejarah hidupnya. Shella yang sekarang tidak ditakdirkan untuk kuliah di tempat yang sama dengan Jonathan. Inilah titik awal perpisahan mereka. Jalan hidup Jonathan dan Shella berubah. Mereka jadi berjauhan, bahkan tragisnya, tidak mengenal satu sama lain.

Shella memutuskan untuk menemui Jonathan di rumahnya. Dia tidak kuasa menahan diri. Dia nekat ingin mengungkapkan kebenarannya. Dia tidak peduli risikonya. Tujuannya hanya satu: Jonathan kembali padanya.

"Permisi, Mbak. Jonathan ada?" tanya Shella saat pembantu di rumah Jonathan membukakan pintu untuknya.

"Mas Jonathan baru keluar tuh. Non teman Mas Jonathan?"

"Iya, Mbak. Maaf, pergi ke mana ya kira-kira?"

"Wah, maaf saya kurang tahu, Non. Tadi perginya sama Non Lelly. Sudah dari tadi siang kok, Non."

Hati Shella semakin terasa teriris. Dia tidak tahan mendengar segala sesuatu yang berbau kebersamaan Lelly dan Jonathan.

”Oh, begitu? Besok saja saya ke sini lagi.”

”Maaf, ini Non siapa ya? Barangkali ada pesan untuk Mas Jonathan? Nanti bisa saya sampaikan kalau Mas Jonathan pulang.”

”Tidak usah, Mbak. Besok saya kemari lagi. Bilang saja teman lamanya datang.”

Sepanjang perjalanan pulang Shella melamun. Dia harus melakukan sesuatu yang bisa mengembalikan Jonathan padanya.

Delapan Belas

TERNYATA usaha Shella mendatangi rumah Jonathan beberapa kali tidak membuahkan hasil. Siang ini secara tidak sengaja Shella melihat BMW hitam Jonathan di perempatan jalan. Bertahun-tahun menjadi kekasih Jonathan, dia selalu diantar-jemput dengan mobil itu.

Tanpa ragu-ragu Shella membanting setir untuk mengikuti BMW hitam Jonathan yang meluncur kencang. Hampir saja Shella tertinggal. Mobil Jonathan ternyata menuju Grand Jasmine Hotel—sekarang berbintang lima. Beres parkir, Shella berlari mengejar Jonathan.

Jonathan berjalan cepat memasuki lobi.

"Jonathan! Tunggu!" teriak Shella.

Jonathan berhenti dan menoleh ke belakang, melihat Shella. "Ya?" jawab Jonathan ragu-ragu.

”Aku Shella. White Sand Resto. Ingat?”

”Oh, ya. Saya ingat. Kamu yang jaga kasir waktu itu, kan?”

”Ada yang harus aku bicarakan sama kamu. Penting!”

”Tentang apa ya?”

”Sangat penting. Terutama buat aku. Tapi nggak bisa di sini. Aku butuh tempat privat karena harus bicara empat mata.”

Alis Jonathan bertaut. Dia bingung dengan kemunculan Shella, ditambah lagi gadis asing itu minta bicara berdua dengannya. ”Hmm... tentang apa yang mau dibicarakan?” tanya Jonathan curiga.

”*Please*, tolong! Ini sangat penting!” jawab Shella tak kurang bingung.

Meskipun ragu Jonathan akhirnya berkata, ”Baiklah. Mari lewat sini.”

Jonathan berjalan di depan, Shella mengikutinya. Mereka berdua masuk ke lift dan naik ke lantai enam. Setelah sampai di lantai enam, mereka berdua berjalan menuju ruang khusus. Jonathan membuka pintu ruangan berukuran lima kali enam meter itu dan mempersilakan Shella masuk.

”Mari, silakan duduk.” Ruangan itu nyaman dengan meja besar dan sofa elegan.

”*Thanks*.”

”Ini ruang kerja Pak Direktur. Kebetulan beliau sedang rapat di luar. Semoga beliau tidak marah kita pinjam ruang kerjanya,” canda Jonathan tertawa kecil.

”Pak Darmawan tidak mungkin marah. Masa ruang kerjanya dipinjam anaknya sendiri tidak boleh?”

Dahi Jonathan mengerut. ”Kamu kenal Pak Darmawan?”

”Sangat kenal. Tapi aku nggak yakin sekarang papamu kenal aku atau nggak.”

”Maksudmu?” Jonathan terlihat semakin bingung.

Shella menghela napas panjang. ”Ini yang aku mau bicarakan sama kamu. Tapi aku bingung, harus mulai dari mana.”

”Coba kamu rileks dulu. Pelan-pelan saja. Aku nggak lagi buru-buru juga kok.”

”Jadi begini. Aku mulai dari ini aja. Percaya atau tidak, sebenarnya kamu dan aku seharusnya jadi kekasih?”

”Hah?” Jonathan terbelalak saking kagetnya.

”Serius! Aku sebenarnya ditakdirkan sebagai anak tunggal di keluarga kecil dengan kondisi ekonomi pas-pasan. Namun, aku dikaruniai otak yang cerdas sehingga bisa sekolah tinggi sampai perguruan tinggi yang sama denganmu. Di sana aku ambil jurusan teknik kimia. Setelah lulus, aku seharusnya bekerja di Bank Perwira sebagai CSO. Sejak awal kuliah kita pacaran. Kamu sangat serius dengan hubungan kita. Kamu melamarku sebagai tunanganmu pada tahun ketiga hubungan kita.”

Shella berhenti sejenak untuk melihat reaksi Jonathan. Jelas cowok itu sangat kaget dan terdiam. Dia serius mendengarkan cerita Shella.

”Aku yang salah. Aku nggak menghargai hubungan kita, bahkan merasa kamu kurang pantas untukku. Aku merasa bisa mendapatkan orang yang lebih segalanya daripada kamu. Parahnya aku juga selalu menyalahkan ketidakcakapan kedua orangtuaku dalam mencari uang sehingga keadaan ekonomi keluargaku begitu-begitu saja.”

”Terus?”Jonathan penasaran.

”Aku selalu menyalahkan keadaan dan berharap bisa melakukan sesuatu untuk mengubah jalan hidupku.”

”Maksudmu?”

”Akhirnya aku bertemu orang yang bisa mewujudkan harapanku. Aku bisa kembali ke masa lalu yang ingin kuubah. Jadi aku mengulangi kehidupanku dari masa SMP sampai sekarang. Selama ini aku berhasil melakukan perubahan, baik yang menyangkut diriku maupun keluargaku. Hasilnya? Yah, seperti sekarang. Secara materi kehidupanku jauh lebih baik. Mamaku *join* buka restoran besar, papaku kerja di Kalimantan. SMA aja aku udah punya mobil pribadi. Namun, satu yang nggak bisa aku miliki. Dan aku sangat menyesalinya.”

”Apa itu?”

”Kamu!”

”Hah? Aku?”

”Iya. Shella yang sekarang hanya orang lain untukmu. Kamu sama sekali nggak mengenali aku. Kamu malah jadi milik orang lain, milik Lelly. Lelly juga menggantikan posisiku sebagai CSO Bank Perwira. Aku sangat bingung. Aku nggak tahu harus bagaimana!”

Jonathan terdiam lama. Shella memandang Jonathan penuh harap. Semoga keajaiban terjadi. Semoga Jonathan bisa kembali padanya.

”Wow! Cerita yang sangat menyentuh,” kata Jonathan akhirnya.

”Cuma itu?”

”Cuma itu apa?”

”Cuma itu tanggapanmu?”

Jonathan jadi gelisah dan salah tingkah. ”Memangnya kamu berharap aku memberi respons apa?”

”Ya ampun! Susah payah aku menanggung segala risiko membocorkan hal ini padamu dan… dan kamu cuma bilang seperti itu?”

Jonathan menyesali ucapannya. Dia menghela napas panjang sebelum berkata, ”Shella, *sorry*. Bukannya aku nggak percaya atau nggak menghargai ceritamu, cuma jujur, sulit untuk percaya. Baru kali ini aku mendengar cerita orang bisa kembali ke masa lalunya dan mengubah segalanya. Ini sulit diterima akal sehat, Shella.”

”Oh, jadi kamu nggak percaya? Oke, aku akan buktikan ke kamu. Aku benar-benar tahu sebagian besar dirimu. Kamu anak pertama, punya adik perempuan yang saat ini sekolah di Melbourne. Ukuran bajumu XL, sepatu 44, warna kesukaan biru. Waktu kecil kamu koleksi pernak-pernik Doraemon, terus kamu punya bekas luka di pinggang kiri setelah jatuh dari sepeda saat TK. Kamu nggak suka makanan pedas. Lalu… Terus…” Shella sampai kebingungan menyebutkan hal pribadi Jonathan yang mana lagi.

Jonathan ternganga karena tak menyangka Shella tahu soal pribadi dirinya yang hanya diketahui keluarganya.

”Aku terkesan. Sepertinya kamu memang mengenalku dengan baik. Tapi *sorry*, susah bagiku untuk percaya kisahmu ini. Pada kenyataannya aku merasa asing denganmu.”

”Demi Tuhan, aku telah berkata yang sebenarnya!” Shella memegangi kepalanya yang terasa panas, seperti mau meledak. Frustrasi. Sekaligus bingung, dia harus menggunakan cara apalagi untuk membuat Jonathan percaya padanya.

"Apa yang sebenarnya kamu inginkan, Shella?"

"Aku hanya ingin kamu percaya. Aku ingin kita bisa bersama lagi seperti dulu. Aku tahu permintaanku ini bodoh dan konyol. Tapi aku benar-benar merindukan masa-masa kita bersama. Aku lelah, Jo. Aku terlalu bodoh dan terlambat menyadari bahwa kamulah yang terbaik untukku!"

Jonathan memandang Shella dengan saksama. Dia juga bingung harus berbuat apa. "Shella," kata Jonathan lembut, "Seandainya semua ceritamu tadi benar dan seandainya pun aku akhirnya percaya, semua sudah terlambat."

"Maksudmu?"

"Bulan depan aku dan Lelly tunangan. Sangatlah mustahil kalau aku meninggalkannya tiba-tiba karena berpaling padamu. Tahun depan kami menikah."

"Apa!?" Bagai disambar petir di siang bolong, otak Shella membeku seketika. Semua-sudah-terlambat! Jonathan akan bertunangan dengan Lelly. Kehadiran Shella seperti benalu dalam hubungan mereka.

Shella terpuruk. Kehidupannya diisi tangisan dan ratapan penyesalan. Bahkan Shella menjadi pemabuk. Hampir semua kafe dan klub malam Surakarta pernah dia kunjungi, bergantian setiap malam. Dia menenggelamkan diri ke minuman keras.

"Alkohol tidak akan menyelesaikan masalahmu, Nona," kata *bartender* muda tampan di kafe yang dikunjungi Shella malam ini.

Shella yang agak mabuk hanya tersenyum kecil.

"Kalau tidak keberatan, ceritakan masalahmu padaku, Nona. Siapa tahu aku bisa bantu," kata *bartender* lagi.

"Kamu? Bisa membantuku?" Shella tertawa meremehkan. "Nggak ada yang bisa membantuku. Sudah terlambat."

"Masa? Memang apa masalahnya?"

"Tambah lagi segelas! Udah, nggak usah cerewet! Kamu diam aja di situ. Kamu diam, tambah cakep! Oke?" Shella tertawa tidak jelas.

Bartender hanya menggeleng. Dia meracik minuman ber-akohol untuk Shella. Shella langsung meneguk dengan rakus. Malam makin larut dan jumlah gelas minuman Shella semakin bertambah.

"Tambah segelas lagi!" kata Shella dengan muka merah. Dia benar-benar mabuk.

"Jangan, Nona! Anda sudah minum banyak."

"Oh, ya? Masa sih?"

"Iya, mari saya antar ke mobil Nona saja. Nona harus pulang."

"Nggak mau!"

Bartender itu kasihan dengan Shella. Dia memapah Shella berjalan keluar kafe menuju mobil.

"Mobil Nona yang biru ini, kan?" tanya *bartender.*

"Iya. Tapi saya nggak mau pulang ah!"

"Ada apa ini?" Terdengar suara pria. Jonathan.

"Ini pelanggan saya mabuk. Saya kasihan dan memintanya pulang saja."

"Ini temanku. Biar aku yang antar pulang. Oh ya, si Boss ada nggak?"

"Belum datang, Pak."

"Kalau dia datang, bilang Jonathan ke sini, mau kasih undangan. Nanti aku balik sini lagi setelah antar temanku."

"Baik, Pak."

Jonathan memapah Shella masuk ke mobil.

"Eh, sayangku datang." Shella yang mabuk mengoceh tidak keruan pada Jonathan. Jonathan hanya diam dan pura-pura cuek. Dia menyetir mobil Shella meninggalkan area parkir.

"Kok kamu tahu aku ada di sana? Kangen sama aku ya?"

"Kebetulan mampir. Mau kasih undangan. Yang punya kafe kan temanku."

"Undangan apa?"

"Tunanganku sama Lelly."

"Apa!" Shella langsung mengamuk tidak jelas sampai berulang kali memukul lengan Jonathan.

"Eh, tenang! Jangan seperti itu. Shel, aku lagi nyetir nih, bahaya!" teriak Jonathan panik.

Shella berhenti memukuli Jonathan, berganti dengan menangis sekeras-kerasnya seperti anak kecil. "Huaaa… Kamu jahat! Jahat! Kenapa kamu malah jadian sama cewek itu! Kamu milikku!"

Jonathan tambah bingung. Baru kali ini dia berurusan dengan wanita mabuk. Setelah marah-marah dan menangis-nangis sendiri, Shella tertawa-tawa tidak jelas. Jonathan hanya bisa menghela napas panjang dan berusaha tetap sabar menghadapi Shella. Tak terasa sudah hampir satu jam mereka memutari Surakarta. Jonathan belum berhasil menanyakan letak rumah Shella.

"Shel, serius nih. Cepat bilang rumah kamu di mana."

”Lho? Kamu udah jadi cowokku berapa lama sih? Masa nggak ingat rumah cewekmu di mana. Kamu keterlaluan deh!” jawab Shella terkekeh.

”Astaga! Aku serius nggak tahu rumahmu. Kapan aku pernah ke sana? Kalau kamu tetap tidak mau jawab, aku bawa kamu ke rumah Lelly, ya. Biar kamu menginap di sana dulu malam ini. Oke!”

Shella langsung cemberut. ”Nggak mau! Buat apa aku ke sana? Sini, aku tunjukkan jalannya.”

”Good! Dari tadi kek!” Jonathan bernapas lega.

Tak lama tibalah mereka di rumah Shella yang tentu saja sepi. Shella mencari-cari kunci rumah di tas. Sempoyongan dia keluar, berusaha membuka gembok pagar. Tidak berhasil. Kepalanya sangat pusing karena pengaruh alkohol yang sangat kuat. Pandangannya kabur.

”Sini, aku aja yang buka pintunya!”Jonathan turun dan mengambil anak kunci dari tangan Shella. Ada getaran aneh yang menjalar ke seluruh tubuh Jonathan saat dia menyentuh tangan Shella. Ia berusaha menetralkan perasaan aneh dengan fokus memasukkan kunci pada gembok pagar.

Setelah memasukkan mobil ke *carport,* Jonathan memapah Shella yang sedari tadi bersandar di tembok pagar, untuk masuk ke ruang tamu. Ia membaringkan Shella di sofa. Setelah Shella tenang, Jonathan mengeluarkan telepon genggam untuk meminta taksi menjemputnya. Sambil menunggu pesanan taksinya datang, Jonathan duduk di sebelah Shella. Ia memandangi Shella yang terpejam tenang. Perasaan aneh kembali mengusik hatinya. Debar-debar aneh yang belum

pernah dia rasakan sebelumnya menyelimutinya. Mungkinkah Jonathan jatuh cinta pada Shella?

Tahu-tahu cowok itu tersentak dan tersadar. Dia ingat Lelly. Dia sendiri yang memilih Lelly menjadi pendamping hidupnya. Jonathan bangkit, memutuskan menunggu taksi di teras saja. Baru saja melangkah, dia merasakan pelukan erat dan hangat melingkari punggung ke perutnya.

"Tolong. Aku mohon. Lima menit saja. Izinkan aku memelukmu sebentar saja." Shella memeluk erat Jonathan dari belakang.

Jonathan terdiam. Dia ingin melepaskan pelukan Shella, namun tidak tega. Di sisi lain, Shella semakin membenamkan wajahnya di punggung Jonathan. Gadis itu menangis sejadi-jadinya. Dia lelah. Dia ingin pulang ke keadaan normal sebelum dia mengulangi masa lalunya. Semua perubahan dan pencapaiannya selama ini terasa sia-sia. Dia tidak merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya yaitu memeluk Jonathan seperti ini.

Sembilan Belas

B*ALLROOM* Grand Jasmine Hotel yang berkapasitas seribu orang didekorasi sempurna. Barisan gadis cantik dengan busana serba pink berdiri di pintu masuk, menyambut undangan dengan senyuman cerah. Puluhan karangan bunga dari berbagai perusahaan maupun perseorangan berjajar rapi di depan pintu masuk. Tamu memenuhi ruangan yang semarak lampu dan warna-warni bebungaan.

Pria tinggi agak gempal dalam balutan jas hitam mahal memasuki ruang pesta yang digelari karpet mawar merah. Rapi, gagah, cerah, namun sedikit *nervous*. Tangannya digenggam erat wanita cantik berwajah oriental yang mengenakan gaun *baby* pink. Rambutnya disanggul anggun dengan hiasan berkilau.

Tiba-tiba wanita bergaun hitam setengah berlari menghampiri pasangan Jonathan dan Lelly yang berjalan pelan. Wanita

itu berantakan. Sepertinya rambut wanita itu tadinya disanggul, namun sebagian terlepas sehingga terurai tak keruan. Wajah wanita itu sembap oleh lelehan air mata. Sapuan maskara, *eye liner*, dan *makeup* berlepotan kena air matanya. Wanita itu Shella.

”Tunggu!” teriak Shella sambil berlari mengejar Jonathan dan Lelly.

Langkah Jonathan dan Lelly terhenti. Keduanya menoleh ke belakang, ke arah Shella. Semua mata tamu tanpa dikomando ikut beralih ke Shella. Kaget dan bingung. Kok bisa-bisanya ada perempuan sinting nyelonong ke tempat megah untuk merusak acara?

Shella sesenggukan di hadapan Jonathan dan Lelly. Dua satpam melangkah cepat dan langsung memegang lengan Shella, setengah menyeret untuk memaksanya keluar.

”Lepaskan saya! Tolong beri saya waktu!” teriak Shella meronta sekuat daya.

Begitu keluar ruang pesta, Shella diinterogasi komandan keamanan. Merasa tak ada yang membahayakan dari perempuan itu, kepala sekuriti mengizinkan Shella pulang.

Shella berlari dalam tangis. Dia segera masuk ke mobil dan memacu mobil dengan kencang, meninggalkan Grand Jasmine Hotel. Di mobil ia berdoa agar bisa kembali ke kehidupan normal. Dia hidup berkelimpahan harta, namun kehilangan orang-orang yang dicintainya. Jika tidak bisa kembali ke kehidupan normal, dia berharap bisa mati malam ini. Shella putus asa.

Kesedihan gadis itu semakin bertambah saat mengingat pertemuannya dengan Mama dua hari lalu.

”Kita perlu bicara Shel,” cetus Mama mendadak.

”Ada apa, Ma?”

”Ada hal sangat penting yang Mama mau bilang ke kamu. Kamu harus bersiap dulu. Ini bukan berita bagus.”

”Apa, Ma?” Alis Shella berkerut, bingung dan penasaran.

”Mama dan Papa mau bercerai,” kata Mama dengan ekspresi datar.

”Apa!” Shella terbelalak, kaget luar biasa.

”Maafkan Mama, tapi ini keputusan kami berdua.”

”Lho? Kenapa? Alasannya apa? Kok tiba-tiba?” Shella panik setengah mati.

”Sebenarnya nggak mendadak. Kami memang cari waktu yang tepat untuk menyampaikan ke kamu.”

”Iya, tapi apa masalahnya, Ma? Memang nggak bisa diselesaikan baik-baik?”

”Nggak bisa. Semua sudah selesai.”

”Apa masalahnya, Ma?” Shella berteriak keras.

Mama menghela napas panjang sebelum berkata, ”Kalau kamu tanya Mama, pasti Mama akan bilang papamu penyebabnya. Sebaliknya, kalau kamu tanya papamu, pasti dia akan menyalahkan Mama. Itu wajar. Kamu sudah besar. Semoga kamu bisa menarik kesimpulan sendiri, siapa yang benar dan siapa yang salah.”

Shella benar-benar frustrasi. ”Iya, sekarang aku tanya Mama, apa kesalahan Papa sehingga Mama mau bercerai?”

”Kamu memangnya nggak pernah merasa curiga? Semakin lama papamu semakin jarang pulang. Dulu papamu janji

sama kita, sebulan atau paling lama dua bulan sekali pulang. Tapi kenyataannya? Sekarang paling setahun dua kali pulangnya."

"Terus, masalahnya apa? Papa sibuk kerja, cari nafkah untuk kita kan, Ma?"

"Ya, benar, alasannya cari uang. Tapi apa kamu tahu apa yang dilakukan papamu di luar sana? Papamu cuma lelaki biasa yang nggak mungkin bisa terus-menerus menjaga kesetiaan saat istrinya jauh."

"Maksud Mama? Mama curiga Papa telah selingkuh, begitu?"

"Ya! Pastinya! Buktinya papamu semakin jarang pulang."

"Ya ampun, Ma. Jangan asal menuduh kalau nggak ada bukti, Ma!"

"Siapa bilang Mama asal nuduh? Mama ada mata-mata di sana. Mama yakin papamu memang selingkuh dari Mama. Apalagi sekarang papamu banyak duit."

"Mama nggak coba tanya Papa dulu?"

"Mana ada maling mau mengaku, Shel? Kamu jangan terlalu naif."

"Apa nggak bisa diselesaikan baik-baik, Ma? Tolong, jangan bercerai."

"Nggak bisa, Shel." Mama terdiam beberapa saat sebelum melanjutkan, "Mama sudah putuskan untuk bercerai dari papamu dan menikah dengan Oom Rudy."

"Apa!?" jantung Shella seakan berhenti berdetak, bahkan kepalanya seperti mau meledak mendengar kenyataan pahit ini. Dia benar-benar tidak menyangka mamanya ternyata me-

miliki hubungan khusus dengan Oom Rudy, hubungan yang pastinya lebih dari sekadar rekan bisnis.

"Semoga kamu bisa menghargai keputusan Mama."

"Nggak, Ma. Ini gila! Kok bisa-bisanya Mama selingkuh sama Oom Rudy?"

"Selingkuh? Jadi kamu malah menyalahkan Mama? Mungkin kamu masih terlalu muda untuk mengerti kondisi dan posisi Mama. Sebagai manusia biasa, Mama juga butuh seseorang yang bisa selalu menemani Mama, nggak seperti papamu yang jauh dan jarang pulang. Mama kesepian, Shel. Mama juga butuh teman ngobrol, berbagi segala hal. Dan Oom Rudy bisa memberikan semuanya pada Mama."

Shella menggeleng. "Mama jahat! Kok tega sih? Papa udah kerja banting tulang untuk kita, tapi malah ini balasan Mama?"

"Terserah, Shel. Terserah kalau kamu mau terus menyalahkan Mama. Itu berarti kamu nggak mengerti perasaan Mama. Entah kenapa, Mama baru sadar bahwa menikahi papamu kesalahan besar dalam hidup Mama."

"Kesalahan! Berarti kelahiranku juga kesalahan bagi Mama? Aku kan ada karena pernikahan kalian!"

"Sekarang terserah kamu, kamu mau ikut siapa. Kalau kamu mau ikut Mama, cepat berkemas. Mulai hari ini kita tinggal di rumah Oom Rudy. Kita akan hidup lebih baik di sana," kata Mama mengalihkan pembicaraan.

"Nggak, Ma! Nggak sudi aku!"

"Terus kamu mau gimana?"

"Biar aku di sini sendirian aja. Aku udah dewasa. Aku bisa

jaga diriku sendiri. Silakan Mama nikmati kehidupan baru Mama dengan Oom Rudy!"

Begitu sakit dan pedih hati Shella mengingat segala peristiwa buruk yang menimpa dirinya. Dia baru sadar sekarang. Uang memang penting, tapi bukan segalanya. Uang tidak bisa membeli kebahagiaan. Perubahan rekayasanya telah merenggut dua kebahagiaan besar dalam hidupnya yaitu kebahagiaannya dengan Jonathan dan keutuhan keluarganya. Lebih parah lagi, Shella juga kehilangan sahabat terbaiknya, Fika. Bagaimana mampu Shella hidup seperti ini?

Malam makin larut dan begitu mobilnya berhenti Shella baru menyadari bahwa dirinya telah sampai di pantai. Dan astaga! Ini pantai tempat dia merayakan hari ulang tahun pacar Metha dan kemudian menemukan kerang ajaib yang bisa membuatnya kembali ke masa lalunya.

Shella turun dari mobil dan perlahan berjalan menuju pantai. Ombak tidak terlalu besar. Sinar bulan menerangi hamparan pasir. Suasana terasa teduh dan menenangkan. Shella ingat dia menemukan kerang besar ajaib di bawah batu besar. Buru-buru dia mendatangi batu besar. Dia mencari kerang besar, bahkan sampai berputar beberapa kali.

Sia-sia. Shella hanya menemukan banyak kerang kecil di sekitar batu. Ia kelelahan karena sedih dan putus asa hingga tersungkur. Ombak membasahi kakinya. Dinginnya air laut tidak berpengaruh pada Shella. Kesedihan memuncak membuat gadis itu mati rasa.

”Ada apa, anakku?” Tiba-tiba terdengar suara dari sisi kirinya.

Shella menoleh ke arah suara. Bapak Tua misterius yang membawa Shella mengulang kehidupan masa lalunya duduk di sebelah Shella.

”Bapak... Udah lama kita tidak bertemu,” kata Shella lirih.

”Bagaimana? Kamu sudah melakukannya dengan baik?”

”Melakukan apa?”

”Perubahan dan perbaikan kesalahanmu masa lalu.”

Shella tertunduk sedih. ”Sudah. Sekarang aku sadar, aku telah melakukan kesalahan yang jauh lebih besar, Pak.”

Bapak Tua itu malah tersenyum. ”Ada apa, Shella?”

”Semua perubahan yang kulakukan memang tampaknya baik. Keuangan keluarga lebih maju, aku jadi cewek populer di sekolah, punya banyak teman dan pacar. Tapi sia-sia.”

”Sia-sia bagaimana? Bukankah memang itu yang kamu inginkan?”

”Percuma, Pak. Keluargaku hancur. Papa dan mamaku malah bercerai. Teman-temanku juga tidak semua tulus padaku, malah sahabatku tega berselingkuh dengan pacarku. Pacarku juga nggak ada yang beres. Yang satu tidak jelas, yang satu susah didapatkan, yang satu lagi ternyata suka memukul cewek. Begitulah, Pak. Aku benar-benar tidak bahagia hidup seperti ini. Oh ya, satu lagi, aku kehilangan Fika, sahabat terbaikku. Aku sendiri yang merusak persahabatan kami.”

”Lalu, kamu maunya bagaimana?”

”Kalau boleh, aku ingin kembali ke kehidupan normalku. Aku kangen keluargaku yang sederhana tapi bahagia, Pak.

Aku juga kangen Jonathan, pendamping paling tepat yang Tuhan berikan padaku. Aku juga rindu sahabatku, Fika.”

”Jadi kamu menyesal dengan semua perubahan yang telah kamu lakukan?”

”Ya, Pak. Aku sangat menyesal. Aku juga merasa sangat berdosa. Aku tidak bersyukur dengan rencana Yang Maha Kuasa. Aku malah melakukan perubahan sesukaku sendiri dan ternyata benar, Yang di Atas lebih tahu mana yang baik dan mana yang buruk bagi diriku. Seharusnya aku bersyukur. Aku terlalu bodoh untuk menyadari bahwa benar semua rencana Tuhan indah pada waktu-Nya.”

Bapak Tua itu terdiam. Cukup lama.

”Adakah yang bisa dilakukan untuk kembali seperti dulu, Pak?”

”Kamu ingat pemuda yang mendapat kesempatan mengulang masa lalunya seperti kamu?” Bapak Tua malah balik bertanya.

Shella berpikir sejenak. ”Iya, Pak. Aku ingat. Apa yang terjadi dengan pemuda itu?”

”Dia juga melakukan banyak perubahan sepertimu. Awalnya kehidupannya terlihat menjadi jauh lebih baik. Namun, setelah berbagai kemalangan menimpa dirinya akibat perubahan yang dia lakukan, dia menyadari kesalahannya.”

”Oh, ya? Lalu?”

”Dia juga berharap bisa kembali ke keadaan saat dia belum melakukan perubahan.”

”Lalu akhirnya bagaimana, Pak? Dapatkah dia kembali? Apa yang harus dilakukan agar bisa kembali?” Shella penasaran.

Bapak Tua kembali terdiam dan menggeleng. ”Saat dia menyadari kesalahannya, dia juga menyadari bahwa semuanya sudah terlambat.”

”Maksud Bapak?”

”Tidak ada yang bisa dia lakukan untuk kembali ke kehidupan normalnya.”

Bagai ada kilat yang menyambar Shella. Air matanya menetes tiada henti. Ternyata tidak ada yang bisa dilakukan untuk kembali ke kehidupan normalnya.

”Lalu aku harus bagaimana, Pak?” tanya Shella terisak sedih.

Bapak Tua menyentuh pundak kiri Shella sambil berkata, ”Berdoa saja, Shella. Minta ampun pada Tuhan. Semoga Dia mendengar doamu dan melakukan keajaiban untukmu.”

Setelah mengucapkan kalimat itu, si Bapak Tua bangkit dari tempat duduknya. Dia berjalan ke belakang, meninggalkan Shella. Shella menangis sejadi-jadinya, menyesal dan merasa sangat berdosa. Dalam tangis dia tak henti-hentinya berseru kepada Yang Maha Kuasa.

”Tuhan... Aku sangat berdosa. Aku sangat menyesal, Tuhan. Aku salah menilai rancangan dan garis hidup yang telah Kau atur untukku. Kini aku menyadari bahwa rancangan-Mu yang terbaik, jauh lebih indah dari rancangan manusia mana pun.”

Shella terdiam, memejam. Dia sangat berharap mukjizat terjadi untuknya. Lama dia terdiam, namun tidak terjadi apa pun. Shella kembali berseru dan memohon.

”Tuhan... Ampuni kesalahan hamba. Jika hamba boleh memohon, perkenankanlah semuanya kembali seperti sedia-

kala. Hamba rindu Papa, Mama, Jonathan, dan sahabat hamba. Ampunilah kebodohan hamba. Hamba mohon, tolong kembalikan kehidupan hamba yang sesuai dengan rancangan-Mu yang sejati."

Shella terus berseru, namun mukjizat yang dia harapkan tidak kunjung terwujud.

"Jika Engkau tidak berkenan memulihkan keadaan hamba, tolong ambillah nyawa hamba, Tuhan. Aku tidak sanggup hidup seperti ini. Cobaan ini begitu berat untukku," ratap Shella dalam puncak kesedihannya.

Shella membekap wajah dan matanya dengan kedua tangan. Dia menangis hebat. Tiba-tiba dia merasakan sesuatu yang besar dan keras menghantam kaki kanannya. Ia membuka mata. Kaget dan tidak percaya, Shella melihat kerang besar putih keperakan tersangkut di kaki kanannya. Sepertinya kerang itu diempaskan ombak dari tengah laut. Shella sangat senang dan bersyukur.

"Tuhan, Engkau memang Maha Pengampun dan Maha Pemurah. Aku tidak akan menyia-siakan kesempatan kedua yang telah Engkau berikan padaku. Mulai sekarang aku akan hidup dengan lebih banyak bersyukur dan bersandar penuh pada rancangan-Mu. Terima kasih ya Tuhanku!"

Begitu selesai berdoa mengucap syukur kepada Tuhan, Shella membuka kerang. Tidak ada yang berubah. Kerang itu masih sangat berat dan susah dibuka. Setelah mengerahkan tenaga habis-habisan, kerang itu terbuka. Cahaya putih kecil dan terang muncul dari kerang tersebut. Makin lama makin terang dan menyilaukan. Shella merasakan dorongan keras cahaya itu hingga dirinya terbaring. Dia jatuh pingsan.

***

Saat membuka mata, Shella kebingungan. Mengapa dia terbaring di tempat tidur? Kamar tidur yang interiornya kayu tampak tidak asing baginya. Shella turun dari ranjang. Dia mendekati cermin dan memandangi bayangannya di cermin. Rambutnya tidak lagi cokelat dan bergelombang. Rambutnya hitam dan lurus sepunggung. Tidak ada perhiasan yang mencolok di tubuhnya selain kalung emas putih dengan liontin hati kecil.

”Liontin hati kecil?” jerit Shella dalam hati. Spontan ia meloncat kegirangan. Kalung berliontin hati kecil itu pemberian Jonathan pada *anniversary* ketiga. Mungkinkah dia benar-benar telah kembali?

Pintu kamar mandi di kamar dibuka. Muncul wanita yang tidak asing bagi Shella.

”Metha?” teriak Shella sangat gembira. Ah, mungkin lebih tepat sangat lega. Plong. *Aku benar-benar sudah kembali ke kehidupanku yang sesungguhnya,* batin Shella.

Metha memandang Shella, keheranan. ”Kenapa? Subuh-subuh main teriak aja. Mau semua penghuni penginapan bangun, apa?”

”Ini tanggal berapa, Met?”

”Tanggal sembilan belas dong. Minggu. Kenapa?”

”Sembilan belas apa?”

”Juli.”

”Tahun?”

”Dua ribu lima belaslah. Aneh-aneh aja pertanyaanmu.”

”Kita di sini merayakan ulang tahun cowokmu, kan?”

Metha tersenyum aneh karena menahan dongkol dengan pertanyaan bodoh Shella. ”Iyalah. Perasaan baru tadi malam kita kumpul-kumpul api unggunan. Kok sekarang kamu tanya yang nggak-nggak sih?”

”*Oh My God!* Nggak bisa dipercaya, aku benar-benar kembali. Aku kembali, Met! Akhirnya aku bisa kembali!” Shella tidak bisa menahan diri lagi. Dia berlari dan memeluk Metha karena merasa sangat bahagia.

”Iya, kita memang mau kembali, ke rumah masing-masing. Itu bus kita udah siap di depan,” kata Metha kebingungan dan salah tangkap maksud perkataan Shella yang sebenarnya.

Dua Puluh

BUS kecil yang berisi rombongan Metha dan Shella memasuki Surakarta. Shella segera turun dari bus begitu bus berhenti di depan rumahnya. Tak sabaran ia membuka pintu pagar rumahnya, ingin segera bertemu kedua orangtuanya. Ternyata Mama dan Papa telah berdiri di depan pintu, menyambut kepulangan putri semata wayang mereka. Senyum hangat merekah dari wajah mereka saat melihat Shella pulang dengan selamat.

”Papa! Mama!” Shella berlari dan memeluk papa-mamanya dengan erat. ”Aku senang sekali lihat Papa sama Mama masih bersama! Benar-benar nggak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Kalian orangtua terhebat dan terbaik yang Tuhan berikan padaku.”

Mama dan Papa terlihat bingung dan heran. Keduanya

saling memandang penuh tanda tanya, apa yang telah terjadi pada putri mereka sehingga tiba-tiba mengucapkan kalimat barusan? Namun, mereka senang dan terharu.

”Pa, Ma, aku minta izin pergi sebentar, ya,” kata Shella sopan.

”Lho, baru pulang kok mau pergi lagi?” tanya Mama.

”Sebentar aja kok. Cuma mau mampir rumah Fika. Nggak sampai setengah jam aku pasti balik. Boleh, ya?”

”Ya. Hati-hati di jalan,” kata Papa.

”Ya. Aku pergi dulu ya, Pa, Ma!”

Shella menghampiri motor *matic* birunya. Dia rindu motor yang sudah menemaninya bertahun-tahun. Setelah mengenakan helm, Shella bergegas menuju rumah Fika.

”Permisi, Tante. Fika di rumah?” tanya Shella saat ibu Fika membukakan pintu untuknya.

”Eh, Shella. Tumben pagi-pagi sudah main ke sini,” kata ibu Fika sambil mempersilakan Shella masuk.

”Iya Tante, cuma mampir sebentar kok.”

”Jam segini Fika kerbau masih tidur nyenyak. Dia kalau Minggu begini kan memang suka malas-malasan. Pasti bangunnya siang.”

”Iya, Tante, aku juga kadang begitu sih.”

”Kamu langsung ke kamar Fika aja, ya? Tante baru mau masak soalnya.”

”Oke, Tante. Permisi ya.”

Shella naik ke lantai dua. Saat Shella membuka pintu, Fika terlihat masih tidur lelap. Shella sangat terharu melihat pemandangan ini. Telah lama sekali dia tidak melihat sahabatnya.

”Fika sayang!” teriak Shella sambil menarik selimut Fika.

”Ehhhh…” Fika mengerang dengan mata terpejam sambil berusaha menarik kembali selimutnya.

”Bangun dong! Anak perawan jam segini kok masih molor?” goda Shella sambil menarik bantal dan guling Fika.

”Kenapa sih?” protes Fika masih mengantuk.

Shella mendekat ke arah wajah Fika. ”Aku cuma mau bilang, kamu sahabat terbaik yang pernah kumiliki.”

”He-em,” jawab Fika sekenanya dengan mata terpejam.

”*I love you*, Fika!” kata Shella tengil sambil mengecup pipi kiri Fika.

Fika kaget sehingga membuka mata. Dia terkejut karena baru pertama kali Shella mengecup pipinya tanpa alasan.

”Dasar anak stres!” omel Fika sambil melemparkan bantal ke arah Shella.

Lemparan Fika ternyata meleset. Shella tertawa senang penuh kemenangan sambil berlalu meninggalkan sahabatnya yang masih setengah sadar lantaran mengantuk.

Malam ini Shella terlihat sangat cantik dan anggun dengan gaun pink muda. Rambutnya disanggul elegan dengan taburan perhiasan kerang kecil. Di hadapannya berdiri pria tampan dengan badan tinggi dan sedikit berisi. Pria gagah dan menawan dengan jas hitam. Jonathan. Lelaki yang sangat mencintai dan dicintai Shella.

Lagu romantis yang diiringi musik lembut mengalun indah saat cincin pertunangan disematkan ke jari manis Shella. Kemudian gadis itu menyematkan cincin serupa di jari kiri Jo-

nathan. Undangan yang hadir di ruang pesta Grand Jasmine Hotel menjadi saksi janji pertunangan Shella dan Jonathan. Tepuk tangan riuh terdengar memenuhi ruangan begitu prosesi pertukaran cincin selesai.

Shella memandang ke sekitar ruangan. Kedua orangtuanya tampak bahagia. Dia juga melihat Fika tampil cantik dengan gaun pesta biru.

"Selamat ya!" seru Fika tanpa suara.

Shella tersenyum manis menerima ucapan selamat tulus dari sahabat terbaiknya. Dia memandang Jonathan yang telah menjadi tunangannya. Shella memandang mata dan wajah Jonathan dalam-dalam. Tak terlukiskan betapa bahagianya Shella bisa mendapatkan pendamping seperti Jonathan. Shella sangat bahagia dan bersyukur.

Jonathan pun memandang Shella dengan penuh perasaan. Dia mengecup kening Shella dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Shella terpejam, menikmati kebahagiaan tiada tara.

Rancangan Tuhan terindah dan terbaik
jauh melebihi rancangan manusia.



MEMUTAR ULANG WAKTU

"Jika kamu bisa kembali ke masa lalu dan mengubah sejarah hidupmu, apakah hidupmu sekarang akan berubah menjadi lebih baik?"

Shella sering berharap bisa memutar ulang waktu untuk memperbaiki pilihan-pilihan hidupnya dan mengubah keputusan-keputusannya. Hingga kesempatan itu datang... Seorang pria tua misterius mengatakan dia bisa mewujudkan keinginan Shella.

Ia kembali ke masa lalu.

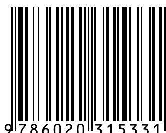
Akhirnya Shella memutuskan mengubah hidupnya yang monoton, memperbaiki ekonomi keluarganya, dan menemukan kekasih yang tepat untuknya.

Tapi, apakah sesungguhnya Shella berhasil mengubah hidupnya menjadi lebih baik? Atau justru semakin berantakan?



NOVEL REMAJA

ISBN: 978-602-03-1533-1



Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com